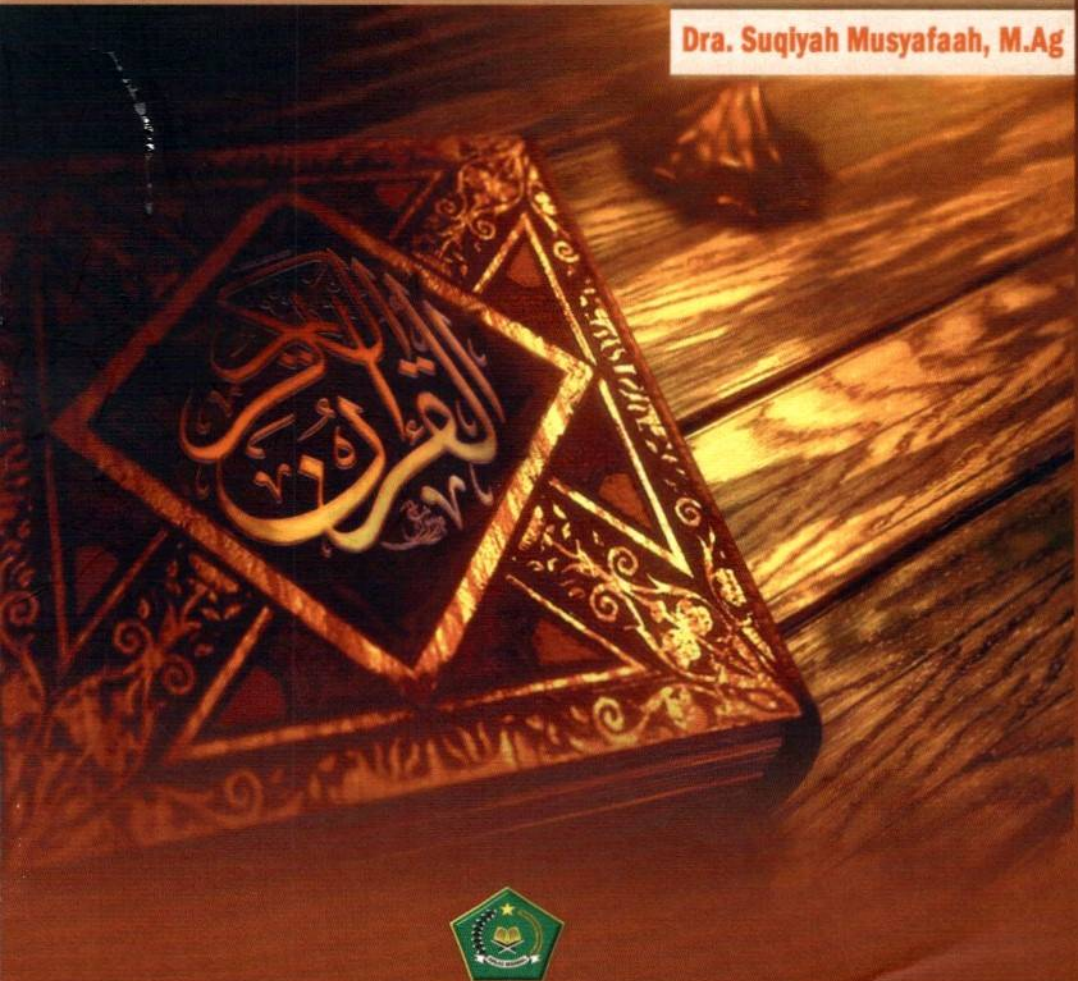


MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

EPISTEMOLOGI AL-QURAN

Dalam Pemetaan Keilmuan Islam
di Indonesia

Dra. Suqiyah Musyafaah, M.Ag



Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

Epistemologi Al-Qur'an



**Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam**

ISBN : 978-602-7761-56-8



9 786027 761568

MILIK KEMENTERIAN AGAMA RI

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dra.Hj.Suqiyah Musafa'ah, M.Ag

**EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN
DALAM PEMETAAN KEILMUAN
ISLAM DI INDONESIA**



**Kementerian Agama Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam**

Judul

EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN

Dalam Pemetaan Keilmuan Islam di Indonesia

Cetakan Ke-1, April 2013

x + 320 hlm, 16 x 24 cm

ISBN : 978-602-7761-56-8

Penulis

Dra. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag

Editor

Agus Afandi

Desain Cover & Layout

Irwan Rahman

Diterbitkan oleh

Kementerian Agama Republik Indonesia

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Direktorat Pendidikan Tinggi Islam

Jl Lapangan Banteng Barat 3-4 Jakarta Pusat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Hanya berkat Izin-Nya kajian yang sangat sederhana ini dapat terselesaikan.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad saw. pengemban risalah, penegar *rahmah* bagi ummat manusia, dan pendidik moral yang sangat bijak, melalui *al-Kurab* dan *al-hikmah* yang diwahyukan oleh Tuhan. Sehingga manusia terbebas dari belenggu peradaban jahiliyah, ajaran yang berat, dan membangun agama yang toleran dan damai.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H.M. Ridwan Nasir, M.A. dan Bapak Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si selaku konsultan, juga berbagai pihak, yang telah memberikan banyak inspirasi dan dukungan atas lahirnya kajian ini.

Semoga kajian yang sangat jauh dari kesempurnaan ini mampu menyuarakan pesan al-Qur'an sebagaimana yang mampu penulis fahami, demi membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia sebagaimana seharusnya, sehingga ia mampu membangkitkan semangat keilmuan demi mengatasi problem kebangsaan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya muslim. Namun karena terlalu banyak kekurangan yang penulis sandang, disamping waktu yang tersedia sangat singkat, maka penulis sangat mengharapkan tanggapan konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya, semoga kajian yang sangat sederhana ini bernilai dan bermanfaat. Amin.

Surabaya, Desember 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Penulis

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Fonem konsonan Arab, yang dalam sistem penulisannya seluruhnya dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya ke dalam tulisan Latin, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	Alif	a	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tha	th	Te dan ha
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Dhal	dh	De dan ha
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Shin	sh	Es dan ha
ص	Ṣad	s	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	t	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	z	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik

ع	Gain	gli	Ge dan ha
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaḥ	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

2. Vokal tunggal atau monoftong bahasa Arab yang lambangnya hanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

a. Tanda *fathah* dilambangkan dengan huruf a, misalnya *rahmah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf i, misalnya *li al-alamīn*

c. Tanda *dammah* dilambangkan dengan huruf u, misalaya *hufuri*

3. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut;

a. Vokal rangkap *aw* dilambangkan dengan gabungan huruf aw, misal; *tasawwūf*

b. Vokal rangkap *ay* dilambangkan dengan gabungan huruf ay, misalnya; *Hay'at*

4. Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horisontal) di atasnya, misalnya; *maqāl*
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sesuai dengan bacaannya, misalnya; *lil ālamīn, an Nisā'* dan lain sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	ix

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Perumusan Masalah.....	10
	C. Tinjauan Pustaka.....	11
	D. Tujuan Penelitian.....	25
	E. Kegunaan Penelitian.....	25
	F. Metode Penelitian.....	26
	G. Sistematika Pembahasan.....	29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II	TEORI PENGETAHUAN MENURUT	
	AL-QUR'AN.....	31
	A. Hakikat Pengetahuan menurut al-Qur'an... 31	
	B. Sumber Pengetahuan menurut al-Qur'an... 79	
	C. Validitas Pengetahuan menurut al-Qur'an... 125	

BAB III	PERAN DAN POSISI EPISTEMOLOGI	
	AL-QUR'AN DALAM KAJIAN KEILMUAN.....	151
	A. Peran Epistemologi al-Qur'an	
	dalam Membangun Karakter	
	Pengetahuan Islam.....	151

B. Epistemologi al-Qur'an dalam Posisinya sebagai Pengendali dan Penyaring Pengetahuan yang Menyimpang dari Nilai-nilai al-Qur'an	220
C. Epistemologi al-Qur'an dalam Transformasi Pengerahuan yang Bernilai Qur'ani	226

BAB IV PEMETAAN KEILMUAN ISLAM BERDASARKAN EPISTEMOLOGI

AL-QUR'AN.....	249
A. Paradigma Keilmuan Islam.....	249
B. Epistemologi Keilmuan Islam.....	254
C. Metodologi Keilmuan Islam.....	274

BAB V PEMETAAN KEILMUAN ISLAM

BERNUANSA PANCASILA	283
A. Paradigma Keilmuan Islam Pancasila.....	283
B. Pemetaan Keilmuan Islam Pancasila.....	285
C. Metodologi Keilmuan Islam Pancasila.....	302

BAB VI KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	305
B. Penutup.....	307

DAFTAR PUSTAKA

309

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keilmuan Islam saat ini telah memasuki era modern, namun eksistensinya masih selalu dipertanyakan. Meski demikian, keilmuan Islam terus bergerak menjadi bagian dari dinamika kehidupan umat Islam, sejalan dengan perkembangan berbagai persoalan modern yang hadir di tengah kehidupan umat manusia

Keilmuan barat melalui berbagai pendekatannya, baik positivistic maupun non-positivistic telah dianggap menemukan bentuknya, yang telah melahirkan pendekatan, metode, teori dan paradigma baru dalam pemetaan keilmuannya, sementara keilmuan Islam dianggap terjebak dalam ikatan ideologis yang mengginggng kepada upaya islamisasi ilmu pengetahuan barat¹

¹ Sebagaimana yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Muslim, seperti al-Attas, al-Faruqi dan lain sebagainya. Lihat Mal Naquib al-Attas, *The Dewesternization of Knowledge dalam Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, 127-130, Ismail al-Faruqi, *Islamization of knowledge: General Principles and Workplan*, 38, dan kritikan Ziauddin Sardar dalam Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*. Penerjemah; Rahimani Astuti. Cet. I (Bandung: Penerbit

Kajian keilmuan Islam telah mendapat tempat di tengah kehidupan bangsa Indonesia dan kerap dikaitkan dengan pemetaan keilmuan dalam Perguruan Tinggi Islam, juga dapat dilihat dari SK Menteri Agama tahun 1982, yang memberikan garis besar pembedangan keilmuan Islam, meski banyak mendapatkan kritikan, namun sampai saat ini belum mengalami koreksi dan revisi legalitas.

Upaya membangun peta keilmuan Islam dalam rangka pemetaannya secara kokoh dan teraplikasi dalam kebutuhan masa depan umat manusia, di tengah kuatnya pengaruh keilmuan barat yang bebas nilai, agar tidak terjebak ke dalam epistemologi barat yang menjajah nilai-nilai kemanusiaan. Maka menggali teori pengetahuan dari al-Qur'an sangat mendesak untuk dikaji sebagai landasan epistemologi Islam.

Teori pengetahuan atau epistemologi adalah titik pusat dari setiap pandangan dunia. Dia menjadi parameter yang menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin di dalam bidang Islam, apa yang mungkin diketahui dan harus diketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik dihindari, dan apa yang sama sekali tidak mungkin untuk diketahui. Epistemologi berusaha untuk men-definisikan pengetahuan, membedakan variasi-variasi utamanya, menandai sumber-sumbernya, dan menentukan batas-batasnya²

Teori pengetahuan atau epistemologi al-Qur'an sebenarnya telah membangun konsep dan prinsip ilmu

Mizan, 1987), Terjemahan dari *Islamic Futures: The Shaps of Ideas to Come*, 92-102

² Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, 85

pengetahuan Islam sejak awal pewahyuanannya. Ia tertuang dalam wahyu pertama, Q.S. al-Alaq (96): 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ بِآلِهَتِكَ الْأَكْبَرُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Konsep dan prinsip tersebut telah berperan sebagai sarana pembuka jalan bagi turunya wahyu-wahyu berikutnya, yang telah dijadikan inti media komunikasi antara Tuhan dan Rasul-Nya saw. dan pondasi bangunan peradaban Islam.

Ayat-ayat tersebut di atas antara lain memuat; objek, tujuan, lingkungan, prinsip, dan sumber ilmu pengetahuan.

Objek ilmu pengetahuan dalam ayat tersebut meliputi segala wujud yang bersifat materi dan segala wujud yang bersifat nonmateri⁴. Karena itu maka proses pencapaiannya menurut al-Qur'an adalah sebagaimana Q.S. an-Nahl (6): 78;

³ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

⁴ Baca penjelasan Q.S. al-Haqqah (69): 38-39 juga Q.S. al-Nahl (16): 8.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

melalui empat media, yaitu; pendengaran, aneka penglihatan (mata, akal dan intelek)⁵, dan hati nurani (berbagai situasi hati)⁶. Masing-masing potensi memiliki tanggungjawab kebenarannya sebagaimana Q.S. al-Isra' (17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُسْتَوْلاً ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-Alaq (96) ayat 1 tersebut, bertujuan membangun peradaban manusia yang

⁵ Potensi *abgar* dapat dikaji dari makna *abgar* dalam Q.S. al-An'am (6): 103. Baca juga maknanya dalam Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Takwin* (Ttp.: al-Maktabah asy-Syamiah), XVII:275

⁶ Ibid. dan baca juga penjelasan Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Cet.1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262

bernilai *rabbānī*, yakni ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat dan bernilai melindungi, memelihara, memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi manusia dan alam semesta, bukan sebaliknya seperti fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini sedang kita saksikan. Saat ini ilmu pengetahuan justru menjerumuskan martabat kemanusiaan ke dalam jurang kehancuran.

Lingkungan ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-Alaq (96) ayat 2 tersebut di atas, adalah manusia dan alam semesta yang mengitarinya, karena keberadaan keduanya saling bergantung. Bangunan ilmu pengetahuan tidak akan berarti tanpa dukungan dari adanya saling hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Maka ilmu pengetahuan tidak boleh saling mengorbankan hubungan keduanya, ia harus mendukung dan dibangun di atas penegakan prinsip ketuhanan, sehingga eksistensi ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana pengontrol degradasi moral, dan pengendali serta pengawasan terhadap eksistensinya tidak bertanggung jawab terhadap manusia dan alam semesta.⁷

Prinsip ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-Alaq (96) ayat 3 tersebut diatas adalah atas nama Allah, Sang Pencipta, dan Sang Pemelihara alam semesta. Yaitu bahwa ilmu pengetahuan dibangun dan dimanfaatkan demi melaksanakan peran *khalīfatullāh fī al-ard* dalam rangka perbaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan membantu demi mempermudah

⁷ Lihat juga penjelasan M. Qurash Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan bermasyarakat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 62-70

pelaksanaan pengabdian manusia kepada 'Tuhannya'

Sumber ilmu pengetahuan dalam Q.S. al-Alaq (96) ayat 4-5 tersebut diatas adalah Tuhan, baik melalui proses ('ilm kasby), maupun tanpa melalui proses ('ilm laduni)'

Kata 'ilm dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti *proses pencapaian pengetahuan dan objeknya*.¹⁰ Konsep al-Qur'an tentang 'ilm secara umum diterjemahkan sebagai *pengetahuan*, yang pada mulanya membentuk ciri-ciri utama peradaban muslim dan menuntunnya menuju puncak kejayaan. Waktu itu sebagaimana seharusnya saat ini, 'ilm membentuk cara pemikiran dan pencarian muslim.

'Ilm menentukan bagaimana jalan yang terbaik bagi orang-orang muslim untuk memandang realitas dan merabentuk serta mengembangkan suatu masyarakat yang adil. 'Ilm adalah perekat yang mengikat masyarakat muslim dengan lingkungannya, dan dengan demikian, ia memberi Islam suatu bentuk yang dimamis dan hidup. 'Ilm harus diposisikan sebagai konsep, landasan tegaknya pondasi-pondasi peradaban muslim, dan bahwa 'ilm adalah suatu '*nilai*' yang mencakup kesemuanya.¹¹

Konsep menyeluruh 'ilm membentuk pandangan umat Islam langsung sejak awal pertumbuhannya. Islam

¹⁰ Ibid

¹¹ Baca penjelasan Q.S. al-Kahfi: 65

¹² Al-Quraisy: Shihab(, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Permasalahan umat*, Bandung: Mizan 2000), 131

¹³ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, 85

benar-benar menjadikan menuntut ilmu pengetahuan sebagai kewajiban keagamaan ¹¹ "طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة". Menjadi muslim berarti terlibat aktif dalam kelahiran, pemerosesan, dan penyebaran ilmu pengetahuan, selain itu konsep 'ilm bukanlah suatu gagasan yang terbatas dan elitis. 'ilm merupakan ilmu pengetahuan distributif: ia bukanlah monopoli individu, kelompok, kelas, atau jenis kelamin tertentu; ia bukanlah kewajiban hanya bagi segelintir orang, sehingga mayoritas masyarakat terbebaskan dari kewajiban itu; ia tidaklah terbatas pada suatu bidang disiplin tertentu, tetapi ia mencakup semua dimensi pengetahuan manusia (*human awareness*) dan seluruh spektrum fenomena-fenomena alamiah.¹²

Konsep-konsep dasar pandangan dunia Islam bila diaktualisasikan dalam segenap kecanggihannya pada berbagai tingkat masyarakat dan peradaban, maka akan dihasilkan suatu infrastruktur terpadu untuk pendistribusian ilmu pengetahuan. Menurut Ziauddin Sardar¹³, setidaknya ada lima konsep Islam yang berkaitan langsung dengan pendistribusian informasi antara lain; *'adl* (keadilan), *'ilm* (ilmu pengetahuan), *ibadah* (ibadah), *khaliifah* (kekuasaan), dan *waqf* (wakaf)

Islam menempatkan 'ilm sejajar dengan 'adl; menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan menuntut keadilan, karena pada hakikatnya 'adl merupakan keadilan distributif,

¹¹ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Penerjemah; A.E. Priyono dan Ilyas Hasan. Terjemahan dari *Information and the Muslim World: A strategy for the Twenty-first Century*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1992). 39.

¹² Ibid

maka 'ilmu' juga merupakan ilmu pengetahuan distributif. Yang satu merupakan sarana untuk mencapai yang lain.

Sasaran ideal pandangan dunia Islam adalah penegakan suatu masyarakat yang adil, dan tidak akan dapat tercapai tanpa sarana ilmu pengetahuan distributif. Dengan kata lain, bila ilmu pengetahuan secara mudah dan luas dapat diperoleh oleh seluruh lapisan masyarakat, maka barulah keadilan dapat ditegakkan dalam perwujudan-perwujudan Islaminya.¹⁴

Pentingnya menggali teori pengetahuan Islam dari dogma dan sumber utamanya demi membersihkan dari penyimpangan dan keterpengaruhannya konsep asing dalam membangun disiplin atau peta keilmuan Islam yang sangat menentukan bagi hidup dan perkembangan peradaban dunia Islam di Indonesia, maka rekonstruksi terhadap pemetaan keilmuan Islam yang berkarakter Indonesia di aras prinsip epistemologi al-Qur'an, sangat mendesak dan dibutuhkan untuk segera dikaji secara serius, demi merekonstruksi bangunan epistemologi Islam dalam pemetaan keilmuan Islam di Indonesia yang teraplikasi dalam kebutuhan masa depan bangsa Indonesia yang mayoritas warganya adalah umat muslim

Pemetaan keilmuan Islam di Indonesia yang telah teraplikasi dalam Perguruan Tinggi Islam sampai dengan saat ini, sejak keberadaannya sebagai sebuah Insitut agama Islam Negeri (IAIN), sampai perubahan label menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), seharusnya mampu menawarkan gagasan baru tentang eksistensinya dalam merespon kebutuhan

¹⁴ Ibid.

komunitas muslim Indonesia, sehingga potensi keilmuan Islam yang ditawarkan akan mampu menjawab tantangan masa depan bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila

Pembidangan keilmuan Islam yang telah dikaji dan dikembangkan sampai dengan saat ini, misalnya; Pembidangan berdasarkan SK Menteri Agama tahun 1982, pembidangan Ilmu Agama Islam oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan lain sebagainya, bila masih tereduksi dalam eksklusifitasnya, maka sampai kapanpun tidak akan mampu menjawab, dan memenuhi harapan komunitas muslim pada khususnya, dan bahkan tidak bagi masa depan bangsa Indonesia

Upaya membangun pemetaan keilmuan Islam menuju pemetaannya, dengan upaya menghindari eksklusifitasnya, maka pandangan holistik dalam membangun pemetaan keilmuan Islam harus menjadi keniscayaan.. Dengan demikian, maka upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia di atas prinsip epistemologi al-Qur'an, harus dilakukan melalui metode filsafat ilmu, yang mencakup tiga aspek; aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Metode filosofis yang melibatkan ketiga aspek tersebut di atas dikaji dengan mengembangkan dialektika al-Qur'an yang unik. Yaitu melalui proses *internalisasi*, *eksternalisasi*, dan *objektivasi*, yang diterapkan berdasarkan *sosialisasi*, *enkulturasi*, dan *personalisasi*.

Proses *internalisasi* yang merupakan proses peresapan, penghayatan, dan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan prinsip-prinsip al-Qur'an harus mempertimbangkan dan memperhatikan reaksi lingkungan, meresapi pandangan hidup

dan nilai-nilai kebudayaan, serta upaya memberi karakter pada kepribadian individu dan masyarakatnya

Tahap tersebut dikembangkan melalui proses *eksternalisasi*, yaitu upaya mengekspresikan nilai-nilai al-Qur'an yang telah menjadi karakter individu dan masyarakat tersebut secara kontinyu ke dalam setiap aktivitas.

Berdasarkan kedua tahapan tersebut, maka *objektifikasi* al-Qur'an akan mampu menterjemahkan, dan melembagakan nilai-nilai al-Qur'an tersebut di dalam kategori-kategori objektif (produk).

Dialektika al-Qur'an yang unik tersebut dibangun dalam rangka menelusuri epistemologi al-Qur'an dalam pemetaan keilmuan Islam di Indonesia, yang memiliki potensi membangun, merumuskan, melahirkan, menyaring, mengendalikan, dan menyebarkan informasi ilmu pengetahuan yang bernilai rabbani dan berkarakter paucasila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas, maka upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia di atas prinsip epistemologi al-Qur'an dapat dirumuskan antara lain:

1. Apa dan bagaimana posisi epistemologi al-Qur'an dalam Pemetaan keilmuan Islam di Indonesia?
2. Bagaimana aktualisasi epistemologi al-Qur'an dalam membangun dan mendasari pemetaan keilmuan Islam di Indonesia dan mampu terapkan dalam kebutuhan masa depan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan Pustaka

Epistemologi merupakan salah satu kajian filsafat dan merupakan salah satu bagian dari sistem filsafat, disamping ontologi dan aksiologi. Ketiga sub sistem ini biasanya disebutkan secara berurutan, mulai dari ontologi, epistemologi, lalu aksiologi. Ontologi adalah teori tentang "ada" (*being*), yaitu tentang apa yang diketahui, yang menjadi objek pengetahuan. Epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory of knowledge*), yaitu tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan dari objek yang diketahui. Aksiologi adalah teori tentang nilai, yang membahas tentang manfaat, kegunaan, maupun fungsi dari objek yang diketahui.

Setiap jenis pengetahuan selalu mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut disusun. Keruganya kemudian membangun sebuah sistem pengetahuan sehingga masing-masing tidak mungkin dipisahkan dalam membangun sebuah paradigma pengetahuan. Karena itu sebuah epistemologi mesti terkait dengan ontologi dan aksiologinya.

Al-Qur'an sebagaimana ia menjelaskan dirinya di dalam ayat-ayatnya¹⁵ adalah sebuah bacaan berbahasa Arab yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya, Muhammad

¹⁵ Q.S. a-Baqarah (2): 185, Q.S. al-An'am (6):19, Q.S. Yusuf (12): 2, Q.S. ar-Ra'd (13):31, Q.S. a-Hijr (15):1, Q.S. an-Nahl (16): 98, Q.S. al-Isra' (17): 9,45,82,106, Q.S. Taha (20): 2,113, Q.S. an-Naml (27):1, 6, 76, Q.S. Yasin (36): 2,69, Q.S. Šād (38):1, Q.S. az-Zumar (39): 27-28, Q.S. Fussilat (41):3, Q.S. ash-Shura (42): 7, Q.S. al-Qiyamah (75):18.

saw, ia memuat kebenaran berbagai aturan, dan kebenaran berbagai informasinya bagi manusia dalam menjalankan tugas hidupnya, baik sebagai khalifah Allah di pentas dunia fana, maupun sebagai hamba Allah, agar manusia mampu menggapai kemuliaan, kebahagiaan dan rahmah selama di dunia sampai akherat.

Dengan demikian epistemologi al-Qur'an bermaksud membahas proses perolehan objek pengetahuan yang tergalil dari bacaan berbahasa Arab yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya, Muhammad saw, yang berpotensi memberikan arah, aturan, solusi dan petunjuk demi kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Dalam hal ini al-Qur'an telah banyak memberikan inspirasi lahirnya epistemologi dari sekian dorongannya untuk melakukan kajian epistemologis¹⁶ terhadap berbagai objek pengetahuan yang dapat dijangkau oleh daya nalar dan daya empirik manusia demi melakukan pembuktian akan adanya Sang Pencipta Yang Tunggal dan Unik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian epistemologi al-Qur'an juga mencakup ruang lingkup epistemologi antara lain; hakikat pengetahuan, sumber, dan validitas sebuah pengetahuan¹⁷, sehingga epistemologi al-Qur'an diharapkan mampu memberikan solusi bagi proses perumusan dan pembangunan pengetahuan yang tepat dan benar, serta mampu mengantarkan menggapai hidayah Allah.

¹⁶ Sejumlah ayat-ayat yang memuat ungkapan "kaifa" yang mengindikasikan tinjauan metodologis, misalnya yang tertuang di dalam Q.S. al-Ghashiyah (88): 17-20

¹⁷ Baca juga: M. Atifin, *Etika Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 6

Epistemologi al-Qur'an juga memuat bahasan tentang objek dan tujuan epistemologi. Objek epistemologi memuat segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Proses perolehan pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan, yaitu upaya memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan¹⁸ yang mengantar manusia ke arah kebahagiaan, dan kemuliaan dunia akherat.

Epistemologi al-Qur'an juga menggagas landasan epistemologi, karena ia memiliki peran yang sangat penting bagi bangunan sebuah pengetahuan. Landasan epistemologi ilmu disebut metode ilmiah; yaitu cara yang dilakukan oleh ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu, jadi ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Karena itu metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi sebuah ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan.

Selama ini metode ilmiah yang dianggap layak adalah hasil perpaduan antara metode rasional yang bersendikan logika deduktif, dan metode empiris yang berorientasi pada fakta (induktif). Deduktif menghasilkan pengetahuan analitik, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui analisis atas pengetahuan induksi. Dengan kata lain induksi bekerja dalam medan ilmu murni, sedangkan deduksi dalam medan ilmu

¹⁸ Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, Lt.), 8

terapan (*applied science*); yaitu lapangan yang mengaplikasikan ilmu¹⁹. Induksi bertugas menunjukkan bukti-bukti terhadap persoalan-persoalan yang akan dijawab dan dipecahkan, sedangkan deduksi memberikan penjelasan terhadap persoalan tersebut. Induktif berimplikasi verifikatis, sedangkan deduksi berimplikasi hipotesis. Dengan demikian karakteristik ilmu pengetahuan secara epistemologis adalah penggunaan berpikir induktif dan deduktif dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan²⁰.

Rumusan tersebut di atas menyebabkan wilayah ilmu pengetahuan hanya terbatas pada tataran pengalaman dan jangkauan rasio, yang berimplikasi lahirnya dikotomi ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan agama. Rumusan tersebut juga ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang banyak berlaku di masyarakat yang juga mengembangkan cara berpikir non analitik yang berupa intuisi dan perasaan²¹.

Adapun epistemologi al-Qur'an mendasarkan bangunan pengetahuannya di atas induksi. Q.S. al-Nahl (16) 78;

وَاللّٰهُ اٰخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَرَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ﴿٧٨﴾

¹⁹ Baca juga Sidi Ghazalby, *Sistematika Filsafat Buku Kedua Penyantar Kepada Teori Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 97

²⁰ Baca juga Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), 167

²¹ Ibid, 43-44

78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

dan Q.S. al-Isra' (17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

yaitu mengakui penggunaan berpikir analitik dan non analitik dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Dan epistemologinya menitik beratkan pada sisi aksiologinya. Aksiologi merupakan *weltanschauung* yang berfungsi sebagai landasan dalam merekonstruksi fakta. Jadi kebenaran yang diperoleh adalah kebenaran aksiologik, ia tidak menghendaki keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai. Ilmu adalah fungsionalisasi ajaran wahyu. Ilmu merupakan hasil dialog antara ilmuwan dengan realitas yang diarahkan perkembangannya oleh al-Qur'an. Karena itu al-Qur'an diletakkan sebagai paradigma agamawi yang mengakui eksistensi Tuhan, tidak hanya sebatas keyakinan semata, tetapi diterapkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka al-Qur'an menekankan keterlibatan moralitas dalam pencarian kebenaran ilmu²².

²² Baca Q.S. al-Ma'j (96): 1-5.

Secara global, epistemologi berpengaruh terhadap peradaban manusia. Epistemologi mengatur semua aspek studi manusia dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu sosial. Epistemologi adalah inti-sentral setiap pandangan dunia. Ia merupakan parameter yang bisa memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui, tetapi lebih baik tidak usah diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui. Dengan demikian epistemologi juga bisa dijadikan sebagai penyaring atau *filter* terhadap objek-objek pengetahuan, tidak semua objek mesti dijelajahi oleh pengetahuan manusia. Ada objek-objek tertentu yang tingkat manfaatnya kecil dan madaratnya lebih besar, sehingga tidak perlu diketahui, meskipun memungkinkan diketahui. Ada juga objek yang benar-benar merupakan misteri, sehingga tidak mungkin bisa diketahui.

Penekanan aksiologis daripada epistemologi dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan di dunia Islam, yang mengharuskan terikat pada aturan-aturan normatif yang menentukan nilai dalam kehidupan manusia, menurut banyak kalangan merupakan titik kelemahan dunia Islam sampai dengan hari ini.²³ Dan untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka komunitas muslim harus menguasai dan mempertajam sisi epistemologinya disamping aspek aksiologi dan ontologinya, tidak hanya menekankan aspek aksiologinya semata seperti tradisi berpikir yang berkembang di dunia Islam selama ini.²⁴

²³ Baca Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 33-34

²⁴ *Ibid.* 32-34

Kajian filsafat-sains menurut al-Qur'an telah dilakukan oleh Mahdi Ghulshyani,²⁵ ia seorang profesor di bidang fisika nuklir di Universitas Teheran. Karya tersebut diakui oleh Ziauddin Sardar dalam resensinya, merupakan karya yang membahas bidang yang nyaris belum terjamah sejauh ini, yaitu mengenai aksiologi, epistemologi, dan ontologi Islami. Kajian Mahdi Ghulshyani tersebut dianggap sangat polos dan orisinal, dan tidak melibatkan pada eksperimen filsafat sains Islami di lingkungan ilmiah dunia muslim.

Tantawa Jauhari, dalam karya monumentalnya yang bertitel *al-Jawābir fī Tafṣīr al-Qurʾān*²⁶ telah banyak mengungkap teori-teori sains dalam al-Qur'an yang berpotensi melahirkan berbagai ragam ilmu pengetahuan dan berguna bagi kemajuan peradaban umat manusia

As-Suyuti dalam karyanya *al-Itqān fī Ulūm al-Qurʾān*²⁷ juga memuat kajian atas berbagai karya yang mengungkap berbagai potensi al-Qur'an yang melahirkan banyak ilmu pengetahuan yang diturunkan oleh manusia dalam memenuhi pelaksanaan hidupnya selama di dunia, demi mencapai keberhasilan di akherat nanti

Tokoh muslim pertama yang banyak mengkaji potensi fisafat-sains adalah al-Ghazali, ia terilhami oleh

²⁵ Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*. Penerjemah: Agus Efendi. (Bandung: Penerbit Mizan, 1993). Terjemahan dari : *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*

²⁶ Tantawi Jauhari, *al-Jawābir fī Tafṣīr al-Qurʾān*. (Beirut: Dār al-Kurub al-Ilmyah, 1415 H/2004 M.)

²⁷ As-Suyuty, *al-Itqān fī Ulūm al-Qurʾān*. (Bairut: Dār al-Fikr, 1979), 494-502.

ungkapan Ibn Mas'ud r.a, salah seorang sahabat Nabi saw.,²⁷ "من أراد علم الأولين والآخرين فليدبر القرآن" "siapa pun yang menginginkan ilmu orang-orang dahulu dan ilmu modern, maka renungkanlah al-Qur'an". Untuk memperolehnya, menurut Al-Ghazali mengharuskan seseorang mengkaji dan memahami al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna tekstualnya, tetapi harus melibatkan berbagai potensi ilmu al-Qur'an sejak masa turunnya hingga saat ini, secara komprehensif.²⁸

Aplikasi pemahaman al-Qur'an secara komprehensif, dan sederhana telah dicontohkan oleh Al-Ghazali, dalam karyanya *Jawābir al-Qur'an wa Dirarubā* setidaknya sampai masa Al-Ghazali. Melalui pendekatan tersebut, Al-Ghazali telah membuat klasifikasi ilmu pengetahuan yang tertuang di dalam al-Qur'an. Menurutnyanya al-Qur'an memuat tiga macam prinsip pokok ilmu pengetahuan yang disebut sebagai inti, dan tiga macam ilmu pengetahuan pelengkap sebagai pengantarnya. Gabungan kedua kelompok ilmu pengetahuan tersebut akan melahirkan sepuluh ilmu pengetahuan.²⁹ Di sini Al-Ghazali menjelaskan bagaimana proses kelahiran ilmu pengetahuan yang tergal dari al-Qur'an tersebut

Dengan demikian pada dasarnya Al-Ghazali, telah mengawali pengkajian tentang epistemologi al-Qur'an yang berpotensi melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang dibunikan oleh manusia dalam melaksanakan tugas hidupnya, baik sebagai khalifah Allah, maupun sebagai hamba Allah yang

²⁷ Al-Ghazali, *Jhya' Ulim al-Din*. (Ttp: Dar al-Fikr, 1975), I: 525

²⁸ Al-Ghazali, *Jawābir al-Qur'an wa Dirarubā*, (Beirut: Dar al Fikr, 1417 H/1997M), 12-17

dibekali berbagai potensi yang menyebabkan ia menduduki posisi yang paling mulia di antara ciptaan Tuhan

Sepuluh bidang ilmu pengetahuan yang terdapat dari al-Qur'an dalam klasifikasi Al-Ghazali tersebut antara lain:

1. Ilmu Ketuhanan yang memuat tiga macam pengetahuan, yaitu tentang Dzat Tuhan, Sifat-sifat-Nya, dan Karya-karya-Nya
2. Ilmu Keakheratan (Eskarologi)
3. Ilmu Jalan Lurus (*Sirāt al-Mustaqīm*) yang memuat dua macam pengetahuan, yaitu tentang metode pembersihan jiwa, dan metode pertapaan
4. Ilmu Perwalian yang memuat pengetahuan tentang ciri dan karakteristik para waliyullah dan orang-orang yang akrab dengan Allah
5. Ilmu pengetahuan tentang ciri dan karakteristik para pendurhaka dan orang-orang yang melawan Allah
6. Ilmu pengetahuan tentang metode berargumentasi terhadap orang-orang kafir
7. Ilmu pengetahuan tentang perundang-undangan dan Fiqh

Klasifikasi yang dibuat oleh Al-Ghazali di atas, bila kita kaji secara serius, maka akan mengiring pada karakteristik keilmuan Islam, yang sebenarnya terbangun dari unsur ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara integratif dan holistik, bila kita sederhanakan ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Teosofi³⁰
2. Ilmu Tasawuf
3. Filsafat
4. Ilmu Fiqh

Keempat bidang tersebut harus saling terkait dan saling mendukung. Meski strata ilmu pengetahuan tertinggi adalah teosofi, namun ketiganya merupakan ilmu pengetahuan pengantar dalam memasukinya. Dengan kata lain, bahwa Ilmu Fiqh dengan segala pedoman dan aturan yang harus dipahami, dan diaplikasikan oleh setiap muslim dalam mengatasi segala persoalan di berbagai aspek kehidupan manusia, dalam bermasyarakat, berpolitik, dan lain sebagainya, harus dijadikan ilmu pengetahuan pengantar dalam memasuki bidang keilmuan selanjutnya, yaitu Filsafat.

Filsafat dengan segala potensinya yang dikembangkan atas dasar kebutuhan umat manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan segala problematika kehidupannya, yang harus melaluinya berdasarkan aturan-aturan yang telah dikaji dalam ilmu Fiqh. Di sini akan melahirkan banyak persoalan yang berpotensi melahirkan banyak ilmu pengetahuan, baik secara teoritis, maupun praktis.³¹ Semua ilmu yang masuk kategori ini merupakan ilmu yang bersifat materi atau profan, karena pada hakekatnya

³⁰ Dalam pandangan al-Ghazali, pengetahuan Keruhanan hanya akan mampu dicapai melalui media *mukashafah*, yakni penggabungan seluruh potensi dan energi indra manusia yang berpuncak pada kualitas dari kapasitas hati nurani manusia. Al-Ghazali. *Umu' Uluw al Din.*, I: 91

³¹ Karena itu posisi filsafat dibenarkan menjadi ibu ilmu pengetahuan

berfungsi sebagai penunjang kelangsungan hidup manusia selama berada di dunia fana ini. Karena itu karakter ilmu tersebut kurang mampu menembus kepuasan spiritual manusia, terbukti dengan adanya kenyataan, bahwa tidak semua yang mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut, menjadi orang yang berbahagia.³² Demikian juga ilmu medis yang lahir dari kategori ini, tidak selalu mampu mengatasi berbagai penyakit. Fenomena tersebut, mendukung keberadaan posisi filsafat masuk kategori ilmu pengetahuan pengantar bagi yang ingin memasuki Ilmu Tasawuf

Ilmu Tasawuf dengan segala potensinya yang berproses melalui kajian fiqh dan filsafat, maka akan melahirkan dasar etika dan moral yang seimbang (ketaqwaan yang berkualitas) bagi setiap muslim dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya sejalan dengan moral Islam dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam syariat-Nya, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, maka akan mencapai teosofi³³ yang sejalan dengan tujuan teologi al-Qur'an. Tradisi inilah yang dipegang oleh generasi awal Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang lahir pertama di dalam masyarakat muslim adalah persoalan-persoalan fihiyah, dan berbagai ilmu pengetahuan yang membangun metode dan pelahirannya.

Karakteristik keilmuan Islam yang integratif dan bersifat holistik inilah yang harus dibangun sebelum melakukan pemetaan keilmuan Islam. Konsep ini sejalan dengan

³² Baca biografi al-Ghazali dalam *al-Munqalib min ad-Dalat*. (Turki: Fathul Istanbul, t.t.), 37

³³ Ilmu ketuhanan dalam sistem ilmu filsafat-tasawuf

epistemologi Islam yang dijelaskan oleh Ziauddin Sardar dalam tiga karyanya, *The Future of Muslim Civilisation*,¹⁴ *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*,¹⁵ dan *Information and the Muslim World A Strategy for the Twenty-first Century*.¹⁶

Epistemologi Islam menurut Ziauddin Sardar menekankan pencarian semua bentuk pengetahuan di dalam kerangka nilai-nilai kekal yang merupakan tonggak dalam peradaban muslim, disamping juga menekankan kesaling terkaitan.

Islam tidak hanya mewajibkan pencarian pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan pandangan unik Islam tentang pemujaan dan pengabdian (*'ibādah*). Ilmu pengetahuan dicari demi mematuhi (*ṭā'at*), dan menyenangkan (*riḍā*) Allah. Hubungan tersebut memuat makna bahwa Ilmu pengetahuan tidak layak dicari dan dikembangkan, jika secara terbuka melanggar aturan-aturan Allah

Ilmu pengetahuan juga dikaitkan dengan nilai al-Qur'an seperti; kekuasaan (*ḥibālah*), keadilan (*'adl*), dan kepentingan umum (*istiḥfāl*). Hubungan antara kekuasaan (*ḥibālah*), dan keadilan (*'adl*) memuat makna mengubah alam semesta menjadi bidang kesucian. Manusia sebagai wakil Tuhan, sebagai penerima rahmat-Nya, tidak boleh mencari ilmu pengetahuan dengan mengorbankan alam.

¹⁴ Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*

¹⁵ Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dengan judul, *Masa Depan Islam*

¹⁶ Diterjemahkan oleh A.E. Priyono dan Ilyas Hasan dengan judul, *Tantangan Dunia Islam Abad 21. Menjangkau Informasi*

Sebaliknya, sebagai penjaga alam manusia harus berusaha untuk memahami alam, bukan menguasainya atau bahkan mengeksploitasinya, melainkan menghargainya sebagai tanda-tanda Allah. Karena itu tela'ah alam menuntun pada dua akibat; suatu pemahaman akan dunia fana, dan juga cerminan akan realitas rohani.³⁷

Hubungan antara kekuasaan (*kuhūl*), keadilan (*ʿadl*), dan kepentingan umum (*istiṣlāḥ*) menjamin bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan untuk meningkatkan persamaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan muslim

Epistemologi Islam yang berdasarkan epistemologi al-Qur'an sebagaimana penjelasan lima ayat dari Q.S. al-Alaq (96), yang memberikan penekanan pada keragaman dan kesalingterkaitan, memberikan suatu ciri unik pada epistemologi Islam. Ia memberi jalan tengah bagi pencarian ilmu pengetahuan, dan memastikan bahwa tidak ada bentuk atau metode pengetahuan individual yang dapat menjadi satu-satunya kriteria kebenaran yang dicari dan dikembangkan dengan mengabaikan yang lain-lainnya.

Epistemologi Islam memberikan status yang sama dan sejajar bagi semua bentuk ilmu pengetahuan di dalam suatu susunan nilai-nilai. Ini berarti bahwa tidak ada satu cabang ilmu pengetahuan yang boleh berkembang dengan mengorbankan bidang yang lain. Karena itu pengklasifikasian memberikan suatu paradigma menyeluruh (holistik), di

³⁷ Baca penjelasan Q.S. al-Jāthiyah (45): 13

Sebaliknya, sebagai penjaga alam manusia harus berusaha untuk memahami alam, bukan menguasainya atau bahkan mengeksploitasinya, melainkan menghargainya sebagai tanda-tanda Allah. Karena itu telah alam menuntun pada dua akibat; suatu pemahaman akan dunia fana, dan juga cerminan akan realitas rohani.⁵⁷

Hubungan antara kekuasaan (*khiṭāfah*), keadilan (*ʿadl*), dan kepentingan umum (*istiṣfah*) menjamin bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan untuk meningkatkan persamaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan muslim

Epistemologi Islam yang berdasarkan epistemologi al-Qur'an sebagaimana penjelasan lima ayat dari Q.S. al-Alaq (96), yang memberikan penekanan pada keragaman dan kesalingterkaitan, memberikan suatu ciri unik pada epistemologi Islam. Ia memberi jalan tengah bagi pencarian ilmu pengetahuan, dan memasukkan bahwa tidak ada bentuk atau metode pengetahuan individual yang dapat menjadi satu-satunya kriteria kebenaran yang dicari dan dikembangkan dengan mengabaikan yang lain-lainnya.

Epistemologi Islam memberikan status yang sama dan sejajar bagi semua bentuk ilmu pengetahuan di dalam suatu susunan nilai-nilai. Ini berarti bahwa tidak ada satu cabang ilmu pengetahuan yang boleh berkembang dengan mengorbankan bidang yang lain. Karena itu pengklasifikasian memberikan suatu paradigma menyeluruh (holistik), di

⁵⁷ Baca penjelasan Q.S. al-Jāthiyah (45): 13

D. Tujuan Penelitian

Upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia ber dasarkan prinsip epistemologi al-Qur'an, bertujuan antara lain:

1. Mengetahui apa dan dimana posisi epistemologi al-Qur'an dalam kajian keilmuan Islam di Indonesia dan teraplikasi dalam kebutuhan masa depan bangsa Indonesia yang mayoritas umat muslim. Pengetahuan ini dalam rangka memahami hakikat dan posisi epistemologi al-Qur'an dalam pemetaan keilmuan Islam di Indonesia
2. Mengetahui sejauhmana aktualisasi epistemologi al-Qur'an dalam mem bangun, menyaring, dan mentranformasikan keilmuan Islam di Indonesia yang mampu teraplikasi dalam kebutuhan masa depan bangsa Indonesia. Pengetahuan ini kemudian diaplikasikan demi memenuhi kebutuhan masa depan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia di atas prinsip epistemologi al-Qur'an, diharapkan mampu membangun kembali epistemologi Islam dalam upaya pemetaan keilmuan Islam di Indonesia, dan mampu memberi wacana baru bagi pemahaman epistemologi Islam Indonesia, yang selama ini kurang mampu teraplikasi dalam memecahkan persoalan keilmuan umat Islam Indonesia

Secara praktis kajian ini diharapkan mampu teraplikasi dalam perumusan kembali pemetaan keilmuan Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan kembali silabi Universitas Islam Indonesia (UIN) demi memperbaiki kebutuhan masa depan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim.

F. Metode Penelitian

Upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia di atas prinsip epistemologi al-Qur'an, dilakukan melalui metodologi filsafat ilmu, yang mencakup tiga aspek: aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis.¹⁰

Aspek ontologi, berupaya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan teori tentang "ada" (*being*) sebagai objek pengetahuan, sifat-sifat objek, dan hubungannya dengan subjek (*perceiver* atau *knower*); benar-benar adakah apa yang disebut sebagai realitas objektif (*objective reality*), yang terpisah dari subjeknya?, ataukah "objek" itu sekedar bentukan-tak-konkret persepsi subjek?, ataukah pengetahuan merupakan hasil persentuhan objek (*via*) dan (interpretasi) subjek, dan dengan demikian, tak sepenuhnya terpisah? dan seterusnya.

Aspek epistemologis, berupaya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*), yang berkaitan dengan potensi indera manusia (*human faculties*) sebagai alat untuk mencapai objek pengetahuan, dan cara atau proses sampainya subjek ke objek pengetahuan. Kajian ini berupaya memperoleh informasi tentang sifat-sifat, dan

¹⁰ Baca juga Haidar Baqir dan Zainal Abidin, *Filsafat-Sains Islam: Kenyataan atau Khayalan?* dalam *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, karya Mahdi Ghusyani, tjt. Agus Effendi, dan Mujamil Qamar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, 1-2

cara kerja masing-masing indera tersebut. Cara atau proses ini biasa disebut sebagai metode keilmuan (*scientific method*). Indera (*senses*) dan akal (*ratio*) adalah potensi-potensi yang diakui oleh sains modern. Gabungan antara keduanya akan membentuk metode keilmuan. Metode keilmuan bermula dari kesadaran dan pengenalan masalah, pengamatan dan pengumpulan data, penyusunan atau klasifikasi data, perumusan hipotesis dan deduksi dari heposis, dan pengujian kebenaran (verifikasi). Sedang potensi intuisi juga telah menjadi sebuah metode yang diakui validitasnya dalam tradisi tasawuf Islam yang melahirkan ilmu *huduri*, dan bidang kajiannya melampaui potensi indera dan rasio yang selama ini menjadi andalan bagi terbangunnya ilmu pengetahuan modern

Aspek axiologis, berupaya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai, kualitas atau manfaat dari pengembangan sains,

Merodologi filosofis yang melibatkan ketiga aspek tersebut di atas dikaji dan dikembangkan melalui dialektika al-Qur'an. Yaitu melalui proses *internalisasi*, *eksternalisasi*, dan *objektifikasi*, yang diterapkan berdasarkan *sosialisasi*, *enkulturasi*, dan *personalisasi*.

Proses *internalisasi* dilakukan untuk pencapaian peresapan, penghayatan, dan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan prinsip-prinsip al-Qur'an dengan mempertimbangkan dan memperhatikan reaksi lingkungan, meresapi pandangan hidup dan nilai-nilai kebudayaan, serta upaya memberi karakter pada kepribadian individu dan masyarakatnya (ilmuwan)

Tahap tersebut dikembangkan melalui upaya *eksternalisasi*, yaitu upaya mengekspresikan nilai-nilai al-Qur'an yang telah menjadi karakter individu dan masyarakat (ilmuwan) muslim tersebut secara kontinyu ke dalam setiap aktivitasnya.

Berdasarkan kedua tahapan tersebut, maka *objektivasi* al-Qur'an akan mampu menterjemahkan, dan melembagakan nilai-nilai al-Qur'an tersebut di dalam kategori-kategori objektif, berupa produk ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Upaya tersebut juga diproyeksikan melalui pendekatan ilmu sosial profetik.⁴¹ Yakni bahwa pendekatan tersebut berusaha menjelaskan dan memberi arah bagi transformasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia berdasarkan pada lima asas; yaitu bahwa ilmu pengetahuan dikaji dan dikembangkan berdasarkan: pengabdian (*'ibādah*), kerilaan (*ri'ā*) Allah, kekuasaan (*khilāfah*), keadilan (*'adl*), kepentingan umum (*istiṣṭāh*), dan masa depan (*akīrah*)

Pendekatan tersebut memuat makna bahwa pemetaan keilmuan Islam di Indonesia harus didasarkan di atas lima asas; pengabdian (*'ibādah*), kerilaan (*ri'ā*) Allah, kekuasaan (*khilāfah*), keadilan (*'adl*), kepentingan umum (*istiṣṭāh*), dan masa depan (*akīrah*). Maksudnya bahwa pemetaan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia harus sejalan dan mendukung syari'at atau aturan-aturan Allah. Ia harus mampu melahirkan ilmuwan muslim yang profesional dan mampu mengaplikasikannya

⁴¹ Baca juga: Abuuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cer. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prada, 1999), 54-60

di berbagai bidang, demi mengatasi kebutuhan masyarakat Indonesia dalam perspektif masa depan yang sejahtera berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, prikemanusiaan, kesatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pemetaan keilmuan Islam di Indonesia juga harus mampu mengubah alam semesta menjadi bidang kesucian, tidak boleh mengorbankan manusia dan alam. Manusia sebagai penjaga ekosistem alam, harus berusaha memahami alam, bukan menguasainya, atau bahkan mengeksploitasinya, melainkan menghargainya sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah.

Pemetaan keilmuan Islam harus menjamin peningkatan persamaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai yang dapat mendorong kesehatan masyarakat, kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan bangsa Indonesia

Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu memahami epistemo logi al-Qur'an, demi membangun sebuah epistemologi yang mendasari pemetaan keilmuan Islam di Indonesia yang terbebas dari pengaruh epistemologi barat yang bebas nilai, dan selanjutnya mampu teraplikasi dalam memenuhi dan memperbaiki kebutuhan masa depan umat manusia, khususnya peradaban bangsa Indonesia yang mayoritas muslim.

G. Sistematika Pembahasan

Upaya membangun kembali pemetaan keilmuan Islam di Indonesia di atas prinsip epistemologi al-Qur'an akan disistematiskan sebagai berikut:

Pendahuluan

Bagian awal dari penelitian ini meliputi: halaman formal yang memuat halaman judul, kata pengantar, transliterasi (pedoman penulisan kata-kata asing), dan daftar isi.

Bab pertama memuat pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tinjauan pustaka, rujukan penelitian, kegunaannya, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang teori pengetahuan menurut al-Qur'an. Bab ini memuat uraian tentang hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan menurut al-Qur'an

Bab ketiga, memuat pembahasan tentang peran dan posisi epistemologi al-Qur'an dalam kajian keilmuan. Bab ini memuat uraian tentang peran epistemologi al-Qur'an dalam membangun karakter pengetahuan Islam, dalam posisinya sebagai pengendali dan penyaring pengetahuan yang menyimpang dari nilai-nilai al-Qur'an, dan dalam transformasi pengetahuan yang bernilai Qur'ani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat menyajikan pembahasan tentang pemetaan keilmuan Islam berdasarkan epistemologi al-Qur'an. Bab ini memuat paradigma keilmuan Islam, epistemologi keilmuan Islam, dan metodologi keilmuan Islam

Bab kelima menyajikan pemetaan keilmuan Islam bernuansa Pancasila. Bab ini memuat paradigma keilmuan Islam Pancasila, pemetaan keilmuan Islam Pancasila, dan metodologi keilmuan Islam Pancasila

Akhir dari kajian ini adalah Kesimpulan dan Penutup

II

BAB

TEORI PENGETAHUAN MENURUT AL-QUR'AN

A. Hakikat Pengetahuan Menurut al-Qur'an

Hakikat pengetahuan merupakan masalah pertama yang menjadi bahasan epistemologi. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung selalu terlibat dalam memperkaya dinamika kehidupan manusia. Ia merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Tiap jenis pengetahuan pada dasarnya menjawab jenis pertanyaan tertentu yang diajukan, dan bertujuan memberikan jawaban yang benar. Karena itu konsep pengetahuan secara ontologis sangat menentukan ciri dan karakter sebuah ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sebagaimana ia menjelaskan dirinya di dalam ayat-ayatnya¹ adalah sebuah bacaan berbahasa Arab

¹ Q.S. a-Baqarah (2): 185, Q.S. al-An'am (6):19, Q.S.an-Nisa'(4): 174, Q.S. Yusuf (12): 2, Q.S. ar-Ra'd (13):31, Q.S. a-Hijr (15):1, Q.S. an-Nahl (16): 98, Q.S. al-Isra' (17): 9,45,82,106-109, Q.S. Taha (20): 2-8,113, Q.S. an-Naml (27):1, 6, 76, Q.S.Yasin (36): 2,69, Q.S. Sad (38):1, Q.S. az-Zumar (39): 27-28, Q.S. Fussilat (41):3, Q.S. ash-Shura' (42): 7, Q.S. al-Jathiyah (45): 20, Q.S. al-Qiyamah (75):18.

yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya, Muhammad saw, ia memuat kebenaran berbagai aturan, dan kebenaran berbagai informasinya, yang berperan sebagai cahaya, penjelas, pemberi solusi, dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas hidupnya, baik sebagai khalifah Allah di pentas dunia fana, maupun sebagai hamba Allah, agar manusia mampu menggapai kemuliaan, kebahagiaan dan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi selama di dunia menuju akherat.

Berdasarkan potensi yang termuat di dalam al-Qur'an tersebut di atas, disamping pernyataan Q.S. al-An'am (6): 38;

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِحَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالِكُمْ
مَا قَرَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab², kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

bahwa al-Qur'an memuat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam tujuan penciptaannya, yaitu melaksanakan

²Sebahagian mufasssirin menafsirkan Al Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz, dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

tugas kekhalifahan dan pengabdian kepada Tuhan selama hidupnya di dunia dan mempertanggungjawabkannya nanti di akherat, sebagaimana perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang teruang di dalam Q.S.al-Ahzab (33):72;

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

72. Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat¹ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

Karena itu Allah membekali potensi unik bagi manusia, yaitu;

1. Potensi fisik yang serba sempurna sebagaimana informasi digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Q.S. al-Ha (95). 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

4. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .
2. Potensi intelektual sebagaimana informasi Q.S. al-Baqarah (2):31;

¹ Mayoritas mufassir memberi makna *amanah* di sini dengan tugas-tugas keagamaan. Penulis di sini berdasarkan kontek ayat dengan tema surah dan interrelasi dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya cenderung memberi makna tugas kekhalifahan yang menekankan sisi *rutubiyah*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

3. Potensi spiritual yang luar biasa sebagaimana informasi Q.S. ar-Rum (30): 30;

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Inulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!

Q.S. al-Hijr (15): 29;

* Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar, mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

29. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud⁵.

Q.S. Sad (38): 72;

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Q.S. Sajdah (32): 9;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِي ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Ketiga potensi tersebut sebagai bekal manusia dalam mengemban dan melaksanakan amanah Tuhan tersebut, yaitu sebagai khalifah fi al-ard bagi para abdi dan makhluk Tuhan yang lain sebagaimana Q.S. al-Baqarah (2):30;

⁵ Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Q.S.Fa'ir (35): 39;

هو الذي جعلكم خلائف في الأرض فمن كفر ضل عن ما كان يكره ولا

يُرِيدُ الْكٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ اِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكٰفِرِينَ كُفْرَهُمْ اِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

39. Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.

dan Q.S.adh-Dhariyat (51): 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Berbagai potensi manusia tersebut dalam rangka merespon berbagai perunjuk Allah dalam melaksanakan dan menegakkan tugas kekhalifahannya selama di dunia, demi memakmurkan dan menjaga berbagai keseimbangan alam yang telah dicipta, dan ditata oleh Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Pemelihara alam semesta sebagaimana penjelasan Q.S.Hūd (11): 61;

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ۗ ثُمَّ تَوَبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

61. dan kepada Tsamud (kami urus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya⁶, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

⁶ Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Bekal yang terpenting dalam mengemban mandat tersebut, sebagaimana telah Allah nyatakan dalam firman-Nya ketika malaikat keberatan atas penciptaan manusia dalam Q.S.al-Baqarah (2) : 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Yaitu bekal ilmu pengetahuan, yakni potensi pengetahuan, yang mampu diaktualisasikan dalam pelahiran berbagai ilmu pengetahuan.⁷ Potensi tersebut demi upaya pemakmuran alam semesta dan penjagaan atas eko sistemnya, dan demi memmanfaatkannya dalam mengatasi kebutuhan hidupnya selama di dunia.

Bekal tersebut juga secara nyata telah dijelaskan ketika Allah hendak menyelamatkan nabi Allah Lut a.s dari gangguan masyarakatnya yang homo dan dari bencana yang menimpa kota Sadum; yaitu bekal hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana penjelasan Q.S. al-Anbiya'(21): 74;

⁷ Baca Shihab, M. Quraishi, 2000, *Tafsir al-Mushaf: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 1: 143

وَلَوْ طَأَّ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ
تَعْمَلُ الْخَبِيثَاتِ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوِيًّا فَاسِقِينَ ﴿٧٤﴾

74. dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan Dia dari (uzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji⁴. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,

Bekal tersebut juga dianugerahkan oleh Allah ketika mengangkat nabi Allah Daud a.s. dan Sulaiman a.s sebagai penguasa sebagaimana informasi Q.S.al-Baqarah (2) : 251;

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ
وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَٰكِنَّا اللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى
الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

251. mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah⁵ (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya, seandainya Allah tidak

⁴ Maksudnya: homoseksual, menyamin serta mengerjakan perbuatan tersebut dengan berterang-terangan.

⁵ Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur.

menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

dan Q.S. an-Naml (27): 15-16;

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا
عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ
يَتَأْتِيهَا النَّاسُ عُلْمًا مِّنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا
هُوَ الْفَضْلُ الْأَمِينُ ﴿١٦﴾

15. dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

16. dan Sulaiman telah mewarisi Daud¹⁰, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengernian tentang suara burung, dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Bekal hikmah adalah kekuatan spiritual seorang Nabi Allah¹¹, dan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-

¹⁰ Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

¹¹ Al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir*. (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), II: 421. Tanrawi Juha'ri, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/2004 M), I: 460. Ibn Asyur, *al-Tafsir wal-Tauwir* dalam CD al-Maktabah ash-Shāmilah, II: 414.

Anbiya'(21): 80;

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ
شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

80. dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Yaitu teknik pembuatan baju besi dalam peperangan yang mampu melindungi manusia dari serangan musuh, yang belum pernah ada sebelumnya. Jadi Nabi Allah Daud adalah orang pertama yang memperkenalkan baju besi yang berfungsi sebagai pelindung dalam peperangan. Disamping itu mereka dibekali Allah mampu memahami berbagai bahasa, termasuk bahasa burung dan makhluk-makhluk lain sebagaimana penjelasan Q.S. Saba' (34): 10;

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۗ يَجِبَالٌ أَوْيٰ مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَأَنَّا لَهُ
الْحَدِيدُ ﴿١٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,

dan Q.S. an-Naml (27): 16;

وَوَرِّثْ سُلَيْمٰنُ دَاوُدَ ۗ وَقَالَ إِنَّا نَبَأُهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَتَطٰقِ الطَّيْرِ
وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هٰذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

16. dan Sulaiman telah mewarisi Daud¹², dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".

Dalam mempersiapkan seorang Daud a.s. dan Sulaiman a.s. sebagai seorang Rasul Allah, dan seorang Raja, maka ia telah dibekali berbagai potensi pengetahuan yang melahirkan ilmu-ilmu yang menjadikannya sebagai seorang Nabi dan ilmu-ilmu yang menjadikannya sebagai seorang Raja yang kokoh di bidang sains dan teknologi, demi memakmurkan, memberi kesejahteraan, kemajuan dan kemuliaan peradaban masyarakatnya. Karena itu, maka di dalam diri Daud a.s. telah terintegrasi, baik ilmu-ilmu kenabian, maupun ilmu-ilmu keduniawian. Integrasi keilmuan tersebut telah banyak dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an yang kebenarannya saat ini telah banyak diungkap dan dibuktikan oleh dunia ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga ketika Allah mempersiapkan seorang Yusuf a.s. menjadi tokoh Mesir, yang kala itu merupakan suatu negeri yang memiliki tingkat peradaban yang sangat tinggi, iapun dianugerahi hikmah dan ilmu yang dibutuhkan demi kesuksesan berbagai tugasnya, sebagaimana informasi Q.S. Yusuf (12): 22;

¹² Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

22. dan tatkala Dia cukup dewasa.¹³ Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Bekal tersebut juga dianugerahkan kepada Nabi Luq'as ketika dihadapkan kepada masyarakatnya yang homoseksual, agar mampu terhindar dari peradaban yang menjijikkan tersebut, sebagai sarana meraih rahmat Allah, dan sarana pembentuk manusia seutuhnya yang memiliki fisik dan mental yang sehat, seimbang dan sejahtera sebagaimana penjelasan Q.S. al-Anbiya' (21): 75;

وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
75. dan Kami masukkan Dia ke dalam rahmat kami; karena Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang saleh.

Karena itu Allah selalu mendorong umat yang beriman untuk memberi prioritas yang tinggi pada semua aktivitas pencarian ilmu pengetahuan dalam rangka mencapai kebenaran sebagaimana telah Ia tegaskan dalam Q.S.al-Mujadalah (58):11;

¹³ Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٨﴾

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bahwa Allah akan meninggikan dan memuliakan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu sebagaimana Allah telah memuliakan dan meninggikan derajat para nabi-nabi-Nya, karena itu rasulullah saw. bersabda dalam hadis nya: ¹⁾ *إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ النَّبِيِّاءِ* (*bahwa para ilmuwan adalah pemaris para nabi*). Dorongan tersebut antara lain karena ilmu berpotensi membangun pemiliknya memiliki sikap *khashiyah* sebagaimana penjelasan Q.S. Fatir (35): 28;

¹⁾ Hadis Riwayat Abu Daud, Turmuzi, Ibn Majah, dan Imam Ahmad. Hadis berkualitas marfu'

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا
خَشِيَ اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama¹⁵. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

yaitu sikap tunduk dan patuh yang didasari keimanan dan kemampuan membuktikan akan keesaan Tuhan sebagaimana spirit Q.S. Ali Imran (3): 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

18. Allah menyatakan bahwa hanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu¹⁶ (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

dan menyingkap kebenaran al-Qur'an sebagaimana spirit Q.S.Fuṣṣilat (41): 53;

¹⁵ Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

¹⁶ Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

سَتْرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَّلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

karena al-Qur'an merupakan salah satu cahaya mata batiniyah¹⁷ sebagaimana penjelasan Q.S. an-Nisa' (4): 174:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَهُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

174. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang. (Al-Quran)

Dengan demikian, maka tujuan pencarian ilmu pengetahuan akan mencapai tujuan utamanya, yaitu mencapai Kebenaran Sejati

Demi merespon dorongan al-Qur'an dalam meraih derajat peradaban yang tinggi dan maju, dan mencapai tujuan utamanya, maka bangunan ilmu harus digali dari teori pengetahuan atau epistemologi al-Qur'an, karena ia pasti juga

¹⁷ Al-Ghazali. *Mizkāt al-Anwār* (Kalece Dār al-Qawmiyah li at-Tabā'ah wa an-Nashr. 1964 M/ 1382 H.), 49

memuat kebenaran teori pengetahuan, disamping kebenaran berbagai aturan dan kebenaran berbagai informasinya, yang secara integratif berpotensi sebagai;

1. Cahaya; sebagaimana spirit dalam Q.S. an-Nisa' (4): 174;

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ حَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا

174. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).

2. Pedoman, arah, dan rahmah; sebagaimana spirit dalam Q.S. al-Jathiyah (45): 20;

هَذَا بَصِيرَةٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

20. Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penjelas, pencerang, pemberi petunjuk dan pertimbangan positif; sebagaimana spirit dalam Q.S. al-Hadid (57): 9;

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَيْنَا آيَاتٍ نَّبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّن

الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُفْرِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

9. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. dan Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.

Q.S. Ali Imran (3): 138;

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Q.S. Yunus (10) : 57;

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ حَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

4. pemberi solusi berbagai masalah kehidupan, dan sebagai rahmah bagi manusia yang selalu mengikuti dan mempercayai al-Qur'an; sebagaimana spirit dalam Q.S. Yunus (10) : 57 tersebut di atas dan Q.S. al-Isra' (17):82;

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

82. dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Tujuan Pencarian Ilmu Pengetahuan



Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penggalan hakikat pengetahuan dari al-Qur'an harus dilakukan, dan diikuti sebagai pedoman bagi kelahiran keilmuan Islam.¹⁶

Posisi tersebut, adalah karena kebenaran al-Qur'an berasal dari Kebenaran Sejati (al-Haqq) sebagaimana informasi Q.S. al-Isa'(17): 105;

وَيَا حَقِّي أَنْزَلْنَاهُ وَبِأَلْحَقِّي نَزَّلَهُ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

105. dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa)

¹⁶ Namun harus disadari, bahwa titik kelemahannya terletak pada pengkajinya, bukan pada al-Qur'an. Yaitu bahwa kebenaran al-Qur'an bersifat mutlak (deterministik), sedang penafsirannya bersifat relatif (indeterministik), baca juga Muhajir, Noeng, 1996. *Metadologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin. 273-274.

kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Q.S.Yunus (10): 108;

قُلْ يَتَّبِعُوا النَّاسَ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ
فإنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا

108. Katakanlah: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu”.

dan Q.S. Muhammad (47): 2;

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ
وهو الحق من ربهم كفر عنهم سيئاتهم وأصلح بآههم ۖ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.

Upaya penggalian hakikat pengetahuan menurut al-Qur'an dapat kita kaji dari Q.S. al-Maq:1-5; Ayat-ayat tersebut secara implisit menjelaskan, bahwa pengetahuan adalah segala objek pengetahuan yang berpotensi menjadi ilmu pengetahuan.

baik yang tertulis, maupun tidak, bersifat materi, maupun tidak, baik berupa fenomena, maupun bukan. Dan pengetahuan tersebut merupakan bagian dari realitas kebenaran, karena itu wahyu dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari pengetahuan sebagaimana ungkapan dalam Q.S. al-Maidah (5): 83;

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ
الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ
الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

83. dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah beriman. Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w).

Al-Qur'an juga memuat ayat-ayat yang nyata di dalam hati orang-orang yang diberi ilmu sebagaimana pernyataan dalam Q.S.al-Ankabut (29): 49;

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ
بِفَاتِنَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu¹⁹, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

Ini berarti bahwa al-Qur'an memuat informasi berbagai ilmu pengetahuan, sehingga ia juga berperan sebagai sumber dan inspirasi pengetahuan, karena informasinya benar-benar nyata bagi orang-orang yang diberi ilmu, karena itu al-Qur'an dinamakan Nūr (cahaya)²⁰ sebagaimana informasi Q.S. at-Taghabun (64): 8;

فَقَامُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ - وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا^{٢١} وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

8. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

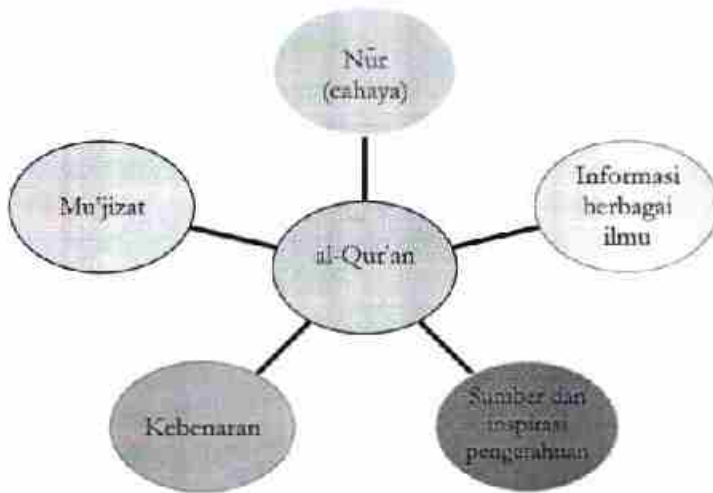
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Q.S. an-Nisa' (4): 174.

يَأْتِيَا النَّاسَ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا نُورًا مَبِينًا

174. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).

¹⁹ Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

²⁰ Al-Ghazali. *Mizkāt al-Anwar*, 49



Kebenaran al-Qur'an tersebut telah banyak dibuktikan melalui berbagai teori ilmu pengetahuan, yang saat ini cenderung banyak dilakukan oleh para ilmuwan. Bukti kebenaran tersebut disamping sebagai mu'jizat al-Qur'an, juga sebagai spirit berkembangnya ilmu pengetahuan yang pasti benar bagi pemeluk dan yang mempercayai serta mengikuti petunjuknya.

Demikian juga fenomena alam semesta, juga merupakan bagian dari pengetahuan yang berpotensi mengantarkan lahirnya ilmu ketuhanan (Theologi), sebagaimana anjuran al-Qur'an untuk selalu melakukan pengkajian terhadap tatanan dan sistem alam semesta sebagai bagian dari metode pembuktian dan membenaran atas Eksistensi Tuhan Sang Pencipta, yang berpotensi melahirkan ilmu-ilmu fisika dan berbagai teknologi yang sangat membantu melayani menyelesaikan berbagai problem penghidupan dan kehidupan umat manusia, selama melaksanakan tugas ketuhanan di atas bumi sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. an-Naml (27): 93;

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سُبْحَانَكَ أَيُّهَا فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

93. dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".

Manusia juga bagian dari objek penerahuan yang berpotensi melahirkan ragam ilmu pengetahuan yang berpotensi melahirkan kesadaran spiritual yang mengantar pada ilmu ketuhanan, metafisika, matematika, berbagai ilmu sosial dan ilmu humaniora sebagaimana informasi Q.S.Fuṣṣ ilar (41): 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

dan Q.S. Taha ((20): 3-8;

إِلَّا تَذَكَّرَ لِمَنْ حُشِيَ ﴿٣﴾ نَزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ
وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ﴿٤﴾ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ لَهُ مَا

فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ﴿٥﴾ وَإِنْ
تَجَهَّرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٦﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿٧﴾

3. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),
4. Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.
5. (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy²¹.
6. kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.
7. dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi²².
8. Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al *Asmāul husnā* (nama-nama yang baik),

Semua objek pengetahuan tersebut; baik yang metafisik, matematik, maupun yang fisik sebagaimana penjelasan Q.S. al-Maidah (5); 17;

²¹ Bersemayam di atas 'Arsh ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

²² Maksud ayat ini ialah: tidak perlu mengeraskan suara dalam berdoa, karena Allah mendengar semua doa itu walaupun diucapkan dengan suara rendah.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ
فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ
مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ خَلَقَ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

17. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Karakanlah: "Maka siapakah (gerakan) yang dapat menghalang halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalah yang mampu dijangkau dengan media indra fisik ('alam shahadah) melalui pendengaran, pancaindra, akal pikiran dalam arti fisik, maupun dengan media supra rasional ('alam ghaib) melalui pendengaran, dan mata hati dalam arti intrinsiknya, akan berpotensi menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang haq (benar), bila ia dibangun di atas epistemologi al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam ayat-ayat berikut;

1. Q.S. al-An'am (6): 73;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ
كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ

عَلِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

73. dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: "Jadilah, lalu terjadilah", dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

2. Q.S. al-An'am (6): 75;

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

75. dan Demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar Dia Termasuk orang yang yakin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Q.S. al-Araf (7): 185;

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

185. dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?

4. Q.S. al-Mukminun (23): 88- 89;

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ
إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى
تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

88. Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?"

89. mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"

5. Q.S. Yasin (36): 83;

فَسُبْحٰنَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

83. Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

6. Q.S. ar-Ra'd (13): 9;

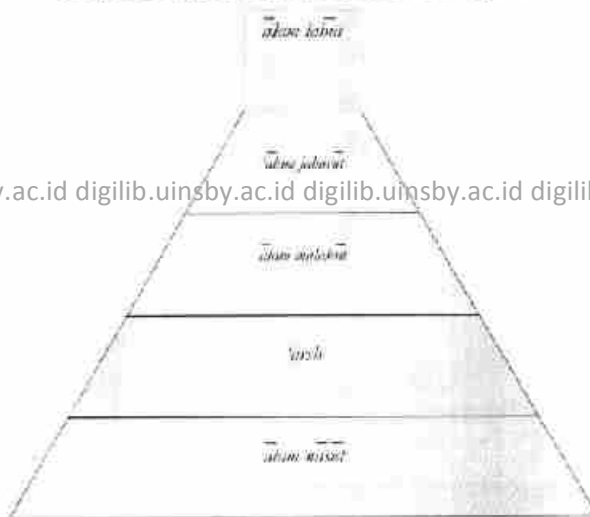
عَلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ ﴿٩﴾

9. yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; yang Maha besar lagi Maha tinggi.

Berdasarkan kajian terhadap informasi ayat-ayat al-Qur'an tentang objek pengetahuan tersebut di atas, maka

bakekat realitas meliputi²¹); *'alam labi'*, realitas tertinggi, yaitu suatu wilayah dimana hanya Zat Allah yang ada. Selanjutnya *'alam jaharut*, yaitu wilayah kekuasaan Allah. Lalu *'alam malakut*, yaitu lapisan langit spiritual yang dihuni oleh para malaikat. Kemudian *'arsh*, yaitu batas wilayah kesatuan dengan keragaman atau dalam istilah filosof ia bagian dari wilayah matematis. Dan realitas paling rendah adalah *'alam nasyut*, yaitu alam material yang dihuni oleh manusia dan alam materi serta benda-benda mati. Karena itu pada hakikatnya pengetahuan adalah segala yang ada, baik yang mampu dijangkau oleh daya dengar, daya pikir, daya nalar, daya intuitif manusia, maupun tidak. Jadi ia bukanlah seperti yang dinyatakan dalam teori realisme, maupun teori idealisme, tetapi ia merupakan sintesa dari keduanya.

Objek Pengetahuan Menurut Al-Qur'an



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

²¹ Istilah yang digunakan di kalangan sufi dalam menjelaskan tingkatan realitas secara hierarkis. Lihat Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu hakikat pengetahuan bila dinisbarkan kepada Tuhan, maka ia merupakan realitas sejati, tidak terbatas, dan meliputi segala yang eksis, karena itu ia disebut *Al-Haqq*. Kebenaran yang bersumber dari-Nya tidak akan pernah habis sebagai mana pernyataan Q.S. al Kahfi (18): 109;

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”

Namun jika pengetahuan dikaitkan kepada manusia, maka ia menjadi sangat terbatas sebagaimana pernyataan Q.S. al Haqqah (69): 38-39;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾

38. Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.

39. dan dengan apa yang tidak kamu lihat.

Q.S. an-Nahl (16): 8;

وَالْحَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

8. dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal²⁴ dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan

²⁴ Bagal yaitu peranakan kuda dengan keledai.

Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

dan Q.S. al-Isra' (17): 85;

وَسْتَأْذِنُكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Pengetahuan manusia tergantung kemampuannya memanfaatkan potensi dirinya yang telah dibekali oleh Tuhan, baik secara internal, maupun eksternalnya. Seriap manusia dibekali objek pengetahuan tertulis, dan terbaca dalam al-Qur'an, dan objek pengetahuan yang terhampar di alam nyata dan alam maya, disamping bekal potensi merespon objek pengetahuan melalui tiga media sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. an-Nahl (16): 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Pendengaran, *absar*, dan *af'idah*, dengan sistem kerja masing-masing, dan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagaimana informasi Q.S. al-Isra' (17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

dan Q.S. Sajdah (32): 9;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali digilibrasi

Karena itu ciri pengetahuan manusia adalah terbatas, indeterministik (tidak pasti), relatif, dan bersifat subjektif, dan hanya pengetahuan Allah yang bersifat meliputi, mutlak dan deterministik (pasti)

Pengetahuan dengan demikian merupakan satu kesatuan yang terdiri dari tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu; subjek yang tahu, objek yang diketahui, dan kegiatan mengetahui sebagai penghubung subjek dengan objek. Objek pengetahuan jika dilihat dari sifat dan eksistensinya dibagi menjadi dua; yang immanen dan yang transitif. Yang pertama

adalah objek yang langsung dan identik dengan eksistensi subjek yang mengetahui. Ia bersifat intrinsik dan mesti merupakan bagian dari tindakan subjek yang mengetahui, karena itu ia disebut dengan objek yang hadir. Yang kedua adalah objek yang independen, yang eksistensinya terletak di luar eksistensi subjek. Ia bersifat ekstrinsik dan aksidental yang tidak hadir dalam pikiran dan berada di luar tindakan mengetahui, karena itu ia disebut dengan objek tak hadir.²⁵

Kriteria objek pengetahuan tersebut membawa konsekuensi pembagian pengetahuan menjadi ilmu *hadrī* (pengetahuan kehadiran), dan ilmu *baṣūlī* (pengetahuan korespondensi).

Jenis Pengetahuan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu *hadrī* yaitu pengetahuan diperoleh karena objeknya hadir dalam diri subjek, dan bahkan identik dengan subjek itu sendiri. Proses mengetahui melibatkan kesadaran, yakni kesadaran empiris seseorang akan pengindraan dan perasaannya. Jadi ciri utama pengetahuan ini adalah swaobjektif (kesatuan dari ketiga unsur; subjek-objek-aktifitas

²⁵ Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hadrī*, Penerjemah: Ahsin Mohamad, Cet.1. (Bandung: Penerbit Mizan, 1994). Terjemahan dari: *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence*, 69-74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui). Karena itu ilmu ini merupakan pengetahuan yang nyata dengan sendirinya (*self-evident*) sebagaimana informasi Q.S. Fussilat (41): 53;

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

sehingga ia bebas dari dualisme kebenaran dan kesalahan, sebab esensi pola pengetahuan ini tidak berkaitan dengan gagasan korespondensi.²⁵

Ilmu *buṣūlī* yaitu pengetahuan yang objeknya berada di luar diri subjek atau tidak hadir. Antara subjek dan objek tidak ada kaitan logis, ontologis, atau bahkan epistemologis. Arti korespondensi di sini adalah “kemiripan” dalam isi dan “keidentikan” dalam bentuk. Artinya bentuk internal disarukan dengan bentuk material eksternal, tetapi eksistensi mental tidak pernah identik dengan eksistensi eksternal. Jadi karena adanya dua eksistensi yang berbeda, maka korespondensi menuntut adanya kriteria benar atau salah. Jenis pengetahuan ini akan dikatakan benar, bila ada kesesuaian antara konsepsi yang ada dalam diri subjek dengan kondisi objektif eksternal

²⁵ Ibid. 79

objek. Sebaliknya bila tidak ada kesesuaian antara keduanya, maka pengetahuan itu salah²⁷.

(Objek atau hakikat pengetahuan, baik yang bersifat *hudūrī* maupun yang bersifat *ḥuṣūlī* menurut al-Qur'an adalah segala realitas (yang wujud) yang harus mampu mengantar pada kebenaran dan kesadaran akan eksistensi Yang Maha Pencipta Sang Pengatur alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa لا اله الا الله).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an juga memberikan batas-batas wilayah pengetahuan; baik pengetahuan dengan kehadiran (*ilmu hudūrī*) maupun pengetahuan dengan korespondensi (*ilmu ḥuṣūlī*) yang objeknya berada di luar diri subjek atau tidak hadir. Khususnya wilayah pengetahuan dengan korespondensi, bahwa di dalam wilayah pengetahuan ini akal pikiran manusia secara fisik tidak akan mampu menjangkau pengetahuan tentang kepastian lima hal; (1) datangnya hari qiyamat, (2) turunnya hujan, (3) jenis

²⁷ Ibid. 81-82. dan Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Vilcajal Ayraq Solimanardi asy-Syabūl*. Cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Adab Press.2003), 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelamin bayi dan proses pertumbuhannya di dalam rahim, (4) masa depan manusia, dan (5) tempat dan cara kematian manusia. Akal manusia hanya akan mampu mengenali tandatandanya saja, bukan kepastiannya. Demikian juga pengetahuan kehadiran (*ilmu huqūqī*), meski ia lebih mampu menjangkau kunci pengetahuan Tuhan, tetapi iapun tidak mampu memberi kepastian rentang kelima hal tersebut, ia hanya mampu memberikan indikasinya saja, sebagaimana penjelasan yang tertuang di dalam kandungan informasi Q.S. Luqman (31): 34;

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ
وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

34. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok²⁸, dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Dalam H.R. Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibn Majah, dan Imam Ahmad²⁹;

²⁸ Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya. Namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

²⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, (Bandung: Multazam al-'Alabi' wa al-Nasya, t.t. 23. Hadis ini berkualitas marfu'. Ia diriwayatkan oleh lima tokoh hadis: Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibn Majah, dan imam Ahmad ibn Hanbal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تُعْبِدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِذَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تُعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِذَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَلَيْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَكِنْ سَأَحْذَرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَادَتْ أُمَّةً رَبَّهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاءُ الْخَفَاءُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ النَّبِيِّمْ فِي التَّبَيَّنِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خُمْسٍ نَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ قَالَ ثُمَّ أُنْبِئَ الرَّجُلُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوا عَلَيَّ الرَّجُلَ فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis bersumber dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: "Rasulullah saw. pada suatu hari tampak sedang berkumpul dengan orang banyak, lalu datang seorang laki-laki menghampiri seraya berkata: " Ya Rasulallah apakah iman itu ?" beliau menjawab: "yaitu jika kamu mengimani Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari pertemuan dengan-Nya, para rasul-Nya, dan mengimani hari kebangkitan". Dia bertanya lagi; "ya

Rasulallah apakah Islam itu?" beliau menjawab,"yaitu jika kamu mengabdikan kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan apapun,menegekkan salat lima waktu, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan puasa pada bulan Ramadan". Dia bertanya lagi," Ya Rasulallah apakah ihsan itu?", beliau menjawab,"yaitu jika kamu mengabdikan dan menyembah Allah seolah kamu menatap Nya, karena sesungguhnya meski mata kamu tidak mampu melihat-Nya, namun Dia selalu melihatmu". Dia bertanya lagi"ya Rasulallah kapan datangnya hari qamat itu?" beliau menjawab,"yang ditanya tidak lebih tahu dari penanya, tetapi akan saya terangkan tentang tandatandanya, yaitu jika seorang hamba melahirkan majikannya, itu adalah salah satu tandanya, dan jika seorang miskin yang dihina menjadi pemimpin, itu juga merupakan salah satu tandanya, dan jika seorang gembala ternak yang tidak memiliki apa-apa telah menguuni gedung yang mewah, itupun salah satu dari tandanya, selanjutnya ada lima perkara yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali hanya Allah, lalu Rasul saw membacakan Q.S.Luqman 34:" Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Abu Hurairah berkata; kemudian laki-laki tersebut pergi, lalu Rasulallah saw bersabda: "panggil kembali laki-laki itu", para sahabat berusaha menyusulnya, tetapi sudah tidak melihat apapun, lalu Rasulallah saw bersabda:"laki ini adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan agama kepada manusia"

Penjelasan Q.S. al-Shūrā (42): 11;

فَاطْرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلْ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ
الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا ۗ يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ ۗ

11. (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Ungkapan “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*” memberikan indikasi, bahwa pengetahuan dengan korespondensi (ilmu *buṣūlī*) tidak akan mampu menjangkau ilmu tentang Zat dan Sifat Ketuhanan secara pasti, karena Dia tidak mungkin terjangkau oleh akal manusia yang serba terbatas, karena itu sebuah hadis menyatakan³¹; “*Berpikirlah mengenai ciptaan Allah, dan janganlah kalian berpikir mengenai Zat-Nya, karena hal itu akan menyebabkan kerusakan (kerancuan pemikiran)*”. Dia hanya memungkinkan untuk disadari dan dirasakan melalui ilmu *buḥūrī* (pengetahuan dengan kehadiran).

³¹ Hadis ini disepakati lafaz dan maknanya. H.R. Nu'aim dengan posisi *maṭfū'*, hanya sanadnya yang lemah. Hadis ini telah didukung oleh Q.S.al-Anfām: 103; لا يدرکه الأبصار وهو يدرک الأبصار. Hadis ini juga didukung oleh hadis yang bersumber dari Abu Humzah, yang dirwayatkan oleh Muslim, يأتى الشيطان أحدكم فيقول من خلق كذا وكذا حتى يقول له من خلق ربك فإذا بلغ ذلك فليمتد بالله ولينته.

Batas Wilayah Pengetahuan

Wilayah pengetahuan berdasarkan akal pikiran manusia secara fisik maupun non fisik tidak akan mampu menjangkau pengetahuan tentang kepastian lima hal berikut:

- Datangnya hari qiyamat
- Turunnya hujan
- Jenis kelamin bayi dan proses pertumbuhannya di dalam rahim
- Masa depan manusia
- Tempat dan cara kematian manusia

Segala realitas atau yang wujud menurut informasi al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam dua level;

1. Tuhan (*Kbaliq*), Hakikat Yang Mencipta sebagaimana informasi Q.S. al-An'am (6):102;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

102. (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.

Q.S. ar-Ra'd (13):16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ
 دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ
 يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تُسْتَوَى الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ
 جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ
 خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَالِيُ الْحَكِيمُ ﴿٢٨﴾

16. Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah dengitokai menyidikan beberapa sesuatu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

Q.S. al-Hijr (15):28;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ
 مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

28. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang

manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

Q.S. al-Fatih (35):3;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرِ اللّٰهِ
يَرْزُقْكُمْ مِنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ ۗ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ فَاَنۡى
تُؤْفِكُوْنَ ﴿٣﴾

3. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Q.S. Sad (38): 71: *إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنۡ طِيْنٍ ﴿٧١﴾*

71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

Q.S. az-Zumar (39): 62;

اللّٰهُ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ ﴿٦٢﴾

62. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

Q.S. al-Mukmin (40): 62;

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآَنِي
تُؤَفَّكُونَ ﴿٦٢﴾

62. yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?

2. Hakikat segala yang diciptakan (*makhlūq*) sebagaimana informasi Q.S. al Mukmin (40): 62;

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَآَنِي
تُؤَفَّكُونَ ﴿٦٢﴾

62. yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami hirarki kedua posisi objek pengetahuan tersebut, maka kita dapat mengkaji tiga kategori wujud³¹;

1. *Wajib al-wujud* (wujud niscaya)
2. *Mumkin al-wujud* (wujud kontingen)
3. *Mumtani' al-wujud* (wujud yang tertolak keberadaannya)

Tuhan (*al Khāliq*); Hakikat Yang Mencipta, dalam klasifikasi wujud, Ia masuk kategori *wajib al-wujud* (wujud

³¹ Baca juga Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Islam Sebagai Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: Arisya Mizan-UEN Jakarta Press, 2005), 76-77

niscaya), karena wujudnya selalu aktual. Wujud-Nya tidak memerlukan yang lain (*Wājib al-wujūd liẓatibi*) sebagaimana informasi dalam Q.S. Fāṭir (35): 15;

يَتَّيَمُّهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

15. Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji-

dan Q.S. al-Hadid (57):3;

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

3. Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin³²; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Sedang hakikat segala yang diciptakan (*makbūnā*) masuk kategori *mumkin al-wujūd* (wujud kontingen), yaitu wujud yang pada dirinya adalah mungkin atau kontingen; yakni bahwa wujudnya sangat tergantung dari wujud yang lain, karena itu wujudnya disebut *mumkin al-wujūd liẓatibi*. Jadi segala yang wujud selain Tuhan adalah bersifat potensial, ia sangat tergantung dari wujud Tuhan³³ karena itu hanya Tuhan yang tau kepastian dan kapan ia menjadi aktual³⁴

³² Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.

³³ Q.S. Fāṭir (35): 15

³⁴ Sebagaimana informasi Q.S. Luqmān (31): 34

Dan segala hakikat yang tidak mungkin ada atau wujud yang tertolak keberadaannya oleh akal (*mustahil al-wujud*), maka jenis wujudnya tidak mungkin ada atau tidak mewujudkan, baik secara aktual maupun potensial. Jadi ia tidak bisa diidentikkan dengan apapun karena kemustahilannya.

Realitas atau yang wujud menurut Informasi Al-Qur'an



Atau dapat juga dijelaskan sebagai berikut;

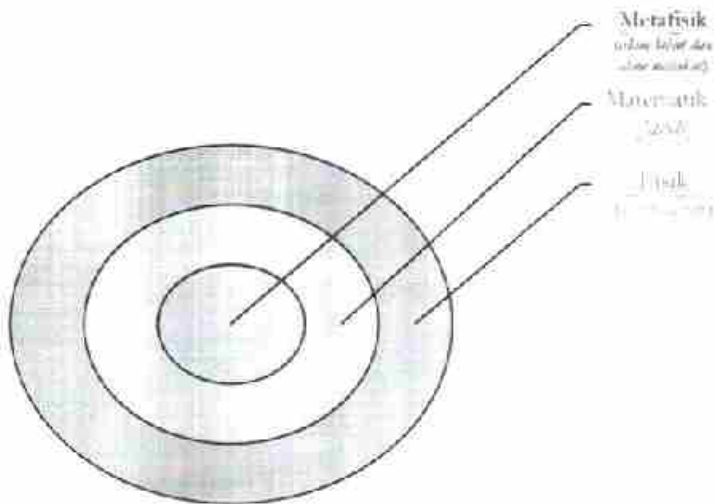
Objek-Objek Pengetahuan dalam Al Qur'an



Objek pengetahuan dalam al-Qur'an dapat juga kita jelaskan melalui klasifikasi Ibn Sina tentang objek ilmu yang dikelompokkan ke dalam tiga macam kelompok, yaitu:

1. Objek yang secara niscaya tidak berkaitan dengan materi dan gerak, objek kelompok pertama ini disebut metafisik
2. Objek yang senantiasa berkaitan dengan materi dan gerak, objek kelompok kedua ini disebut dengan objek fisik
3. Objek yang pada dirinya immateriil, tetapi kadang

melakukan kontak dengan materi dan gerak, objek kelompok ketiga ini disebut dengan objek matematik



Penjelasan status ontologi objek-objek ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an tersebut dapat kita pahami melalui konsep *mahdah al-wujud* (kesatuan wujud) Mulla Shadra yang mengembangkan konsep cahaya dari ajaran Suhrawardi al-Maqtul (w. 1191)³⁵, karena pada hakikatnya segala wujud dengan segala bentuk dan karakternya adalah satu dan sama. Yakni Yang Haq (al-Khaliq) dan segala aktifitas-Nya (af'al/makhluk-Nya). Yang membedakan hanya gradasinya (tashkik al-wujud) yang disebabkan oleh perbedaan dalam esensinya.³⁶

Oleh karena pada dasarnya mereka satu dan sama, maka wujud apapun yang kita ketahui, baik yang bersifat spiritual

³⁵ Suhrawardi. *The Philosophy of Illumination* (Hikmah al-Isyraq) (Tip: Tnp.t.t.)

³⁶ Nasr. *Mulla Shadra: Teaching* dalam Nasr & Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy*, Part.1. (London & New York: Routledge.1996), 646-647

atau yang immateriil, maupun yang bersifat fisik dan materiil, tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama riilnya. Dan karena itu, maka segala tingkat wujud boleh menjadi objek yang valid bagi ilmu pengetahuan, karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengelompokan objek pengetahuan dalam al-Qur'an dapat juga kita klasifikasikan ke dalam empat kelompok, sebagaimana susunan yang dibuat oleh al-Farabi dalam menjelaskannya dari sisi hirarki wujud,³⁸

1. Tuhan, yang merupakan sebab bagi keberadaan yang lain
2. Para Malaikat, yang merupakan wujud-wujud murni immateriil
3. Benda-benda langit atau angkasa (*celestial*)
4. Benda-benda bumi (*terrestrial*)

Berdasarkan hirarki wujud sebagaimana yang dibuat oleh al-Farabi, maka objek pengetahuan dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok antara lain,

1. Objek pengetahuan ketuhanan
2. Objek pengetahuan metafisik yang dijelaskan oleh al-Qur'an
3. Objek pengetahuan matematik
4. Objek pengetahuan fisik

³⁷ Mulyadi Kartancgara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Cet.1.(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 35

³⁸ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. (Bandung: Mizan, 1997),118

Objek pengetahuan ketuhanan adalah pengetahuan tentang Sang Pencipta yang memuat pengetahuan tentang zat, sifat, dan karya-karya-Nya⁹⁹ atau dalam istilah sufi disebut *'alam labut* dan *'alam jabarut*.

Objek pengetahuan metafisik adalah pengetahuan tentang segala hal yang wujud yang bersifat immateriil dan potensial (makhluk gaib), yang sangat tergantung dari wujud Tuhan. Objek pengetahuan ini disebut oleh para filosof sebagai *ma'qulat (the intelligibles)*, dan oleh para sufi disebut sebagai *'alam malakut*. Pengetahuan ini meliputi kajian ilmu pengetahuan tentang wujud yang disebut ontologi, tentang struktur alam semesta yang disebut kosmologi, tentang filsafat manusia yang disebut antropologi, tentang nasib jiwa setelah terpisah dari alam fisiknya (kemariannya) yang disebut eskatologi, dan konsep-konsep metafisika yang lain seperti: malaikat, surga, neraka, jin, syetan, hari qamat, dan lain sebagainya yang bersifat nomena.

Objek pengetahuan matematika adalah pengetahuan tentang segala yang wujud yang bersifat matematik dan potensial, yang sangat tergantung dari wujud Tuhan. Pengetahuan ini oleh kalangan sufi masuk kategori *'arab*. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang segala hal yang kadang membangun bentuk dan melakukan kontak dengan materi dan gerak, ia merupakan media penampakan dunia imajinal menuju dunia nyata, benda-benda langit yang

⁹⁹ Al-Ghazali. *Jawābir al-Qur'an wa Duraruhū*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1997),17

mengantari objek-objek metafisik dan objek-objek fisik⁴¹, alam barzakh, ta'bir mimpi, musik, astronomi, meteorologi, geologi, geografi dan lain sebagainya

Objek pengetahuan fisik adalah pengetahuan tentang segala yang wujud yang bersifat fisik atau materil dan potensial, yang sangat tergantung dari wujud Tuhan. Pengetahuan ini oleh kalangan sufi disebut *'alam nusut*, pengetahuan ini meliputi pengetahuan tentang jiwa⁴² manusia, bumi, alam materi, tumbuhan, binatang, tanah, air, api, udara, berbagai mineral, dan lain sebagainya

B. Sumber Pengetahuan Menurut al-Qur'an

Sumber dan metode pencapaian pengetahuan menurut al-Qur'an dapat juga kita kaji melalui ayat-ayat yang tertuang di dalam S.Q. al-'Alaq (96): 1-5;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ أَلْفَرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ۖ

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

⁴¹ Menurut al-Farabi dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir*, 18

⁴² Menurut Ibn Sina dalam Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam⁴²,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata qara'a (قرأ) disebut oleh al-Qur'an sebanyak tiga kali, antara lain; Q.S. al-'Alaq:1, Q.S. al-'Alaq: 3, Q.S. al-Isra'. Akar kata qara'a (قرأ) melahirkan berbagai bentuk yang keseluruhannya terulang sebanyak 17 kali dalam al-Qur'an, sedang di luar kara al-Qur'an terulang sebanyak 70 kali. Iqra' ditinjau dari akar katanya berarti *menghimpun, dari makna ini berkembang menjadi aneka makna antara lain; menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, menelusuri, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca*⁴³

Sinonim dari akar kata qara'a - yagra'u - qira'atan yang berarti "membaca" adalah *tala - yalla - tilawatun*, hanya saja al-Qur'an selalu menggunakannya dengan menyertai objek tertentu, yakni sesuatu yang bersifat suci dan pasti benar. *Sedang objek yang dalam al-Qur'an tidak selalu disebut secara jelas, dan tidak selalu bersifat suci. Karena itu makna qara'a lebih umum dan lebih luas dibanding makna tala. Ia dapat berarti menghimpun, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, menelusuri, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membawa segala hal yang dapat terjangkau, baik yang tertulis, maupun tidak, baik yang suci, maupun yang tidak, menyangkut alam raya, masyarakat, manusia dan lain sebagainya.*

⁴² Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis-baca.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan F'imat* (Bandung: Mizan, 2000), 433

Perintah membaca, meneliti, menghimpun, menelaah, mendalami, menelusuri, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan menyampaikan harus didasarkan pada aturan Allah, karena aktifitas tersebut ditegakkan demi pengabdian kepada Allah Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, maka segala aktifitas yang sejalan dan mendukung aturan-aturan Allah, berarti telah memenuhi perintah Allah dalam ayat ini. Demikian antara lain yang termuat didalam makna ayat pertama Wahyu pertama di atas

Aktifitas membaca, meneliti, menghimpun, menelaah, mendalami, menelusuri, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan menyampaikan harus dilakukan berulang-ulang untuk menguji dan memastikan kebenaran objek yang dibaca, diteliti, dihimpun, ditelaah, didalami, ditelusuri, diketahui ciri-cirinya, dan disampaikan, sebagaimana muatan makna ayat ketiga dari Wahyu pertama di atas. Dan objek inilah yang kemudian disebut dengan ilmu pengetahuan

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Ilmu dari segi bahasa memuat makna kejelasan, karena itu segala kata yang terbentuk dari akar katanya memiliki ciri kejelasan. Misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'alam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat) dan sebagainya.

Kata ilmu berbeda dengan ma'rifah, ia digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan pengetahuan Allah, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang gaib, tersembunyi, maupun yang jelas, karena itu Allah menjelaskan, bahwa Ia maha *Alim*,

bukan *Ma'rif*.⁴⁴ Karena pengetahuan bagi Allah adalah aktual dan nyata sebagaimana informasi Q.S. al-An'am (6): 73:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ
كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الْأَصْوَارِ
عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٧٣﴾

73. dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah, lalu terjadilah”, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang ghaib dan yang nampak. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.

Sumber ilmu pengetahuan dalam ayat tersebut adalah Tuhan, baik melalui proses upaya maksimal subjek memahami objek pengetahuan (*ilmu kaiby*)⁴⁵ maupun tanpa melalui proses, karena objek pengetahuan yang menampakkan diri untuk difahami oleh subjek (*ilmu laudani*)⁴⁶ sebagaimana informasi Q.S. al-Kahfi (18): 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِبْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا
أَرَدْنَا عَلِيمًا ﴿٦٥﴾

⁴⁴ Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 434, 435.

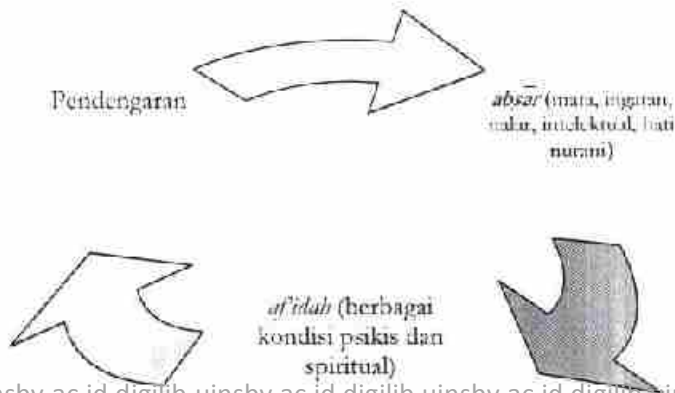
⁴⁵ Q.S. al-Ma'ij (96): 4-5

⁴⁶ Baca juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 434.

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami⁴⁷.

Dua metode perolehan pengetahuan tersebut melahirkan dua karakter pengetahuan; yaitu pengetahuan *hudūm* (pengetahuan kehadiran), dan pengetahuan *huṣūl* (pengetahuan korespondensi).

Proses Pencapaian Pengetahuan *huṣūl*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

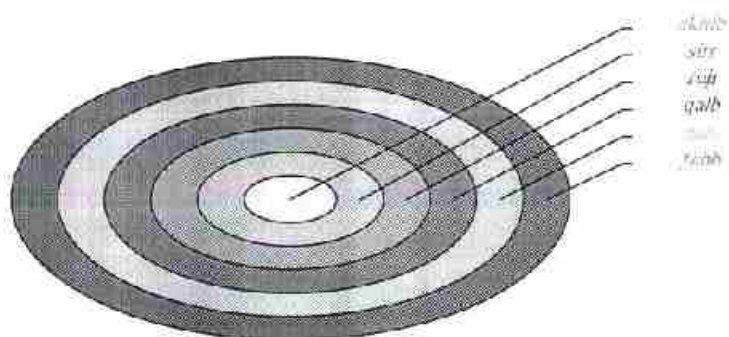
Pengetahuan menjadi aktual melalui proses pencapaiannya; baik 'ilm laduni yang berpotensi menjadi ilmu *hudūm* (ilmu pengetahuan kehadiran), maupun 'ilm kasbi yang berpotensi menjadi ilmu *huṣūl* (pengetahuan korespondensi), melalui media pengetahuan sebagaimana yang tertuang di dalam Q.S. an-Nahl (16): 78; yaitu melalui pendengaran, *absar* (mata, ingatan, nalar, intelektual, hati nurani), maupun *af'idah* (berbagai kondisi psikis dan spiritual) yang mencakup seluruh makna yang memuat

⁴⁷ Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu temang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna lahir (fisik) dan makna intrinsiknya (psikis)⁴⁸

Pemahaman komprehensif terhadap makna ayat tersebut terlebih dahulu harus memahami potensi dan totalitas manusia sebagai maha karya Tuhan yang merupakan micro-kosmos dan macro kosmos atau dalam istilah Ibn 'Arabi mikro antropos dan makro-antropos. Bahwa manusia memiliki lapisan-lapisan paralel dengan realitas alam raya atau manusia sebagai miniatur alam, yakni bahwa alam raya sebenarnya merupakan imitasi, dalam bentuk raksasa, dari struktur psikis manusia.⁴⁹



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Totalitas manusia memiliki struktur realitas yang secara hierarkis tersusun dari lapisan fisik berupa sifat kebendaan atau *alabb* yang berada dalam alam materi, lapisan selanjutnya adalah yang lebih tinggi, yaitu; *ruh* yang sejajar dengan *alam nasut*, kemudian lapisan *qalb* yang sejajar dengan *arsh*, selanjutnya lapis *ruh* yang sejajar dengan *alam mautakat*, kemudian lapis kesadaran batin yang disebut dengan *sirr* atau *kehoji* yang sejajar dengan

⁴⁸ Sebagaimana yang disarankan oleh Al-Ghazali. *Thay' Uloom al-Din*. (Ttp.:Dar al Fikr. 1975).I: 525-532

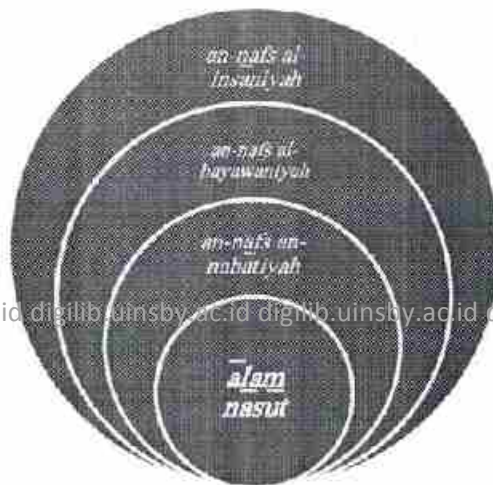
⁴⁹ Javad Nurhakhsy, *Psikologi Sufi*. Penerjemah, Arif Rahman. (Yogyakarta: Fajar Pustaka. 1998).Terjemahan dari *Psychology of Sufism*. viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat *'alam jabarut*, dan terakhir lapis kesadaran batin terdalam yang disebut dengan *akbfu* yang berada pada tingkat *'alam labut*.⁵⁰

Struktur psikis manusia tersebut juga bisa dijelaskan melalui penjelasan istilah para filosof, tentang tiga tingkatan daya jiwa manusia, tetapi disini harus difahami sebagai penjelasan dari *'alam nasut*, yang memiliki tiga daya; *an-nafs an-nabawiyah*, *an-nafs al-baywaniyah*, dan *an-nafs al-insaniyah*.⁵¹ *An-nafs an-nabawiyah*, dan *an-nafs al-baywaniyah* sebagai daya yang memberi potensi pada sifat kebendaan atau *tabb* yang berada dalam alam fisik manusia.

Karakter *Tabb*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka disini makna lahir atau makna fisik, dan filosofis dari ayat 78 Q.S. an-Nahl (16), memuat makna potensi *as-sam*.⁵²

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Al-Ghazali, *Mir'at al-'Amal*, Editor: Sulaiman Dunya, (Nisab: Dar al-Fikr, 1964), 212

⁵² Baca: M. Quraishi Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Keras dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), VI: 303-304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pancaindra, akal dan hati sesuai kajian biologis manusia yang dikaji dalam ilmu kedokteran³³. Dan sistem tersebut telah tunduk pada sistem fisik karena ia telah memiliki struktur fisiknya sebagaimana penjelasan Q.S. Ali Imran (3): 83;

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُمْ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah. Padahal kepada Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.

Q.S. ar-Ra'd (13): 15;

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
15. hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) hayang-hayangnya di waktu pagi dan petang hari.

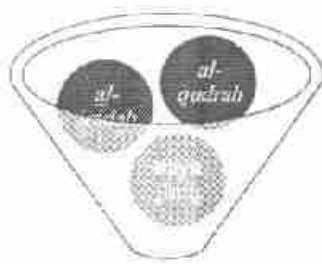
Q.S. Fuṣṣilat (41): 11;

³³ Muhammad as-Sayyid Yusuf dan Ahmad Durrabi, *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*. Penerjemah: Abu Akbar Achmad. (Ttp: PT. Rehal Publika) Terjemahan dari: *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mantama'*, Qasas al-Ilm fi al-Qur'an. VI: 63-75, 77-105. Baca juga penjelasan tentang potensi hati dalam Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 63

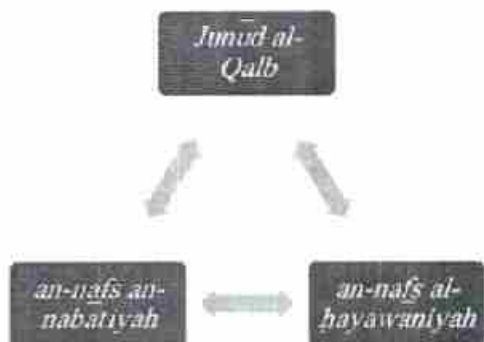
ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا
أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿٥١﴾

11. kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

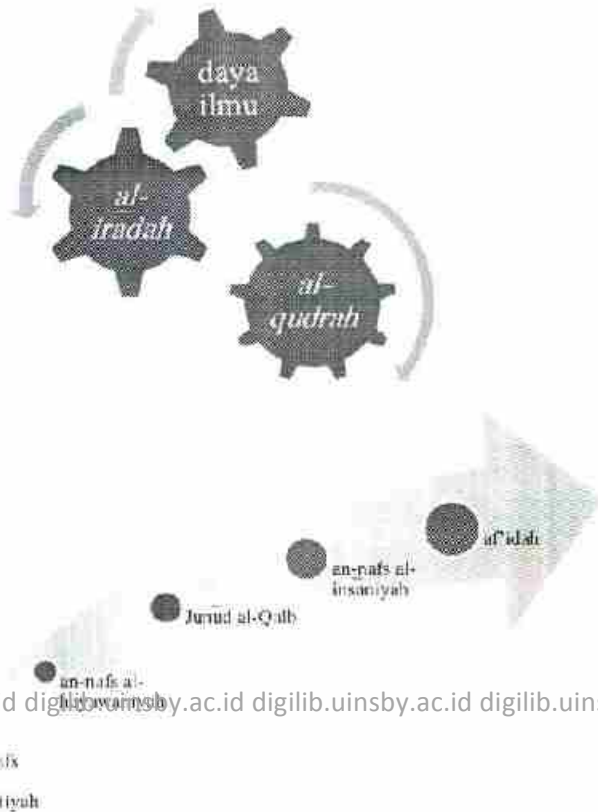
Struktur daya *an-nafs an-nabawiyah* dan *an-nafs al-hayawaniyah*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Jumud al-Qalb



Jawid al-Qalb an-Nabih



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua daya *an-nafs an-nubūtiyah*, dan *an-nafs al-bayunaniyah* tersebut jika selalu diaktualisasikan dalam kegiatan yang meningkatkan kualitas fisik dalam merespon berbagai petunjuk ilahi, baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun dari aktifitas fenomena alam⁵¹, melalui *jawid al-qalb* yang

⁵¹ Yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai cahaya dalam Al-Ghazali, *Misykāt al-Annār*, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di dalam *an-nafs al-bayawaniyah*, yaitu keseluruhan daya jiwa yang tiga memuat; *daya ba'is* yang disebut *al-iradah* (daya dorong), *daya al-muharikah li al-ada'*, yaitu penggerak anggota tubuh yang disebut dengan *al-qudrat*, dan *daya al-mudrikah al-muta'arrifah li al-ashya'*, yaitu daya mempersepsi sesuatu menjadi pengetahuan, sehingga manusia memiliki keunggulan karena *daya al-iradah* (daya dorong), *daya al-qudrat*, dan daya ilmunya.

Ketiga daya ini merupakan daya substansial dan esensial jiwa manusia yang akan mengantar pada *an-nafs al-insaniyah*-nya, yaitu *fitrah* (identitas) kemanusiaannya yang membedakan jiwa binatang dengan jiwa manusia³⁵. Maka jiwa manusia akan mencapai *khasyah qalb al-Insan*, aktualisasi dari potensi ini salah satu yang dimaksud dengan makna *af'idah* dalam ayat 78 Q.S. an-Nahl (16), sehingga hati mampu mendengar, melihat, berpikir, mengetahui, dan memahami kebenaran rasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daya *an-nafs al-insaniyah* sebagai daya pendorong yang mampu mencapai ke peringkat lapisan *qalb* untuk selanjutnya ke lapis *ruh*, dan terus menuju kepada keadaan *sirr* atau *khafi* yang mengantar pada kesadaran batin terdalam yaitu *akhf*. Daya-daya ini yang mengantar jenjang dan derajat manusia mengungguli derajat malaikat. Dalam peringkat ini pemaknaan atas ayat 78 Q.S. an-Nahl (16), harus melibatkan makna intinsiknya (batin), yakni *sam'* (pendengaran), *absar* (aneka penglihatan), dan *af'idah* (aneka

³⁵ Baca juga penjelasan al-Ghazali, *Margu al-Amal*. Editor, Sulaeman Duniya. (Mesir: Dar al-Fikr. 1964), 209-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati/ berbagai kondisi psikis) memuat pengertian potensi spiritual dan psikisnya.⁵⁶

As-sam' secara spiritual sebagaimana informasi Q.S. Qaf (50): 37;

إِن فِي ذَلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

37. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.

dan Q.S. al-Jasyah (45):23;

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ صُورِهِ غَشِيَةً فَمِنْ أَيِّ الْقَوْمِ لَمَّ اللَّهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya⁵⁷ dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas

⁵⁶ Al-Ghazali. *Misykat ul-Anwar*. 49

⁵⁷ Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa Dia tidak menerima penunjuk penunjuk yang diberikan kepadanya.

penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya perunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesar). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

adalah daya yang mampu mendengarkan suatu ilmu dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan (al-Haq) atau dalam istilah al-Qur'an disebut Nūr, yang memberi potensi mendengar objek pengetahuan secara spiritual (*‘alam malakūt* / *‘alam ghāib*) sehingga subjek mampu merasakan, menyadari dan menyaksikan kebenaran. Keadaan ini mengidentifikasi subjek mencapai kelompok orang-orang yang mau mendengar kebenaran sebagaimana pernyataan firman Allah dalam Q.S. ar-Rum (30): 23:

وَمِنَ آيَاتِهِ - مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

23. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

Demikian juga makna *abṣār* (aneka penglihatan)⁵⁰, ia juga memuat makna intrinsik yang berpotensi melihat, mengetahui, memahami, dan berpikir secara spiritual sebagaimana informasi Q.S. al-Jāthiyah (45): 20;

هَذَا بَصِيرُ النَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

⁵⁰ Al-Ghazali, *Mirqāt al-Anwār*, 49-50

20. Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.

dan Q.S. al-Jasiyah (45): 23;

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصَابَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَحَتَمَ عَلَىٰ
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مَن بَعَدَ اللَّهُ
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya³⁹ dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
sebagaimana makna yang tertuang di dalam Q.S. an-Nur (24):

44;

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

44. Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.

³⁹ Maksudnya Tuhan membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa Dia tidak menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya.

Q.S. Taha (20): 54;

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٥٤﴾

54. makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

dan Q.S. Taha (20): 128;

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاجِدِهِمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٢٨﴾

128. Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Sehingga subjek mampu menyaksikan kebenaran dan merespon hidayah Allah, karena itu subjek disebut sebagai *uli al-abṣār* dan *ulī an-nubūā*.

Makna *af'idab* (aneka hati/ berbagai kondisi psikis) dalam makna intrinsik nya juga berpotensi memahami dan sekaligus merasakan secara spiritual kebenaran yang dicapai sehingga ia mencapai hikmah yaitu kekuatan spiritual seorang Nabi Allah⁴¹, yang disebut oleh al-Qur'an sebagai *ulī al-abbāb*

⁴¹ Al Razy, *al-Tafsir al-Kabir*. (Telseran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), II: 421. Jauhari, *Tantawā: al-furqān fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H/2004 M), I: 460. Ibn Asyur, *at-Tafsir wal-Tamir* dalam

sebagaimana informasi ayat-ayat berikut;

1. Q.S. al-Baqarah (2): 269;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ
خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

2. Q.S. Ali Imran (3):190;

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

3. Q.S. az-Zumar (39):9;

أَمَّنْ هُوَ قَبِيضٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَابِمًا تَحْدُرُ الْأَخْرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

4. Q.S. az-Zumar (39):21;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي
الْأَرْضِ ثُمَّ نَخْرُجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ
مُضْفَرًا ثُمَّ تَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

21. Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering, lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

5. Q.S. ul-Mukmin (40): 54;

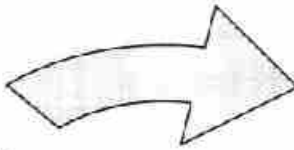
هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾

54. untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berfikir.

Ketiga media spiritual tersebut berperan sebagai instrumen *ẓunq* atau *ḥudḥ* atau *kuḥf*⁶¹ atau pengalaman ruhani yang mengantarkan subjek mencapai ilmu *isbrāqī* atau ilmu *ḥudūrī* atau ilmu *mukāwḥafah*⁶².

Instrumen ilmu *isbrāqī* atau ilmu *ḥudūrī* atau ilmu *mukāwḥafah*

pendengaran
secara spiritual



ahyār (aneka
penglihatan) dalam
makna
intrinsik



af'ākib (aneka hati/
berbagai kondisi
psikis) dalam
makna intrinsik



Berdasarkan struktur dan potensi jiwa manusia sebagaimana uraian di atas, maka pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia antara lain; ilmu-ilmu keruhanan (*ʿalam ḥabṭ* dan *ʿalam jaharūt*), ilmu-ilmu metafisika (*ʿalam malakūt*),

⁶¹ Istilah Suhrawardi. Maryam, Sm. 2003. *Rasam al-Husnā: Pengalaman Saft, Falsafah Isyraq Suhrawardi ayy-Syahid*. Cet. 1/ Yogyakarta: Penerbit Adab Press. 79

⁶² Al-Ghazali. *Ḥiyā' Uloom al-Dīn*. (Tipe: Dār al-Fikr. 1975), 91

ilmu-ilmu matematik (*'arabi*), dan ilmu-ilmu fisika (*'alam nāsūt*). Semua ilmu-ilmu tersebut berpotensi menjadi ilmu *ḥuḍūrī* (ilmu pengetahuan kehadiran) dan menjadi ilmu *ḥusūlī* (pengetahuan korespondensi).

Penjelasan makna komprehensif ayat 78 Q.S. an-Nahl (16), secara sederhana dapat kita jelaskan sebagai berikut;

Ilmu yang diperoleh melalui *sam'* (pendengaran), tidak mengharuskan subjek atau yang memperoleh ilmu bisa membaca atau menulis, bisa melihat secara fisik atau tidak, demikian juga objek yang dijangkau. Hal ini mengindikasikan adanya keterlibatan spiritual dalam memberikan informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan indra fisik manusia, dan ia harus bersifar tunggal. Yakni bahwa sumber informasi harus satu, karena kebenaran hanya satu, dan sumber satu satunya ilmu pengetahuan adalah Yang Maha Tunggal⁶¹. Karena itu dalam sistem keilmuan Islam, al-Qur'an telah menjadi satu-satunya sumber kebenaran, yang disebut dengan sumber naqli. Ia disosialisasikan melalui transmisi verbal (*muṣāḥabah/riwāyah*) dan diterjemahkan ke dalam tradisi kerasulan berupa al-Sunnah. Metode tersebut kemudian berkembang menjadi suatu tradisi keilmuan Islam yang membangun lahirnya sebuah sejarah kemanusiaan menjadi sumber atau data sejarah.

⁶¹ Hal ini mungkin merupakan salah satu misteri dibalik penggunaan katanya dalam bentuk tunggal (mufrad) baca juga penjelasan lain dari sisi medis oleh Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Peran, Kesan dan Keterkaitan al-Qur'an*, VII: 303-304.

Abṣār memuat pengertian indra fisik, dan indra spiritual, masing-masing memiliki kompleksitas makna dan potensi, karena itu al-Qur'an menggunakan bentuk jama'. Dimensi *abṣār* menyatukan persepsi dari indra fisik, dan indra dalam (spiritual). Persepsi indra luar sebagai sarana memperoleh informasi dari objek fisik, sedang indra dalam (spiritual) berperan merespon informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat abstrak dan metafisik.⁶⁴ Ilmu yang diperoleh berdasarkan media *abṣār* akan melahirkan pengetahuan korespondensi atau ilmu *ḥisūb*.

Aḥ'dab lebih memuat pengertian psikis dan spiritual yang mencakup makna memahami,⁶⁵ dan merasakan⁶⁶, karena itu hanya hati yang berpotensi merasakan dan merespon hidayah Allah⁶⁷. Gambaran potensi hati yang melibatkan potensi pendengaran dan *abṣār* spiritual⁶⁸, telah dinyatakan dalam lafaznya yang berbentuk jama'. Dimensi *qalb* yang setara dengan posisi 'arsh⁶⁹ berperan sebagai penghubung antara alam metafisik (*'ālam malakūt*) dengan alam fisik (*'ālam nāsūt*). Hal ini sebagaimana proses turunnya al-Qur'an yang berasal dari 'alam laḥūt melalui 'alam jabarūt dan kemudian sampai pada 'alam malakūt dan sampai pada Nabi Allah Muhammad

⁶⁴ Baca potensi keduanya dalam Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islamik: Studi Tentang Ulemen Psikologi dari al-Qur'an*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 234

⁶⁵ QS. al-Na'm: 25, QS. al-Na'af: 179, QS. at-Tawbah: 87, 127, QS. al-Isra': 46, QS. al-Kahfi: 57, QS. al-Hashr: 13, QS. al-Mumtahan: 3

⁶⁶ QS. Qal: 33, 37, QS. al-Mukmin: 35, QS. al-Baqarah: 280, QS. an-Nahl: 106, QS. al-Abzab: 4, QS. al-Jasiyah: 23, QS. an-Na'af: 8

⁶⁷ QS. ar-Taghabun: 11

⁶⁸ Baca QS. al-Jathiyah: 23

⁶⁹ Dalam istilah sufi

saw melalui hati⁷⁰. Karena itu hati memiliki potensi memahami dan merasakan pengetahuan yang bersifat rasional⁷¹. Potensi hati juga memuat dimensi ruh⁷² dan fitrah⁷³ yang menghasilkan pengetahuan, pengenalan, dan kesadaran yang bersifat transendental dan eskatologis, yaitu pengetahuan, dan kesadaran keagamaan dan keimanan.⁷⁴ Disini kemampuan hati memahami dan merasakan pengetahuan yang bersifat supra rasional.

Kualitas hati juga sangat menentukan kualitas potensinya. Karena itu kemampuan potensinya sangat ditentukan oleh kesucian dan kebersihan hati subjek. Kesucian hatinya juga ditentukan oleh kesucian fisiknya. Disini peran hukum Islam (ilmu fiqh) memberi aturan tentang tata bermu'amalah atau karier yang mengantar pada kebersihan fisik, disamping ilmu akhlak yang mengantar pada kondisi psikis yang harus selalu berpikir positif, dan filsafat yang mampu mengantar pada kondisi intelek yang harus selalu berpikir logis. Ketiga ilmu pengetahuan tersebut harus saling bersinergi membangun kebersihan dan kesucian hati.⁷⁵ Bila jiwa dan hati subjek dalam keadaan suci dan bersih, maka ia berada

⁷⁰ Q.S. an-Nahl: 102, Q.S. ash-Shu'ara: 192-194

⁷¹ Kemampuan hati bila menjadi bagian dari kognitif nafsiah sebagaimana penjelasan Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 262

⁷² Q.S. as-Sajdah: 9, Q.S. Sad: 72, Q.S. al-Hijr: 29

⁷³ Q.S. ar-Rum: 30

⁷⁴ Q.S. al-A'raf: 172

⁷⁵ Q.S. an-Nur: 21, 28, 30, Q.S. Ali Imran: 164, Q.S. Taha: 76, Q.S. Fatir: 18, Q.S. al-Jumu'ah: 2, Q.S. an-Nazi'at: 18, Q.S. al-Alb: 14, Q.S. asy-Syams: 9.

dalam kondisi seimbang dan tidak labil (*mutmainnah*)³⁶.

Dalam keadaan jiwa yang stabil (*taqwa* atau *mutmainnah*), maka subjek akan mampu mengendalikan emosinya (*sabar*) dalam segala aktifitasnya, karena itu ia akan mencapai pada tahap *emotional intelligence* (kecerdasan emosional).³⁷ Pada tahap ini aktifitas lahir (*amal perbuatan*) subjek akan selalu dikendalikan oleh fungsi afektif hubungannya, baik spiritual, maupun mentalnya. Dengan demikian, maka fungsi psikis manusia akan mengarahkan seluruh aktifitasnya, dimulai oleh potensi penerahannya (*fungsi kognisi*) yang membangun keimanannya, lalu dirasakan dan direspon melalui fitrahnya (*fungsi afeksi*), untuk kemudian dinyatakan, dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan aktifitas yang bernilai Islami.

Media pengetahuan yang membangun potensi psikis dan spiritual manusia yang mengarahkan aktifitas dan karier manusia selama menjalankan tugas kekhalifahan Tuhan di atas bumi. Maka masing-masing media akan berpotensi melahirkan ilmu pengetahuan, dan masing-masing memiliki konsekuensi dan tanggungjawab ilmiah, baik kepada Tuhan, manusia, maupun alam semesta sebagaimana Q.S. al-Isra'(17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak

³⁶ Baca juga Baharuddin: 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Ilmiah al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 230-235

³⁷ Ibid, 263

mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

dan ancaman Allah bagi orang-orang yang tidak menfungsikan potensi tersebut dalam Q.S. al-Jathiyah (45): 8-9;

يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا
فَبِئْسَ لَهُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا أَخَذَهَا هَرَبًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝

8. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian Dia tetap menyombongkan diri seakan-akan Dia tidak mendengarnya. Maka beri kabar gembiralah Dia dengan azab yang pedih.

9. Dan apabila Dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami. Maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah⁷⁴ yang memperoleh azab yang menghinakan.

Istilah-istilah yang digunakan oleh al-Qur'an dalam menjelaskan hirarki pencapaian ilmu pengetahuan secara khusus dapat kita kaji dalam Q.S. al-An'am (6): 97-99;

⁷⁴ Maksudnya orang-orang yang banyak berdusta dan berdosa yang tersebut dalam ayat 7 di atas.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ
قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم
مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾ وَهُوَ الَّذِي أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا
بِهِ نَبَاتٍ كَثِيرًا فَاخْرَجْنَا مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا
مُّتْرَافِكًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّن
أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالزُّمَانُ مِثْلَهَا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ لَّنظُرُوا إِلَىٰ
تَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعَمَ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

97. dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di lair. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

98. dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri⁷⁹, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan⁸⁰. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.

99. dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami rimbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan

⁷⁹ Maksudnya: Adam a.s.

⁸⁰ Maksudnya: Adam a.s.

itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Penggunaan istilah *‘ālim* (يَعْلَمُونَ) ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode indrawi dan rasional, misalnya; pengetahuan tentang keaneka ragam bahasa sebagaimana makna yang tertuang dalam Q.S. ar-Rum (30): 22;

وَمِنَ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ
وَالْوَكْرَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّتَعْلَمِينَ ﴿٢٢﴾

22 Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciprakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

pengetahuan tentang antropologi dan fenomena alam sebagaimana makna yang terkandung dalam Q.S. Yunus (10): 5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ
لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ
يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

5. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan diterapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak⁸¹. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

pengetahuan tentang botani dan kaitannya dengan air yang melahirkan teknologi dan lain sebagainya. Bidang keilmuan ini termasuk bidang khusus bagi orang-orang tertentu yang terlibat aktif dalam pelahiran sains dan teknologi, dan sangat penting eksistensinya bagi pelahiran peradaban umat manusia, dan karena tidak semua manusia mampu menjangkaunya, maka ia menjadi tanggungjawab bagi yang mampu menekuninya. Kenyataan ini yang melahirkan pendapat al-Ghazali dalam *Ihya'-nya*.⁸² Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *ʿālim* karena manfaat ilmu ini jelas dan dapat dirasakan langsung bagi yang membutuhkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencapai objek pengetahuan yang melahirkan metode induktif dan deduktif, juga metode psikis / intuitif, misalnya; pengetahuan tentang ilmu manusia dan perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan ilmu sosial dan ilmu humaniora. Bidang keilmuan ini lebih rumit dibanding ilmu-ilmu kealaman dan fisika. Ia membutuhkan metode *naqlī*, metode *burhānī* (demonstratif), metode *tajrībī* (eksperimen), dan metode *irfānī* (metode intuitif) secara integratif, sesuai struktur totalitas kemanusiaan, demi mencapai pemahaman yang mendalam

⁸¹ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁸² Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Dīn*, I: 28

dan komprehensif. Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *faqih*. Manfaat ilmu ini lebih mampu dihayati dan dirasakan bagi yang mengkaji dan yang membutuhkan kajiannya secara profesional.

Penggunaan istilah *mu'min* (يُؤْمِنُونَ) ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode *naqli*, metode indrawi dan rasional, serta intuitif. Segala aktifitas yang dilakukan atas dasar keyakinan akan kebenaran sumber pengetahuan, dan sumber kehidupan adalah Allah, maka segala aktifitasnya akan selalu bermakna dan bermanfaat. Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *mu'min*, karena manfaat ilmu ini dapat mengantarkan kesadaran spiritual bagi yang mengkaji dan mendalaminya. Dengan demikian pengembangan seluruh ilmu pengetahuan tersebut harus memiliki tujuan teologis.

Juga dalam Q.Sar-Rum (30): 21-24;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يَعْقِلُونَ ﴿٢١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ
 أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ
 آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآتِنَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي
 ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُسْمِعُونَ ﴿٢٣﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ
 الْبَرْقَ حَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾

21. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

23. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.

24. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalny.

Penggunaan istilah ahli pikir (مُتَفَكِّرُونَ)⁴⁵ ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode indrawi dan rasional terhadap hal hal yang secara langsung dapat dialami dan dirasakan, yaitu berbagai

⁴⁵ QS. al-Baqarah (2): 219, 266, QS. al-A'raf (7): 176, QS. Yunus (10):24, QS. ar-Ra'd (13): 3, QS. an-Na'ul(16): 11, 44, 69, QS ar-Rum(30):8, QS.az-Zumar (39):42, QS.al-Jathiyah (45): 13

pengalaman manusia, misalnya: fenomena sosial. Bidang keilmuan ini menyangkut hal-hal yang membekali pengalaman manusia sebagaimana hirarkinya dalam Q.S. an-Nahl (16): 11-13;

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِئِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

12. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang ini ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya).

13. Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.

Aktivitas di bidang ini akan melahirkan berbagai pemikiran dan teori yang membangun ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora, yang akan berpotensi membantu manusia secara praktis dan aplikatif dalam memahami berbagai fenomena sosial, dan fenomena kehidupan sebagai bekal dalam berkomunikasi, berinteraksi, atau bahkan upaya kolaborasinya dengan alam.

Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut ahli pikir (intelektual), karena manfaat ilmu ini dapat mengantarkan kesadaran sosial bagi yang mengkaji dan mendalaminya. Jadi ilmu ini hanya akan memberi manfaat bagi para pengkajinya.

Penggunaan istilah *'alim* (لِلْعَالَمِينَ) ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode indrawi dan rasional, terhadap hal-hal yang berkaitan dengan fenomena alam. Pengetahuan ini dihasilkan dari aktivitas ahli pikir dalam merespon dan memanfaatkan berbagai potensi alam, demi membantu pelaksanaan pengabdian dan kariernya selama di dunia. Bidang keilmuan ini termasuk bidang khusus bagi orang-orang tertentu yang terlibat aktif (para intelektual) dalam pelahiran sains dan teknologi di bidang ilmu kealaman, dan sangat penting eksistensinya bagi pelahiran peradaban umat manusia. Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *alim* karena manfaat ilmu ini jelas dan dapat dirasakan langsung bagi siapapun yang membutuhkannya.

Penggunaan istilah yang mau mendengar (يَسْتَمِعُونَ) ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode naqli, metode indrawi dan rasional, serta intuitif secara integratif. Bidang keilmuan ini termasuk bidang

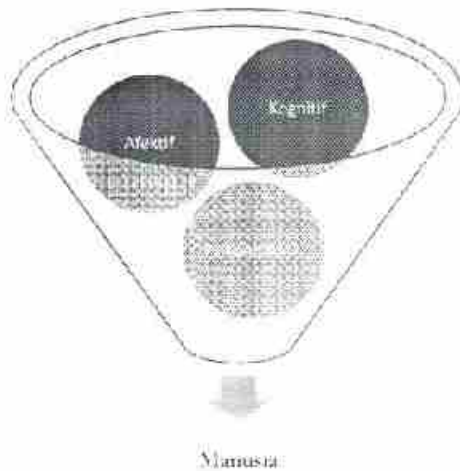
umum bagi siapapun yang ingin memperoleh kebenaran. Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *sāmi'* karena manfaat ilmu ini akan meruntun pada kesadaran akan eksistensi suatu kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Tahap ini mengukuhkan metode *'rfani* melalui metode *naqli* sebagai dasar metodologisnya, yang melibatkan seluruh kondisi psikis manusia dalam merespon firman Allah, baik yang tertuang di dalam al-Qur'an maupun di dalam fenomena alam.

Penggunaan istilah yang berakal (يَعْتَلُونَ) ditujukan bagi subjek yang mencapai objek pengetahuan yang melibatkan metode *naqli*, metode indrawi dan rasional, serta intuitif secara integratif. Bidang keilmuan ini termasuk bidang umum bagi siapapun yang ingin mengikatkan diri pada kebenaran. Subjek yang mencapai ilmu pengetahuan di bidang ini disebut *'aqli*, karena manfaat ilmu ini akan mampu mengendalikan dan mengikat subjek di atas suatu kesadaran eksistensi kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Disini ilmu pengetahuan telah menguasai fungsi afeksi ruhaniyah dalam mengendalikan tingkah laku subjek (manusia).

Dengan mengikuti struktur *fāsilah* (penutup) ayat-ayat tersebut, maka aktifitas manusia dalam mencapai ilmu pengetahuan berproses melalui daya pikir, dan aktifitas berfikir yang mendorong dan menjadikan seseorang menjadi tahu dan menyadari potensi dirinya, lalu mengaktualkan potensinya sesuai fungsinya. Kesadaran tersebut akan menuntun seseorang mampu mendengarkan kebenaran. Dan kebenaran akan mengikat dan melindungi seseorang dari kesalahan dan

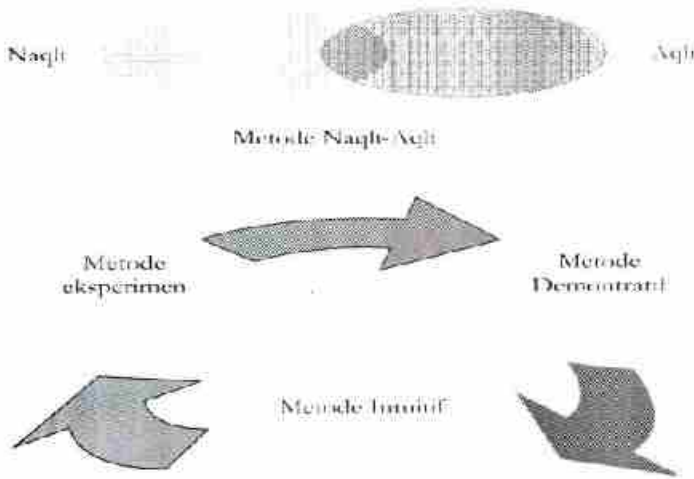
kesesatan⁹⁴. Perkembangan tersebut sejalan dengan teori psikologi, bahwa manusia memiliki tiga kemampuan; yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam merespon berbagai pengetahuan.

Daya yang dimiliki Manusia



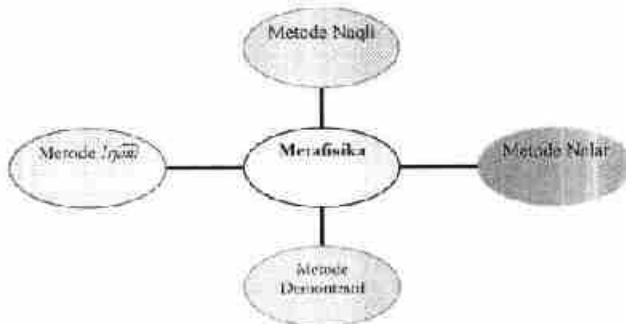
Berdasarkan proses pencapaian pengetahuan melalui ketiga media, yaitu; pendengaran, aneka penglihatan (mata, akal/ intelek, hati nurani), dan aneka potensi hati (berbagai keadaan psikis dan spiritual manusia), maka al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan juga berperan sebagai sumber pengetahuan, karena ia memungkinkan untuk didengarkan dan dibuktikan melalui metode eksperimen, ia juga memungkinkan untuk dibuktikan dan dikaji secara rasional melalui metode demonstratif, dan ia juga memungkinkan untuk dibuktikan melalui metode intuitif.

⁹⁴ M. Qur'ani Shihab, 2003. *Tafsir al-Mi'rabah, Pelau, Kasau dan Keserahan al-Qur'an*, XI: 44



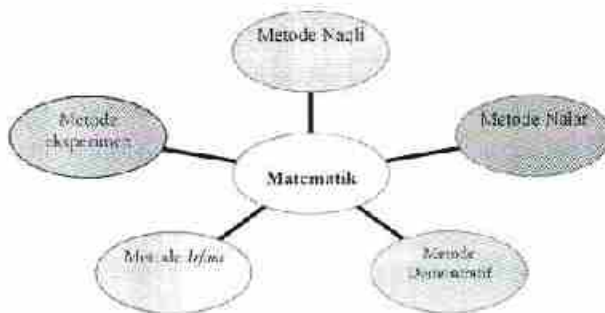
Ketiga media tersebut sejalan dengan kualitas dan kapasitas objek pengetahuan yang memiliki tiga klasifikasi, yaitu pengetahuan metafisika yang tidak mampu terjangkau oleh indra luar, maka ia memungkinkan dijangkau melalui media nalar, media intuitif dan media pendengaran, tetapi yang paling meyakinkan adalah melalui media pendengaran yang bersumber dari informasi al-Qur'an maupun al-Sunnah yang dibuktikan secara rasional melalui metode demonstratif, dan metode *irfani* yang mengantarkan pada kesadaran subjek akan kebenaran pengetahuan tersebut.

Pengertian Metafisika dan Metodenya



Pengetahuan matematik, selama ia bersifat immateri, maka ia tidak mampu dijangkau oleh indra luar, tetapi jika ia telah mengambil bentuk materi, maka ia mampu dijangkau oleh indra luar. Karena itu pada dasarnya ia hanya memungkinkan dijangkau melalui media nalar, atau media intuitif yang berdasarkan pada media pendengaran yang bersumber dari informasi al-Qur'an maupun al-Sunnah, untuk membuktikan kepastiannya.

Pengetahuan Matematik dan Metodenya



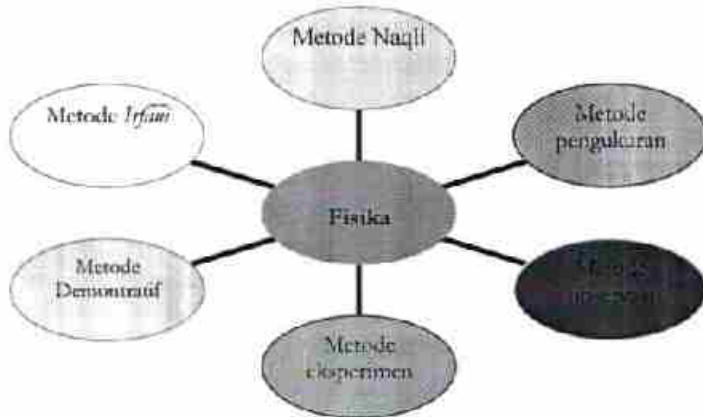
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan fisika, memungkinkan dijangkau melalui media fisik, yaitu indra luar, melalui metode pengukuran, observasi, maupun eksperimental, dan dilengkapi dengan metode demonstratif demi mencapai akurasi kesimpulan yang memuaskan. Namun selama ia masih dalam kategori pengetahuan yang bersifat korespondensi, maka lingkaran akurasi masih memuat dualisme kebenaran dan kesalahan. Karena itu ia juga menuntut metode intuitif, demi mendapatkan kepastian kebenarannya. Hal ini telah dibuktikan oleh para filosof (filosof-sufi), misalnya; Ibn Arabi yang mampu menembus berbagai dunia, baik bersifat fisik, seperti dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mineral dan tumbuh-tumbuhan, maupun dunia gaib termasuk surga, neraka dan 'arsh.⁸⁵

Pengetahuan Fisika dan Metodenya



Integrasi media untuk mencapai berbagai objek pengetahuan tersebut diatas adalah dalam rangka pencapaian pengetahuan secara pasti. Karena pencapaian pengetahuan melalui media yang diperoleh dari metode demonstratif maupun melalui nalar yang diperoleh melalui metode demonstratif⁸⁷ tersebut hanya mampu membangun karakter

⁸⁵ Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Cet.1. Jakarta: UIN Jakarta Press. 126.

⁸⁶ Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam membantu menyempurnakan pengamatan indrawi antara lain; pengukuran, observasi, dan langkah terakhir adalah melalui eksperimen

⁸⁷ Dalam logika dikenal ada beberapa tingkat metode rasional dilihat dari akurasi kesimpulan yang dihasilkan; pada ranking terendah adalah metode sy'ri (puitis), kemudian metode khitabi (retorik), lalu mughalifi (sufistik), lalu metode jadali (dialektik), dan yang paling tinggi adalah metode buhāni (demonstratif)

pengetahuan yang berkualitas korespondensi (ilmu *ḥuṣūlī*) yang tingkat kebenarannya masih bersifat relatif⁸⁸ atau indeterministik⁸⁹ sebagai suatu usaha penafsiran atas objek pengetahuan. Maka kehadiran al-Qur'an sebagai media pendengaran membangun metode naqli mengantar pada kepastian kebenaran pengetahuan.⁹⁰ Kebenaran tersebut akan mampu difahami dan dirasakan melalui metode *irfānī* (intuitif) yang membangun pengetahuan kehadiran (ilmu *ḥaḥūlī*) yang bersifat deterministik, karena ia merupakan pengetahuan yang nyata dengan sendirinya (*self-evident*) dan memiliki objek yang swaobjektif (*self-object-knowledge*)⁹¹

Metode *irfānī* (intuitif) yang mengantar pada kepastian suatu kebenaran menuntut subjek memiliki jiwa yang bersih, karena itu setiap subjek harus melakukan *mujābahah* (latihan spiritual) dengan menghilangkan sifat-sifat tercela, memuniskan

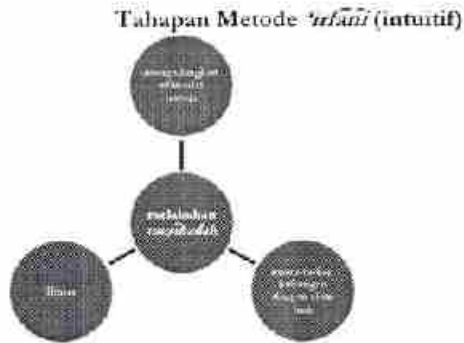
⁸⁸ Metode eksperimen hanya terbatas pada objek yang bersifat fisik demikian juga metode demonstratif hanya terbatas pada objek yang bersifat logis, namun ia masih belum mampu mencapai esensinya yang sejati. Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, 13, 16, 18

⁸⁹ Istilah Noeng Muharrir dalam Mubandri, Noeng, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin, 274 dan Baharuddin, 2004. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Eksem Psikologi dari al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 286

⁹⁰ Al-Qur'an berperan sebagai penerang akal (rasio/ daya intelektual), sebagaimana akal sebagai penerang pancaindra. Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, 49

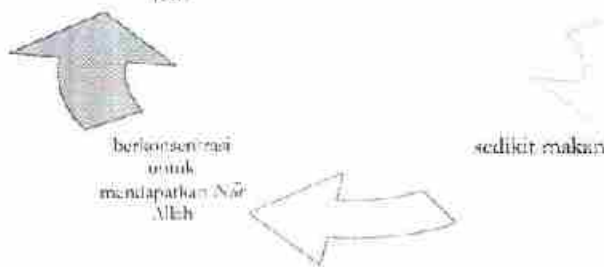
⁹¹ Suhrawardi, *Kutub at-Tahwīqāt*. (Istanbul: mp1945) 72. Yazdi, Mehdi Ha'm. *Ilmū Ḥaḥūlī*. Penerjemah, Husin Mohamad. Cet.1. (Bandung: Penerbit Mizan) (1994). Terjemahan dari: *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*. 78-79. Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi. Utsafat Iyyāq Subramardi azy-Syalihī*. Cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2003) 88, 93

hubungan dengan alam fisik, memfokuskan aktifitas dan kariernya hanya (ikhlas) untuk pengabdian (ibadah) kepada Allah.⁹² Menurut Suhrawardi⁹³ aktifitas yang mengkondisikan subjek mencapai kondisi *isyraq* antara lain, mengasingkan diri selama 40 hari, berpantang makan daging, sedikit makan, dan berkonsentrasi untuk mendapatkan *Nūr* Allah.



Tahapan Metode *'urfa'i* (intuitif) Menurut Suhrawardi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



⁹² Al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*., III: 53

⁹³ Suhrawardi, Lt. *The Philosophy of Illumination (Iḥikmah al-Isyrāq)*. 73-74, 271 dalam kutipan Maryam, Siti. *Rasionalitas Pengalaman Sufi*, 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas tersebut akan membantu subjek mempersiapkan diri untuk menerima pengetahuan iluminasi, yaitu suatu ilmu yang langsung diterima dari *Nūr Allah*. Dan penjelasan dari hasil pengetahuan tersebut merupakan tahap pembentukan atau tahap pelukisan dalam bentuk tulisan yang diruangkan secara logis, sehingga membangun metode *isyraqī* atau *ijfāmī*.

Jadi metode ini memuat dua unsur yang saling bersinergi; *al-hadith* dan pembuktian *Al-hadith* sebagai *kasyf* atau pengalaman ruhani (*ẓawq*) yang darinya subjek memperoleh ilmu *isyraqī*, sedang pembuktian secara rasional atau logis terhadap pengalaman spiritual, berfungsi menjelaskan dan mengungkapkannya kepada orang lain. Dengan demikian, maka *ẓawq* berfungsi menangkap dan memahami pengetahuan, sedang akal berfungsi mengungkapkan pengetahuan spiritualnya. Subjek yang mencapai pengetahuan spiritual tersebut disebut dengan *al-hakim al-muta'allim* (teosof)¹⁴

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka secara epistemologis sumber pengetahuan menurut al-Qur'an secara sederhana akan melahirkan tiga metodologi dalam keilmuan Islam; Pertama, metode naqli, suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode periwayatan yang diperoleh berdasarkan riwayat (wahyu) yang didengarkan secara valid. Kedua, Metode aqli (analitis); suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode induktif dan deduktif, yang mencakup dua metode; metode *hurkani* (demonstratif), dan metode *tajribi* (eksperimental), dan Ketiga,

¹⁴ Ibid. 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode intuitif / gnostik (metode *irfān*), suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode kontemplasi, mukashafah, dan aneka metode sufistik dengan ketentuan-ketentuannya.

Demi mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dan menyeluruh, maka al Qur'an menekankan adanya saling memberikan dukungan dan saling bersinergiantarinterkoneksi masing-masing metode tersebut dalam merespon berbagai pengetahuan, sebagaimana spirit yang termuat di dalam ayat-ayat berikut:

1. Q.S. an-Nahl (16): 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

2. Q.S. al-Mukminun (23): 78;

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu

bersyukur²⁵.

3. Q.S. as-Sajdah (32): 9;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

9. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

4. Q.S. al-Mulk (67): 23;

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna syukur dalam konteks ayat tersebut antara lain menfungsikan berbagai potensi yang dimiliki oleh instrumen (media) pengetahuan manusia secara maksimal, dan integratif, demi memperoleh ilmu pengetahuan sejati. Karena ketiganya merupakan sarana atau sumber integratif yang saling

²⁵ Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.

mendukung dan bersinergi dalam mencapai kebenaran sejati, yang mampu mengantarkan manusia mencapai kesaksian, pembuktian, hidayah dan pencerahan melalui respon manusia terhadap tanda-tanda keesaan Allah, baik yang termuat di dalam al-Qur'an maupun di alam raya sebagaimana pernyataan Q.S. an-Nisa'(4): 174;

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا ﴿١٧٤﴾

174. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).

Q.S. al-Anbiya'(21): 24;

أَمْ آتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءِالِهَةً ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ
مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ
مُعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

24. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku⁹⁰⁷, sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling.

⁹⁰⁷ Kepercayaan tauhid itu adalah salah satu dari pokok-pokok agama yang tersebut dalam Al Quran dan Kitab-Kitab yang dibawa oleh Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad saw.

Q.S. an-Naml (27): 64;

أَمَّن يَتَدَوُّوا أَلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
أُولَئِكَ مَعَ اللَّهِ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

64. Atau siapakah yang menciptakan (mamusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

Q.S. al-Qasas(28): 75;

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ۖ فَكَلَّمْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ
الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Dan Kami jadikan saksi dari tiap umat, dan Kami panggil mereka untuk menunjukkan bukti kebenaranmu, maka mereka tahu bahwa hak itu⁷⁵ kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.

Dengan demikian, maka metode pengetahuan menurut al-Qur'an sebagaimana konsep *mahdah al-mujid* (wujud kesatuan) dalam memberikan status ontologis terhadap objek

⁷⁵ Yang dimaksud saksi di sini ialah Rasul yang telah diutus kepada mereka waktu di dunia.

⁷⁶ Maksudnya: di waktu itu yakinlah mereka, bahwa apa yang telah diterangkan Allah dengan perantaraan Rasul-Nya itulah yang benar.

pengetahuan, adalah integrasi ketiga metode pengetahuan dalam mencapai objek pengetahuan. Ketiga metode secara integratif bila difungsikan pada keempat pengetahuan al-Qur'an di atas, maka harus teraplikasi sebagai berikut:

1. Pengetahuan ketuhanan harus dicapai melalui integrasi ketiga metode; metode naqli, yang selama ini secara dikotomis berpotensi melahirkan ilmu kalam yang berorientasi fiqih. Ilmu ini yang telah dikembangkan oleh ulama muslim abad pertengahan, yang melahirkan mazhab kalam. Metode *burhānī* (demonstratif), selama ini secara dikotomis melahirkan teologi yang berorientasi filosofis. Ilmu ini melahirkan berbagai pemikiran filsafat dalam Islam, dan metode *ijfānī* (metode intuitif), selama ini secara dikotomis melahirkan dinamika mistisisme dalam Islam.

Integrasi dari pencapaian objek pengetahuan melalui ketiga metode tersebut akan melahirkan kesaksian dan pembuktian kebenaran yang valid, yang secara aktual berpotensi melahirkan keyakinan dan sikap patuh bagi subjek terhadap berbagai aturan dan runturan Allah yang tertuang di dalam ayat-ayat-Nya, baik yang tertulis di dalam al-Qur'an, al-Surah, maupun yang terbentang di alam raya, sebagai konsekuensi atas pengalaman spiritual yang dirasakan saat merespon objek pengetahuan. Metode integrasi ini akan melahirkan jenis pengetahuan kehadiran (ilmu *hudūrī*) yang memiliki tingkat kebenaran tertinggi, karena memuat konsep (*tasawwur*) tentang sesuatu sekaligus penilaiannya (*tasdiq*) secara langsung.²⁹

²⁹ Suhrawardi, t.t. *The Philosophy of Illumination* (Fikmah al-Isyraq), 15 dan

2. Pengetahuan metafisik yang dijelaskan oleh al-Qur'an harus dicapai melalui ketiga metode secara integratif; metode naqli, metode *barhānī* (demonstratif), dan metode *irfānī* (metode intuitif). Metode integratif tersebut dalam rangka membangun harmonisasi komunikasi manusia dan alam semesta secara benar dan valid
3. Pengetahuan matematik dapat dicapai melalui ketiga metode secara integratif; metode naqli, metode aqli dengan kedua metodanya; metode *barhānī* (demonstratif), metode *tajribī* (eksperimen), dan metode *irfānī* (metode intuitif). Integrasi ketiga metode tersebut dalam rangka memperoleh kebenaran yang valid, sehingga mampu membangun keseimbangan dan keadilan pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia, yang mampu menyingkap dan memahami pengetahuan nomena dan metafisik secara proporsional
4. Pengetahuan fisik dapat dicapai melalui ketiga metode; metode naqli, metode aqli dengan kedua metodanya; metode *barhānī* (demonstratif), metode *tajribī* (eksperimen), dan metode *irfānī* (metode intuitif). Integrasi ketiga metode tersebut dalam rangka memperoleh kebenaran yang valid, sehingga mampu membangun ilmu pengetahuan yang memberi kesejahteraan, kemuliaan, dan kemajuan peradaban umat manusia, bukan sebaliknya.

Integrasi metodologis yang ditekankan oleh al-Qur'an dalam membangun keilmuan Islam memberikan wacana kesadaran spiritual bagi subjek yang akan mampu mendorong

maupun metode intuitif. Atau dalam istilah hasil Seminar Internasional pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 yang disebut dengan ilmu abadi (*perennial knowledge*), dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*).

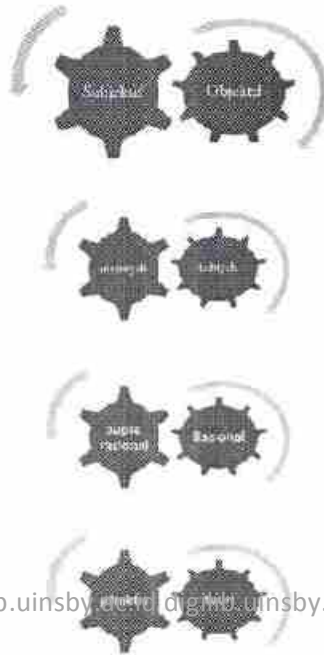
Ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi (naqli), yang tertuang didalam al Qur'an dan al-Sunnah serta berbagai ilmu yang dimuat keduanya. Dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) masuk kategori ilmu non naqli; ilmu yang diperoleh berdasarkan nalar dan ilmu yang diperoleh berdasarkan intuisi, termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan pengandaan, serta pengalihan antar budaya, dan lain sebagainya yang menjadi trend dan kebutuhan manusia di era globalisasi saat ini, demi mengatasi problem kehidupan manusia dalam menghadapi fenomena alam dan perkembangannya.

Secara metodologis al-Qur'an juga mengakui pengetahuan dengan korespondensi (*ilmu ma'sumi*) dan penerahuan dengan kehadiran (*hushuri*). Kedua metode diposisikan oleh al-Qur'an sebagai potensi merespon kebenaran dari Tuhan atau sarana mencapai Kebenaran sejati, dalam membangun dan mewujudkan tugas kemanusiaannya selama di dunia menuju akhirat

Dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan yang dibangun oleh epistemologi al-Qur'an memiliki dua sisi, objektif dan subjektif. Rasional dan supra rasional. Teoritis (*'ilmi*) dan praktis (*'amali*). Dan memiliki sistem nilai kebenaran yang bersifat ilahiyah dan insaniyah. Semua sisi diposisikan dan diperankan tidak untuk dipertentangkan, tetapi justru harus

disenandingkan untuk saling mengisi, saling melengkapi, dan saling bersinergi menuju satu titik kebenaran, yaitu Yang Haq, sebagai Realitas Sejati.

Sisi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Qur'an



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Validitas Pengetahuan Menurut al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan Q.S. al-Alaq (96): 4-5 dan Q.S. al-Kahfi (18): 65 mengenai proses pengetahuan memungkinkan melalui upaya maksimal subjek memahami objek pengetahuan yang disebut dengan 'ilm kasby, dan tanpa melalui proses, karena objek pengetahuan yang menampakkan diri untuk difahami oleh subjek yang disebut dengan 'ilm laduni, maka metode perolehan penerahuan tersebut melahirkan dua karakter pengetahuan; yaitu pengetahuan *kuflbi* (pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran), dan pengetahuan *ilm husnī* (pengetahuan korespondensi).

Jenis pengetahuan *ilm husnī* (pengetahuan korespondensi) memungkinkan adanya dua eksistensi independen, yakni yang satu tidak berkaitan dengan atau berasal dari yang lain, konsekuensinya adalah tidak adanya hubungan kausal dan konjungsi yang konstan antara keduanya. Atau dalam istilah teknis linguistik filsafat iluminasi, bahwa tidak ada kaitan logis, ontologis, atau bahkan epistemologis antara kedua eksistensi tersebut, yang dianggap berada dalam situasi dan kondisi wujud yang sama sekali berbeda. Kemungkinan bersatunya kedua eksistensi tersebut hanyalah melalui semacam unifikasi fenomenal yang bersifat epistemik, bukan logis ataupun ontologis. Sebuah objek eksternal boleh jadi memiliki, disamping realitas faktualnya yang termasuk dalam tatanan wujud, sebuah representasi fenomenal (*al-athar al-muṭābiq li al-wāqi*)¹⁰¹ dalam pikiran kita yang terkait dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan korespondensi ditandai oleh keterlibatan pengertian ganda objektivitas. Ia mempunyai objek subjektif, sebagai esensi yang diperlukan oleh pengetahuan seperti itu, dan juga mempunyai objek objektif yang terletak di luar tatanan konsepsi dan merupakan rujukan objektif pengetahuan tersebut. Karena itu pengetahuan korespondensi memuar dua jenis objek:

¹⁰¹ Suhrawardi, *Kitab al-Mashārī' wa al-Muqāribāt*. (Istanbul, Ed. II, Corbin, 1945), 479

¹⁰² Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudiari*. Penerjemah: Ahsin Mohamad. Cet.1. (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), Terjemahan dari: *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence* - 81-82

objek internal dan objek eksternal. Artinya baik objek subjektif maupun objek objektif harus sudah berada dalam tatanan aksi, dan antara kedua objek tersebut harus ada hubungan.

Karena itu kebenaran pengetahuan korespondensi harus diletakkan diatas kenyataan adanya saling hubungan antara objek internal dan objek eksternal atau pengetahuan dan objeknya.¹⁰³ Bila kedua objek tidak berada dalam satu tatanan aksi atau antara keduanya tidak ada hubungan, maka ia dinyatakan tidak benar atau tidak menghasilkan pengetahuan. Makna ini sebagaimana konsep kebenaran yang tertuang dalam Q.S.Yunus (10): 82;

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِمْ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

82. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya).

dan Q.S. ash-Shūrā (42): 24;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۗ فَإِن يَشَأِ اللَّهُ يَحْمِلْهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ
وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

24. Bahkan mereka mengatakan: " Dia (Muhammad) telah mengada-adakan Dusta terhadap Allah ". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah

¹⁰³ Baca juga Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan 1990), 57

menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Quran). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati.

yaitu sesuatu yang kokoh, dan nyata¹⁰⁹. Konsep kebenaran juga harus memuat makna sesuatu yang harus sesuai, dan sebanding sebagaimana makna yang tertuang dalam Q.S. al-An'am (6): 150;

قُلْ هَلْ مَسَّ شُهَدَاءَكُمْ الَّذِينَ يَشْهَدُونَ أَنَّ اللَّهَ حَرَّمَ هَذَا فَرِحُوا
سَهْدًا فَلَا تُشْهَدُ مَعَهُمْ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَهُمْ بِرَيْبِهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Katakanlah: "Bualah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini" jika mereka mempersaksikan, Maka janganlah kamu ikut pula menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafs orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.

atau konsisten dengan yang seharusnya sebagaimana makna yang tertuang dalam Q.S.al-Araf (7): 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

¹⁰⁹ Al-Razy - *al-Taḥfīr al-Kabīr*, (Teheran: Dar al-Kurub al-Ilmiyah, t.t.), VIII: 331

8. Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Yakni memuat makna koherensi, yang meletakkan kriteria kebenaran di atas suatu pernyataan yang sudah dianggap mapan dan benar¹⁰⁵. Kebenaran tidak memuat sesuatu yang hanya bersandar pada persangkaan atau spikulasi belaka. Jadi kebenaran pengetahuan korespondensi juga harus didasarkan pada keyakinan dan kepastian akan kebenarannya sebagaimana ketentuan yang tertuang dalam Q.S. Yunus (10): 36;

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

36. Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran¹⁰⁶. Sesungguhnya Allah Maha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerahui apa yang mereka kerjakan dan Q.S. an-Najm(53): 28;

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي
مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

28. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan

¹⁰⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, 55

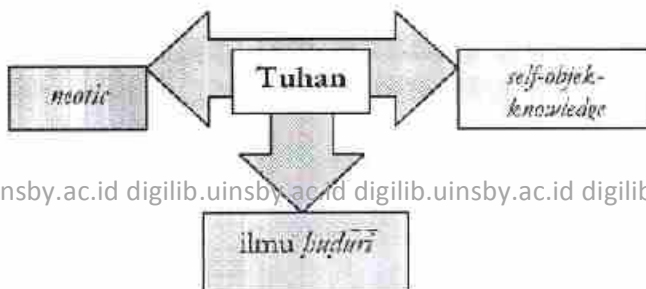
¹⁰⁶ Sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan meyakinkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

Pengetahuan kehadiran (ilmu *ḥudūrī*) karena ia ditandai oleh keadaan *noetic* dan memiliki objek imanen yang menjadikannya pengetahuan swaobjek (*self-objek-knowledge*). Pengetahuan ini tidak membutuhkan objek transif yang berkoresponden, selain objek yang imanen. Karena itu ia memiliki tingkat kebenaran tertinggi, karena memuat konsep (*tasawwur*) tentang sesuatu sekaligus penilaiannya (*taṣdīq*) secara langsung.¹⁰⁷

Pengetahuan kehadiran (ilmu *ḥudūrī*)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran ini dapat dikategorikan sebagai kebenaran yang berasal dari Tuhan sebagaimana informasi Q.S. Muhammad (47): 2 - 3;

¹⁰⁷ Suhrawardi, *The Philosophy of Illumination* (Iḥikmah al-Isyraq), 15 dan Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi*, 37, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ
وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٣٥﴾ ذَلِكَ
بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ
مِنْ رَبِّهِمْ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَلَهُمْ ﴿٣٦﴾

2. Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang dirurunkan kepada Muhammad dan Itulah yang haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki Keadaan mereka.

3. Yang demikian adalah karena Sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan Sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
sebagaimana kebenaran al-Qur'an yang tertuang di dalam Q.S.

Fatir (35): 3;

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللّٰهَ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَلْقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ فَانۡى تُؤْفِكُونَ ﴿٣٠﴾

3. Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Q.S. al-Ahqaf (46): 30;

قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

30. Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Karena pada hakikatnya kebenaran hanya milik Allah semata sebagaimana informasi Q.S. Qusas (28): 75;

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ
الْحَقَّ لِلَّهِ وَصَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتُرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi¹⁰⁰, lalu Kami berjanji untuk mereka bahwa kebenaran adalah milik Allah, maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu¹⁰¹ kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka adakan.

(Q.S.Lukman (31): 30);

¹⁰⁰ Yang dimaksud saksi di sini ialah Rasul yang telah diutus kepada mereka waktu di dunia.

¹⁰¹ Maksudnya: di waktu itu yakinlah mereka, bahwa apa yang telah diterangkan Allah dengan perantaraan Rasul-Nya itulah yang benar.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ
هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

30. Demikianlah, karena Sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak¹⁰ dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah Itulah yang batil; dan Sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar.

dan Allah adalah al-Haqq (Kebenaran Sejati), dan Keniscayaan (Realitas Sejati)

Kebenaran yang tertuang di dalam kedua jenis pengetahuan; baik pengetahuan kehadiran (ilmu *hushri*), maupun pengetahuan *hushri* (pengetahuan korespondensi) harus berfungsi memberikan pengarah dan bimbingan menuju jalan yang lurus sebagaimana informasi Q.S. al-Ahqaf (46): 30;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُوا يَنْقُومُنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

30. Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

¹⁰ Maksudnya: Allah-lah Tuhan yang sebenarnya, yang wajib disembah, yang berkuasa dan sebagainya

yaitu mencapai jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji sebagaimana informasi Q.S. Saba'(34):6;

وَبَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

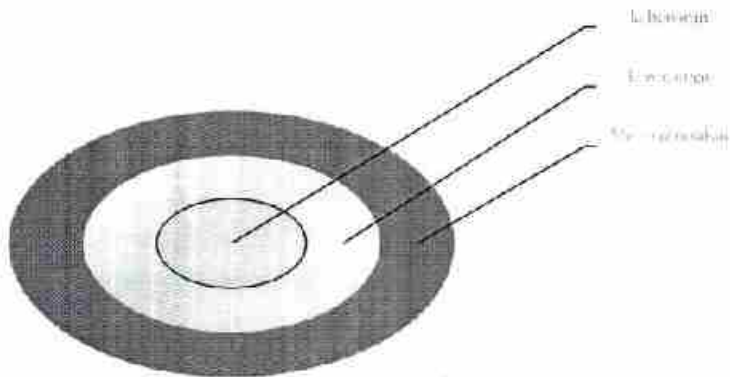
6. Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

dan mencapai pembuktian akan kebenaran al-Qur'an sebagaimana informasi Q.S. Fussilat (41): 53:

سَتَرِيهِنَّ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan ditutupi kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Validitas kebenaran berdasarkan al-Qur'an



Berdasarkan penentuan validitas kebenaran berdasarkan al-Qur'an tersebut, maka jenis pengetahuan apapun, baik pengetahuan kehadiran (ilmu *luqmani*), maupun pengetahuan *busuli* (pengetahuan korespondensi) harus memuat kebenaran dalam arti sesuatu yang dilakukan harus memiliki manfaat dan memberi kesejahteraan bagi kelangsungan hidup manusia dalam menegakkan tugas dan karier kekhalfahannya, sebagai penjaga keseimbangan eko sistem alam semesta, dan sekaligus sebagai hamba Allah yang harus tunduk pada segala aturan-Nya. Jadi sebuah pengetahuan akan dibenarkan, jika ia bermanfaat bagi kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan kemajuan sebuah peradaban manusia yang berketuhanan Yang Maha Esa.

Yakni bahwa ilmu pengetahuan dibangun dan dimanfaatkan demi melaksanakan peran *kehalifatullah fi al-ard* dalam rangka perbaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan membantu demi mempermudah pelaksanaan pengabdian manusia kepada Tuhannya. Maka potensi ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an harus mampu membimbing manusia

menyadari posisinya sebagai hamba Tuhan yang telah menerima mandat mengatur, dan memakmurkan alam semesta sebagaimana informasi Q.S.al-Baqarah (2):30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dan Q.S. Hud (11): 61,

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shalih. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu

dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya⁽¹⁾, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Kesadaran tersebut kemudian melahirkan sikap *taskhīr* (pemanfaatan) terhadap potensi alam sebagai sarana penunjang bagi pengembangan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, sebagaimana pesan yang tertuang di dalam (Q.S.al-Jāthiyah(45):13⁽²⁾;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Q.S. an-Nahl (16): 14;

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
مِنْهُ حَبْلًا ثَلَبُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ. وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

⁽¹⁾ Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

⁽²⁾ Dan semua ayat-ayat yang sejenis (memuat makna *taskhīr*).

14. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Q.S. al Hajj (22): 65;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَأَلْفَلَكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ. وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ. إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٦٥﴾

65. Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya, dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Q.S. Luqman (31): 20;

تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ
عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ، ظَهِيرَةً وَبَاطِنَةً. وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ ﴿٢٠﴾

20. Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya

lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi pencerangan.

dan Q.S. az-Zukhruf (43): 13;

لَتَسْتَوْدَأُ عَلَيَّ ظُهُورِهِمْ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ
وَتَقُولُوا سُبْحٰنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

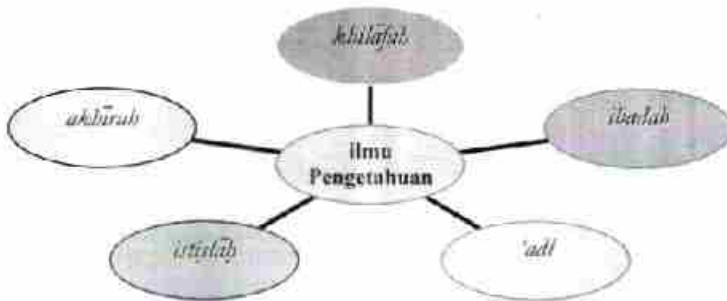
13. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi Kami Padahal Kami sebelumnya tidak mampu menguasainya,

Segala potensi yang telah tersedia di alam raya ini harus diposisikan sebagai sarana dan penunjang pencapaian, pengembangan dan produktifitas ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh melalui daya pendengaran, pancaindra, nalar, hati nurani, maupun hasil penggabungan keempat potensi manusia dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang berpotensi sebagai teori (sains), praktis, aplikatif dan produktif sebagai teknologi yang berpotensi membantu manusia dalam mengatur, memakmurkan, memajukan alam semesta sebagaimana hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan demi kepentingan dan kejayaan umat manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan di persada alam raya menuju kejayaannya di akherat kelak

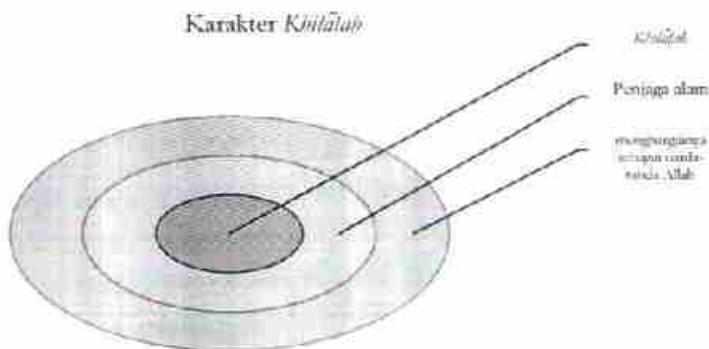
Berdasarkan potensi tersebut, maka pengembangan ilmu pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan watak dan nilai al-Qur'an seperti; kekuasaan (*al-Kibriyah*), ibadah (*al-Ibadah*), keadilan

(*'adl*), kepentingan umum (*istislah*), dan masa depan (*akbarub*). Artinya, bahwa hubungan antara ibadah (*ibadah*), kekuasaan (*khilafah*), keadilan (*'adl*) dan masa depan (*akbarub*) memuat makna mengubah alam semesta menjadi bidang kesucian.

Karakter Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Karakter Al-Qur'an



Manusia sebagai wakil Tuhan, sebagai penerima rahmat-Nya, tidak boleh mencari ilmu pengetahuan dengan mengorbankan alam. Sebaliknya, sebagai penjaga alam manusia harus berusaha untuk memahami alam, bukan menguasainya atau bahkan mengeksploitasinya, melainkan menghaugannya sebagai tanda-tanda Allah.



Karena itu tela'ah alam menuntun pada dua hasil; yaitu suatu pemahaman akan dunia fana, dan juga cerminan akan realitas rohani sebagaimana informasi Q.S. al-Jathiyah (45): 13;

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Hubungan antara ibadah (*ibadah*), kekuasaan (*klifafah*), keadilan (*'adl*), kepentingan umum (*istislah*), dan *akbarah* menjamin bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan untuk meningkatkan persamaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan Muslim, kini dan konsekuensinya di masa depan, bukan sebaliknya, sebagaimana penjelasan ayat-ayat berikut;

1. Q.S. Yunus (10): 57;

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْم مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-

penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

2. Q.S. al-Isra'(17):82;

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

3. Q.S. Fussilat (41): 44;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى
أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

44. Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang

Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka¹³. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh¹⁴.

4. Q.S. Ibrahim(14): 1;

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى
النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

1. Alif, laam, ra. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

5. Q.S. al-Maidah (5): 16;

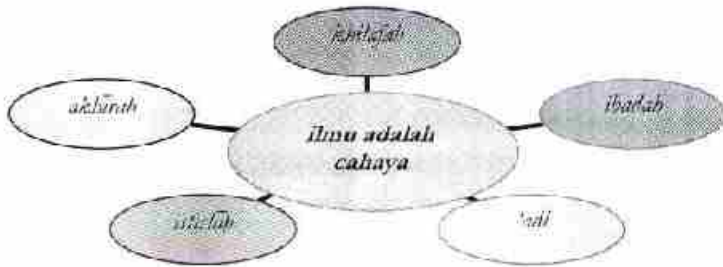
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

karena itu di dalam tradisi muslim telah dikenal semboyan “
العلم نور” (ilmu adalah cahaya)

¹³ Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka.

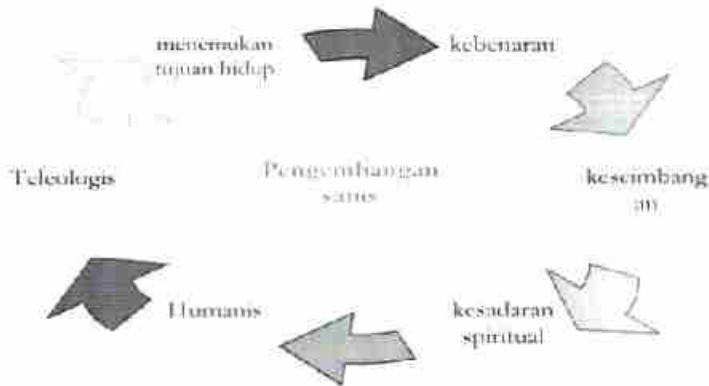


Upaya peningkatan dan pengembangan berbagai ilmu pengetahuan berdasarkan kelima karakter tersebut, maka ilmu pengetahuan akan berfungsi sebagai petunjuk mencapai kesejahteraan, penegakan keadilan, pemberi jalan keluar mencapai kemudahan dengan menghindari berbagai resiko yang membahayakan, dan bertanggungjawab atas segala konsekuensinya di masa depan, dalam membangun kebudayaan yang berkualitas demi melaksanakan tugas kekhalifahan dan pengabdian manusia kepada Tuhan, sebagaimana isyarat uraian didalam Q.S. al-Hajj (22): 54;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيُعَلِّمُ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ الْإِسْلَامَ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَن يَشَاءُ حِكْمًا حَسْبَ الْغَايَةِ
فَتُحِبِّتْ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

54. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.



Pengembangan sains dan teknologi sebagaimana penjelasan ayat di atas, harus mampu membimbing manusia menemukan tujuan hidup, kebenaran, keseimbangan dan kesadaran spiritual sebagaimana informasi Q.S.Yunus (10): 6;

إِنَّ فِي آخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَأَنْتَ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ۝٦

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

Q.S.Yunus(10): 3;

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
إِذْنِهِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۝٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dhat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Q.S. Yunus(10): 57;

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

57. Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Q.S.al-Hadid (57): 25:
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَحْكُمُهُمْ وَأَرْسَلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

25. Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan

besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Keseimbangan dan kesadaran spiritual akan membimbing manusia ke arah pembenaran, dan kerundukannya akan segala pesan dan aturan aturan (hukum) yang tertuang di dalam al-Qur'an, sehingga produk yang dihasilkan dari teori (sains) yang neutral (ikhlas / tidak termotivasi oleh ambisi duniawi/ tidak terobsesi oleh godaan dan spikulasi duniawi) akan sejalan dengan nilai-nilai yang tertuang di dalam al-Qur'an, yakni bahwa pengembangan ilmu pengetahuan benar-benar hanya demi asas ketuhanan dan kemanusiaan, sebagaimana penjelasan Q.S. al-Hijr (15): 40-41;

إِلَّا عِبَادَكَ بِهِمُ الْمُخْلِصِينَ ۖ قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ۖ

40. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis¹¹⁴ di antara mereka¹¹⁵.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

41. Allah berfirman: "Ini adalah jalan yang lurus, kewajiban Aku lah (menjaganya)"¹¹⁵

yang bersifar membangun masa depan, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia, sebagaimana penjelasan Q.S. Saba'(34): 6;

¹¹⁴ Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah dibenarkan untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah swt

¹¹⁵ Maksudnya pemberian taufiq dari Allah swt. untuk mentaati-Nya, sehingga seseorang terlepas dari tpa daya syaitan mengikuti jalan yang Lurus yang dijaga Allah swt. Jadi sesat atau tidaknya seseorang adalah Allah yang menentukan.

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨٠﴾

6. Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Karena itu al-Qur'an selalu mengingatkan kepada manusia, bahwa potensi ilmu pengetahuan harus aktual dan berkembang sebagai aktifitas yang saleh dan dikembangkan dengan cara bertahap, disiplin, cermat, dan penuh tanggungjawab, sebagaimana spirit Q.S. al-Qasas (28): 80,

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الْأَنْصَابُ ﴿٨٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

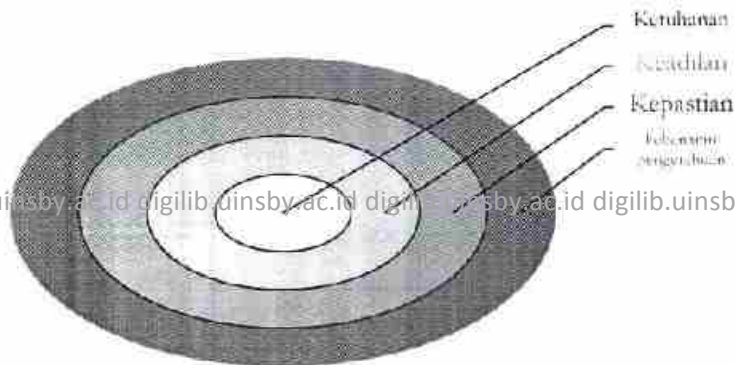
80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Ilmu pengetahuan juga tidak dijadikan dan tidak dikembangkan untuk kepentingan pribadi, regional, atau nasional, dengan mengorbankan kepentingan-kepentingan lainnya, tetapi ilmu pengetahuan harus diterapkan dan dikembangkan karena *atas Nama Sang Pemelihara alam semesta* (bismi Rabbik), yakni harus memberikan manfaat, kesejahteraan, keamanan, keselamatan, kemudahan, kejayaan,

dan kemajuan kepada pemiliknya, warga masyarakatnya, dan bangsanya sepanjang masa kehidupan.

Kriteria kebenaran pengetahuan tersebut bila diaktualisasikan kedalam sebuah kebenaran ilmiah, maka ia memuat asas antara lain:

1. Ketuhanan
2. Keadilan
3. Kepastian, yang memuat dua aspek;
 - a. Meyakinkan, dapat memberikan kepuasan mental dan spiritual
 - b. Pembuktian, dapat membuktikan kebenaran melalui ketiga metode ilmiah.



Sebuah pengetahuan dinyatakan benar oleh al-Qur'an, bila ia berfungsi sebagai penuntun manusia ke jalan Tuhan, yakni membawa kesadaran manusia menuju pengakuan atas keesaan Tuhan dalam penciptaan alam semesta, dan pengakuan atas segala aturan dan hukum yang ditetapkan, baik yang tertuang di dalam al-Qur'an, maupun di alam semesta. Pengakuan tersebut kemudian terealisasi ke dalam setiap etika

dan aktifitas manusia dalam melaksanakan tugas dan karier hidupnya

Asas ketuhanan dalam kriteria kebenaran pengetahuan dapat memberi peluang masuknya teori pragmatis, hanya saja ia harus mengarahkan pada fungsi pengetahuan bagi lahirnya kesejahteraan umat manusia dan lingkungannya sebagaimana prinsip kebenaran pengetahuan yang tertuang di dalam Q.S. al-Alaq (96):1:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Sebuah pengetahuan juga dinyatakan benar oleh al-Qur'an bila ia memuat nilai keadilan, keseimbangan, konsistensi, dan keserasian. Asas ini memberi peran teori koherensi dalam pemberian kriteria kebenaran sebuah ilmu pengetahuan

Al-Qur'an juga menganggap benar akan eksistensi sebuah pengetahuan, bila ia didasarkan pada sebuah kepastian, baik yang berasal atau diperoleh melalui sebuah informasi wahyu, melalui metode analitis, maupun melalui metode intuitif

BAB III

PERAN DAN POSISI EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN DALAM KAJIAN KEILMUAN

A. Peran Epistemologi Al-Qur'an dalam Membangun Karakter Pengetahuan Islam

Penelusuran atas epistemologi al-Qur'an, baik dari sisi ontologi, metodologi, maupun aksiologinya, maka ia telah melahirkan karakter pengetahuan keilmuan Islam yang bercorak integratif dan holistik, yang berasaskan tauhid.

Tauhid sebagai asas integrasi keilmuan Islam bersumber dari QS. al-Ikhlâq (112) yang mencakup keesaan Tuhan; Keesaan Sifat, Keesaan Perbuatan, dan Keesaan Peribadatan. Yakni bahwa ilmu pengetahuan lahir dari proses aktifitas manusia merespon berbagai objek pengetahuan, baik yang mampu dicapai melalui pendengaran (riwayat/wahyu), analisis, maupun intuitif, baik pengetahuan kehadiran (ilmu *huḍūrī*), maupun pengetahuan *ḥusnī* (pengetahuan korespondensi), semuanya berasal dan bersumber dari Yang Haq, karena itu ilmu pengetahuan tidak pernah akan habis, dan tidak pernah akan berhenti mengembang, karena yang menjadi sumber tidak terbatas sebagaimana penjelasan Q.S. al-Kahfi (18): 109;

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَعْقِدَ
كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

109. Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Ilmu pengetahuan juga harus dikembangkan berdasarkan prinsip rububiyah, dan ubudiyah. Yakni bahwa segala aktifitas manusia harus melahirkan kesejahteraan, kemanfaatan dan pengabdian kepada Tuhan, sebagaimana anjuran wahyu pertama dalam Q.S.al-'Alaq (96):1.

Berdasarkan asas Tauhid tersebut, maka karakter ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an harus memiliki tiga fungsi ilmu pengetahuan; yaitu sebagai referensi dan penunjuk, sebagai penyeimbang dan pengendali, dan sebagai pertanggungjawaban dan solusi bagi penyelesaian problem kehidupan¹ sebagaimana *warning* Q.S. al-Isra'(17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya

¹ Penjelasan: Al-Razy, *al-Tafsir al-Kabir*. (Teloran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, et.), XV: 243

pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjangan jawabnya.

seperti juga pesan yang tertuang di dalam Q.S. al-Hadid (57): 25;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْإِنْسَانُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝٢٥

25. sesungguhnya kami telah mengurus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-nya dan rasul-rasul-nya padahal Allah tidak dilihatnya. sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Karena itu ilmu pengetahuan yang harus dibangun memuat dua arah yang seimbang; ilmu pengetahuan yang berorientasi duniawi dan ilmu pengetahuan yang berorientasi ukhrawi sebagaimana petunjuk dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 77;

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝٧٧

77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Karakter ilmu pengetahuan al-Qur'an harus dibangun dan dikembangkan sebagai kekuatan teoritis (sains Islam), juga sebagai kekuatan praktis (teknologi yang seimbang dan terkendali) yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia sebagaimana himbuan Q.S. al-Hadid (57): 25, dan filter bagi produk yang tidak bertanggungjawab dan yang merusak nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga segala potensi alam benar-benar menjadi anugerah bagi karier kemanusiaan selama di dunia sebagaimana Firman Tuhan dalam Q.S. al-Fathiyah (45): 12-13;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

• اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ. وَلِتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ. وَتَعْلَمُوا تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Q.S. an-Nahl (16): 11;

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَبَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Q.S. an-Nahl (16):14;

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسونها وَرَبِّكَ أَكْبَرُ مِمَّا جَحَرُوا فِيهِ وَتَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ. وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Karakter keilmuan yang dibangun oleh al-Qur'an tersebut dapat dibaca dalam ayat-ayat yang tidak hanya

memuat masalah-masalah ketuhanan, keakheratan, metafisika, atau hukum-hukum yang hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, secara teoritis, tetapi ia bahkan memuat segala hal yang bersifat duniawi dan praktis, dan memberi inspirasi bagaimana membangun negara dan kota yang memberi kesejahteraan, dan keamanan kepada masyarakatnya, dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan bumi, dan alam semesta yang dihuni selama melaksanakan tugas kekhalifahannya di bumi.

Karakter keilmuan tersebut telah membangun prinsip-prinsip ilmu pengetahuan agama dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan umum. Ia telah termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan keberhasilan para nabi Allah a.s. dalam melaksanakan tugas kenabian, dan tugas kerasulannya, dengan bekal kedua ilmu pengetahuan yang dikembangkan secara holistik, dan integratif, karena pada hakikatnya peran tersebut adalah merupakan tugas dan karier kemanusiaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini dapat kita kaji dari :

1. Q.S al-alaq (96); 1-5²;

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ ۝

² Prinsip integrasi ilmu yang melibatkan potensi Epistemologi al-Qur'an

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³,
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
2. Q.S.al-Mukmin (40): 78⁴:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْضِصْ عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

78. dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil, dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

³ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis-baca.

⁴ Prinsip epistemologi yang holistik dan integratif.

3. Q.S. al-Ikhlâs (112)³;

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

4. Q.S. al-Anbiya'(21): 22⁴;

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِاهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحٰنَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ
عَمَّا يَصِفُونَ ۝

22. Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.

5. Q.S. ar-Ra'd (13): 16-17⁵;

قُلْ مَنْ رَّبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلِ اللّٰهُ ۚ قُلْ اَفَاَتَّخِذُكُمْ مِنْ دُوْنِهٖ
اَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُوْنَ لْاَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الْاَعْمٰى وَالْبَصِيْرُ ۗ اَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمٰتُ وَالنُّوْرُ ۗ اَمْ جَعَلُوْا لِلّٰهِ

³ Prinsip ilmu ketuhanan, dan Ilmu Tauhid

⁴ Prinsip ilmu logika dan ilmu tauhid

⁵ Prinsip ilmu logika dan ilmu tauhid

شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهْرُومُ ﴿١٠٠﴾ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ
بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ
أَبْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ
فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۗ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي
الْأَرْضِ ۗ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٠١﴾

16. Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?"
Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka Patutkah kamu
mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah,
Padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan
tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?"

Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat
melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang;

Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah
yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga
kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?"
Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan
Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

17. Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, Maka
mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya,
Maka arus itu membawa buih yang mengambang dan dari
apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat
perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih
arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan

(bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, Maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan*.

6. Q.S.al-Baqarah (2): 30-31⁹:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi," mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak

* Allah mengumpamakan yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam yang mencair dan buihnya yang benar sama dengan air atau logam murni yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia.

⁹ Prinsip ilmu tentang nama, jenis dan ciri-ciri ilmu pengetahuan dan fungsinya

kamu ketahui."

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

7. Q.S. Yusuf (12): 22¹⁰;

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

22. Dan tatkala Dia cukup dewasa¹¹ Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Q.S.al-Qasas (28): 14¹²;

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَ وَنُورًا ۖ وَكَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

14. Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan ke- padanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan, dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

¹⁰ Prinsip filsafat ilmu dan integrasi ilmu pengetahuan

¹¹ Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun.

¹² Prinsip integrasi ilmu pengetahuan

Q.S. al-Anbiya'(21): 74-75¹³;

وَلُوطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ
تَعْمَلُ الْخَبِيثَۃَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوَۃٍ فَسَقِينَ ﴿٧٤﴾ وَأَدْخَلْنَاهُ
فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

74. Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan Dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji¹⁴. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik,

75. Dan Kami masukkan Dia ke dalam rahmat kami, karena Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang saleh.

8. Q.S.al-Baqarah (2): 251¹⁵;

فَقَاتِلْ إِلَى اللَّهِ وَالَّذِينَ يَدِينُونَ بِهِ لِيُطْرَقَ أَمْرًا مِّنَ اللَّهِ وَيُنذِرَ لِقَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٢٥١﴾

الْمَلَكِ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بِعُضُۥهِمْ بَعْضُ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ ۗ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ
عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٢٥١﴾

¹³ Prinsip integrasi ilmu pengetahuan, prinsip etika dan ilmu tentang mengatasi angin topan dan badai

¹⁴ Maksudnya: homoseksual, menyumun serta mengerjakan perbuatan tersebut dengan berterang-terangan.

¹⁵ Prinsip integrasi ilmu pengetahuan dan strategi peperangan

251. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah¹⁶ (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya, seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian umar manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

9. Q.S. al-Qalam(68):4¹⁷;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

4. dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,

10. Q.S.al-Baqarah (2): 37¹⁸;

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37. Kemudian Adam menerima beberapa kalimat¹⁹ dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

¹⁶ Yang dimaksud di sini ialah kenabian dan kitab Zabur.

¹⁷ Prinsip ilmu etika

¹⁸ Prinsip ilmu tentang jalan lurus

¹⁹ Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

11. Q.S.al-Anbiya'(21): 76-77²⁰;

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ
مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ۗ وَنَصْرَتَهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ ۝

76. Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika Dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan Dia beserta keluarganya dari bencana yang besar

77. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat. Maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.

12. Q.S.az-Zariya' (51): 21²¹;

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُتَصَوَّرُونَ ۗ

21. dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Q.S.as-Sajdah (32): 7-9²²;

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

²⁰ Ilmu tentang do'a yang didengar

²¹ Prinsip psikologi, Fisiologi, Anatomi manusia, Ekologi manusia dan *Antropogeografi*.

²² Prinsip penciptaan manusia dan *Antropologi*

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُم مِّنْ سُتُلُقٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ
وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٧﴾

7. yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.

9. kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Q.S. al-Ālqāf (46): 26;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ مَكَّنَّهُمْ فِيمَا إِن مَكَّنَّكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَرَ
وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَرُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِّنْ
شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يُجْحَدُونَ ﴿٢٦﴾ بِقَابِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٧﴾

26. dan Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya.

Q.S.al-Mulk (67): 23;

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Karakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati", (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur.

Q.S. an-Nahl (16): 78;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Q.S.al-Isra' (17): 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عِنْدَهُ مُتَقُولًا ﴿٣٦﴾

36. dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya

pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

13. Q.S. al-Kahf (18): 10-11²³:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَبْ لَنَا مِن أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾ فَضَرَرْنَا عَلَىٰ ءَاذَانِهِمْ فِي
الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾

10. (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

11. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu²⁴

Q.S.al-Baqarah (2): 19-20):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُورٌ يُجْعَلُونَ
أَصْبَعُهُمْ فِي ءَاذَانِهِمْ مِّنَ الصُّورِ حَدَرٌ مِّمَّاتٍ ۚ وَاللَّهُ مُخِيطٌ

²³ Prinsip ilmu tentang alat pendengaran dan ilmu tentang suara. Lihat Yusuf, Muhammad as Sayyid, dan Ahmad Durrah, *Pustaka Pengotabuan al-Qur'an*. Penerjemah: Abu Akbar Achmad. (Tipe: PT. Rehal Publikat.t.) Terjemahan dari: Manhaj al-Qur'an al-Karim fi Islah al-Mujtama', Qasas al-Ilm fi al-Qur'an, VI: 63-75

²⁴ Maksudnya: Allah menidurkan mereka selama 309 tahun qumariah dalam gua itu (Lihat ayat 25) sehingga mereka tak dapat dibangunkan oleh suara apapun.

بِالْكَافِرِينَ ۚ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَرَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوًا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ إِنَّا اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٩﴾

19. atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati²⁹. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir²⁸.

20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
14. Q.S. ar-Ra'd (13): 12-13²⁷;

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ ﴿٢٠﴾ وَتَسْبِحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ

²⁸ Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir: mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Quran itu.

²⁹ Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

²⁷ Prinsip ilmu tentang hal-hal yang mempengaruhi disfungsi alat penglihatan. Ibid. 97-105

وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي
اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ﴿١٢﴾

12. Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung.

13. dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

15. Q.S. al-Balad (90): 8²⁰,

الْعَرَّ نَحْمَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ ﴿١٥﴾

15. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua mata,
mata,

Q.S. Ali Imran (3): 13:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَهُمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ
مَن يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

²⁰ Prinsip ilmu tentang mata

13. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur)²⁹, segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

Q.S. al-Maidah (5): 45³⁰;

وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ الْأَنْفِ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنُ وَاللسنُ بِاللسنِ وَالْجُرُوحُ
قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ، فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ. وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

45 dan Kami titah bersekutu dengan mereka di dalamnya (Arby.ac.id)

Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penibus dosa baginya. Barangsiapa tidak memunuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalimi.

²⁹ Pertemuan dua golongan itu - antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin - terjadi dalam perang Badar Badar nama suatu tempat yang terletak antara Mekah dengan Madinah dimana terdapat mata air.

³⁰ Prinsip penjaminan terhadap jiwa dan anggota tubuh manusia

16. Q.S.al-Maidah (5): 82-83³¹:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ
أَشْرَكُوا ۗ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قَتِيلِينَ ۖ وَرَهْمَانًا
وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۚ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ
تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۗ
يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُمْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ۚ

82. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkitab. "Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani". yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

83. dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah

³¹ Prinsip ilmu tentang air mata. Ibid. 94-97

beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s.a.w.):

Q.Sat-Tawbah (9): 91-92:

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا
يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا
عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا
عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّلْتُمْ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتُمْ لَا آجِدُ مَا
أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْحًا أَلَّا
يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

91. tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka Berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

92. dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucutan air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka

nafkahkan³²,

Q.S. Yusuf (12): 84;

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَقْفُ عَلَىٰ يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ
الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

84. dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi purih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

Q.S. Yusuf (12): 93;

أَذْهِبُوا بَقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا
وَأْتُوا بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

93. Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu lemparkanlah Dia ke wajah ayahnya, nanti ia akan melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku".

Q.S. Yusuf (12): 94;

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِمْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا
أَنْ تُفَنِّدُون ﴿٩٤﴾

³² Maksudnya: mereka bersedih hati karena tidak mempunyai harta yang akan dibelanjakan dan kendaraan untuk membawa mereka pergi berperang.

94. tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (rentu kamu membenarkan aku)".

17. Q.S.az-Zumar (39): 23³³:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَقَشَعُ مِنْهُ
جُلُودُ الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ
ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

23. Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang³⁴. gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

³³ Prinsip ilmu rentang sistem kult. Ibid. 107-121

³⁴ Maksud berulang-ulang disini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa Maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

18. Q.S. an-Nisa'(4): 56³⁵;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُضَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضَجَتْ
جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

56. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

19. Q.S.al-Maidah (5): 95³⁶;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ
مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا
عَدْلٍ شَكَّكُمْ أَنْتُمْ هَٰذَا بِطَلْعِ الْكَوْكَبِ أَوْ كَثْرَةِ طَعَامِهِ وَمَنْ كَانِ
عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ ۗ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ
وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

95. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan³⁷, ketika kamu sedang ihram.

³⁵ Prinsip ilmu tentang getaran tubuh. Ibid. 149-155

³⁶ Prinsip ilmu tentang indera penciuman. Ibid. 157-167

³⁷ Ialah: binatang buruan baik yang boleh dimakan atau tidak, kecuali burung gagak, burung clang, kalajengking, tikus dan anjing buas dalam

Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiyad³⁶ yang dibawa sampai ke Ka'bah³⁷ atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi Makan orang-orang miskin³⁸ atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu³⁹, supaya Dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu⁴⁰, dan Barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

20. Q.S. al-Kahfi'(18): 28⁴¹;

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ⁴² وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu niwayat. Termasuk juga ulat.

³⁶ Jalah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih diarah Haram dan dagangannya dihadiahkan kepada fakir-miskin dalam rangka ibadat haji.

³⁷ Yang dibawa sampai ke daerah Haram untuk disembelih di sana dan dagangannya dibagikan kepada fakir miskin.

³⁸ Seimbang dengan harga binatang ternak yang akan penggganti binatang yang dibunuhnya itu.

³⁹ Yaitu puasa yang jumlah harinya sebanyak mud yang diberikan kepada fakir-miskin, dengan catatan: seorang fakir miskin mendapat satu mud (lebih kurang 6,5 ons).

⁴⁰ Maksudnya: membunuh binatang sebelum turun ayat yang mengharamkan ini.

⁴¹ Prinsip kesehatan mental

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿١٦﴾

28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

21. Q.S. al-Hijr (15): 88⁴⁴;

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ
عَلَيْهِمْ وَآخِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

88. janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.

22. Q.S. an-Nahl (16): 80-81⁴⁵;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ

⁴⁴ Prinsip membangun interaksi sosial yang harmonis antar kelas sosial

⁴⁵ Prinsip teknologi arsitektur

الْأَنْعَامِ بَيُوتًا تَسْتَجِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامِكُمْ وَمِنْ
أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمِئَةً إِلَى حِينٍ ﴿٥٠﴾ وَاللَّهُ
جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَسًا
وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ
كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٥١﴾

80. dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahnya sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

81. dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).

(Q.S. an-Naml (27): 44⁴⁶);

⁴⁶ Prinsip ilmu arsitek

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ ۗ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن
سَاقِهَا ۗ قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي
ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

44. Dikarakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

23. Q.S.al-A'raf (7): 22⁴⁷:

فَدَلَّيْنَهُمَا بِغُرُورٍ ۗ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَ بَدَت لَهُمَا سَوَاءُ مِمَّا
وُطِفِقَا تَخْتَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْحَيِّ ۗ وَنَادَيْتَهُمَا رَبُّهُمَا لَمَّا
أَنهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ ۗ وَأَقْبَلَ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

22. Maka syaitan memujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya: tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-

⁴⁷ Prinsip etika dan budaya busana

dan surga, kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

Q.S.al Araf (7): 26⁴⁸;

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوْءَ تِكْمٍ وَّرِيۡشًا
وَلِبَاسُ السَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذْكُرُوْنَ ﴿٢٦﴾

26. Hai anak Adam⁴⁹, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa⁵⁰ Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
24. Q.S.al-Anbiya'(21): 80⁵¹;

وَعَلَّمْنٰهُ صَنْعَةَ لَبِۤوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَاسِكُمْ ۗ فَهَلْ
اَنْتُمْ شٰكِرُوْنَ ﴿٨٠﴾

80. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam

⁴⁸ Prinsip ilmu tentang pembuatan produk pakaian,

⁴⁹ Maksudnya ialah: umat manusia

⁵⁰ Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.

⁵¹ Prinsip produksi baju perang yang mampu melindungi jiwa manusia

peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

25. Q.S. al-Anbiya'(21): 30³²;

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

30. Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?

26. Q.S. an-Nur (24): 45³³;

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ
خَلَقَ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

45. Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

³² Prinsip ilmu fisika, dan *Cosmofologi, dan Teori Big bang*

³³ Prinsip ilmu tentang air, *Biogeografi dan Hidrologi*

27. Q.S.an-Nahl(16): 15⁵⁴;

وَأَنقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا
لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٤﴾

15. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk,

28. Q.S. al-Kahfi* (18): 8⁵⁵;

وَأَنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا خَرْبًا ﴿٥٥﴾

8. Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.

29. Q.S. ar-Rahman (55): 33⁵⁶;

يَمْعَشَرُ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٥٦﴾

33. Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan:

⁵⁴ Prinsip *Geomorfologi, Hidrologi, Oceanografi, oseanologi* dan lain sebagainya

⁵⁵ Prinsip *Geomorfologi dan akibat penyelubungannya potensi bumi*

⁵⁶ Prinsip *planetologi atau astronomi planet*

30. Q.S.az-Zumar (39): 21⁵⁷;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعٌ فِي
الْأَرْضِ ثُمَّ نُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهيجُ فَتَرَاهُ
مُضْفَرًا ثُمَّ جَعَلْنَاهُ حُطَمَا^{٥٧} إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿٥٧﴾

21. Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, Maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

31. Q.S. ar-Ra'd (13): 12-13⁵⁸;

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ
الثِّقَالَ ﴿٥٨﴾ وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ، وَالْمَلَيِّكَةُ مِنْ حِيفَتِهِ
وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُخَادِلُونَ فِي
اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ﴿٥٨﴾

⁵⁷ Prinsip Geomorfologi, Biogeografi, Peleologi, dan lain sebagainya

⁵⁸ Prinsip Geologi, Geofisika, Ilmu atmosfer, teknologi listrik, dan lain sebagainya

12. Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia Mengadakan awan mendung.

13. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) Para Malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menyimpannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan yang Maha keras siksa-Nya.

32. Q.S. Yunus (10): 5⁹²;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾

5. Dia lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan diletakkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak⁹². Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

33. Q.S. Yasin (36): 38⁹³;

⁹² Prinsip planetologi atau astronomi planet

⁹³ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

⁹⁴ Prinsip astronomi dan sistem penanggalan dan kalender

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

38. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

Q.S. Yasin (36): 40;

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ
وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Q.S. Nuh (71):16;

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا ﴿١٦﴾
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?

34. Q.S. al-Isra'(17):78⁶²;

أَقْرَبَ الصَّلَاةِ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

⁶² Prinsip astronomi dan hubungannya dengan prinsip spiritual, dan fiqh ibadah

78. Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh⁶⁴. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Q.S.al-An'am(6): 96;

فَالِقَ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا
ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

96. Dia menyingkankan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

Q.S. an-Nahl (16): 12;

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مَسْحُورَاتٍ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَا يَسْتَلِمْ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

12. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya),

⁶⁴ Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima, tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

Q.S. al-Isra'(17): 12⁶⁴;

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتٍ ۗ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ
النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ الْبَسِيصِينَ
وَالْحِسَابِ ۗ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصَلْنَاهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

12. dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

Q.S. al-Anbiya'(21): 33⁶⁵;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ
مَّسْجُورٍ ﴿٣٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

33. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.

Q.S. an-Nahl (16): 16;

وَعَلَّمَتِ وَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

⁶⁴ Prinsip ilmu tentang alat penglihatan dan pengaruh matahari bagi penglihatan, Prinsip ilmu tentang optik. Ibid. 77-105

⁶⁵ Prinsip ilmu tentang potensi matahari dan Prinsip ilmu tentang astronomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Dan (dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan), dan dengan bintang-bintang Itulah mereka mendapat petunjuk.

35. Q.S. al-Anbiya'(21): 69⁶⁶;

قُلْنَا يَنْتَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ إِنِّي هَمِيمٌ ﴿٦٩﴾

69. Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim",

36. Q.S. al-Hajj (22): 19-20⁶⁷;

ه هَذَانِ حَصَمَانٍ اٰخْتَضَمُوْا فِي رِيْهِمْ ؕ فَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا
فُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّنْ نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمْ الْحَمِيْمُ ﴿٢٠﴾
يُصْهَرُ بِهٖ مَا فِيْ بُطُوْنِهِمْ وَالْجُلُوْدُ ﴿١٩﴾

19. Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.

20. dengan air itu dibancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).

37. Q.S.al-Baqarah (2): 17-20⁶⁸,

⁶⁶ Prinsip ilmu tentang energi api.

⁶⁷ Prinsip ilmu tentang pengendalian suhu panas dan dingin. Ibid. 141-147

⁶⁸ Prinsip ilmu tentang teknologi listrik

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ
ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٤﴾ صُمُّ
كُمُ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٥﴾ أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ
ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرًا لِّلْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٧﴾

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api⁶⁹, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang diterangi) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

18. Mereka tuli, bisu dan buta⁷⁰, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

⁶⁹ Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

⁷⁰ Walaupun pancaindera mereka sehat mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

19. Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat: mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati⁷¹, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir⁷².

20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

38. Q.S. al-Mursalat (77): 30⁷³;

أَنْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي تَلْتِ شُعَبٍ ۖ

30. Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang⁷⁴,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷¹ Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir: mereka menyumbat telinganya karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al Quran itu.

⁷² Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir.

⁷³ Prinsip ilmu ukur (handasah, geometri dan lain sebagainya). Al-Suyuty. *al-Itqan fi Uloom al-Qur'an*. (Bairut: Dar al-Fikr. 1979), 497, dan Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Penerjemah: Hamim Iyas dan Machnun Husein. Cet.1. (Jakarta: CV.Rajawali. 1986). Terjemahan dari: al-Itqan fi al-Munharifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dawaf'uhā wa Dal'uhā. 113

⁷⁴ Yang dimaksud dengan naungan di sini bukanlah naungan untuk berteduh akan tetapi asap api neraka yang mempunyai tiga gejalok, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

39. Q.S. al-Furqan(25): 45⁷⁵;

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَحَمَلَهُهُ سَاكِنًا يُنْمِرُ
جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٧٥﴾

45. Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,

40. Q.S. Saba' (34): 10-13⁷⁶;

﴿ وَالْقَدَّةَ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۗ يُنْجِيَالُ أَبِي مَعَهُ ۗ وَالطَّيْرَ
وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنْ أَعْمَلَ سَبْعَ سَاعَاتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ
وَأَعْمَلُوا صَالِحًا ۗ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾ ۗ وَسُلَيْمَانَ
الرِّيحَ غَدُوَهَا شَهْرًا وَرَوَّاحَهَا شَهْرًا ۗ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقَظِيرِ ۗ وَمِنَ
الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَمَن يَزِغْ مِنْهُم عَنْ
أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿١٢﴾ ۗ يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن

di kanan, di kiri dan di atas. ini berarti bahwa azab itu mengepung orang-orang kafir dari segala penjuru.

⁷⁵ Prinsip ilmu tentang teori pemotretan atau menangkap bayangan matahari

⁷⁶ Prinsip ilmu ketata negaraan, ilmu ekonomi, *Meteorology, Klimatologi dan pengendalian angin dengan sistem Penerbangan *lipersonik**

مُخْتَرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا
إِنَّا دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٠٨﴾

10. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,

11. (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan.

12. Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)²⁷ dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala nyala.

13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besar)nya seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku).

²⁷ Maksudnya bila Sulaiman Mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari Maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepas dalam sebulan. begitu pula bila ia Mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, Maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah), dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang berterima kasih.

41. Q.S. *Ṣād* (38): 18⁷⁸;

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

18. Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.

42. Q.S. *Ṣād* (38): 19⁷⁹;

وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَانٌ ﴿١٩﴾

19. Dan (kami tundukkan pula) burung-burung dalam Keadaan terkumpul, masing-masingnya Amat taat kepada Allah.

43. Q.S. *al-Anbiya'* (21): 81⁸⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَسَلِمْنَ الرَّيْحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا

فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمِينَ ﴿٨١﴾

81. Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya, dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu.

⁷⁸ Prinsip ilmu tentang Vulkanologi, ilmu pertambangan, dan minarologi

⁷⁹ Prinsip zoologi dan teknologi energi burung, dan spesies satwa burung

⁸⁰ Prinsip Klimatologi, Meteorologi, Paleoklimatologi, dan sebagainya.

Q.S. Šād (38): 36⁸¹;

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ فَجَري بِأَمْرِهِ. رُحَاءَ حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

36. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya,

Q.S. Rum (30): 46⁸²;

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رُحْمَتِهِ
وَلِتَجْرِيَ الْفَلَكَ بِأَمْرِهِ. وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ. وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

46. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira⁸³ dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya⁸⁴ dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.

Q.S. an-Nur (24): 43;

الَّذِينَ تَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَخَابًا ثُمَّ يُؤَلَّفُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يُجْعَلُهُمْ رُكَّامًا

⁸¹ Prinsip teknologi tenaga angin

⁸² Prinsip teknologi angin dan perkapalan

⁸³ Pembawa berita gembira. Maksudnya: awan yang tebal yang dirup angin lalu menurunkan hujan, karenanya dapat dirasakan rahmat Allah dengan tumbuhnya biji-biji yang telah disemai dan menghidupnya tanaman-tanaman serta berbuahnya tumbu-tumbuhan dan sebagainya.

⁸⁴ Yaitu: dengan seizin Allah dan dengan sekehendak-Nya.

فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ وَيُنَزَّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ
فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيَقْصِيبُ بِهٖ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ
يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

43. tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, Maka dirimpakan Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu Hampir-hampir menghilangkan penglihatan.

Q.S. al-Furqan(25) 48-49⁸⁵;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا
مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٥﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ
مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِي كَثِيرًا ﴿٤٦﴾

48. Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabur gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih,

⁸⁵ Prinsip teknologi angin, klimatologi, biogeografi, Hidrologi, dan lain sebagainya

49. Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

Q.S. al-Araf (7): 57⁶⁶;

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ
إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ
فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لِعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ۗ

57. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami digilibrkan hujan di daerah itu, maka Kami digilibrkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan, seperti Itulah Kami membangkirkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

44. Q.S.al-Baqarah (2): 164⁶⁷;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

⁶⁶ Prinsip Meteorology, Klimatologi, Hidrologi, Pedologi, dan lain sebagainya.

⁶⁷ Prinsip berbagai ilmu yang terbentang di atas langit, termuat dalam bumi, meteorologi, ilmu pelayaran, ilmu petkapalan, ilmu kelautan, ilmu tentang air, angin, binatang, tumbuh-tumbuhan (botani), ilmu kelistrikan dan lain sebagainya

وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَبَّتْ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

164. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Q.S. al-An'am (6) 99⁹⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ
شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مَخْرُجًا مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنْ
النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَخَمْرٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ
وَالزَّيْتَانُ مُسْتَبْهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ⁹⁸ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ
وَيَنْعِمِ⁹⁹ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

⁹⁸ Prinsip botani dan mineralogi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

99. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

45. Q.Sal-Baqarah (2): 26⁸⁹;

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ

كَفَرُوا فَيَقُولُوا لِمَا يُضِلُّهُمْ مَا إِلَٰهٌ إِلَّا اللَّهُ يَهْدِي بِمَثَلٍ يُضِلُّهُمْ

كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu⁸⁹. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka

⁸⁹ Prinsip ilmu tentang nyamuk. Lihat Muhammad as-Sayyid Yusuf, dan Ahmad Darrahi, *Pustaka Pengetahuan al-Qur'an*, VI: 33-35.

⁹⁰ Diwaktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya

yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah⁹¹, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

46. Q.S. an-Nahl (16): 5-8⁹²;

وَالْأَنْعَمَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ
﴿٥﴾ وَلَكُمْ فِيهَا حَمَالُ حِينٍ تَرْتَحُونَ وَحِينٍ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾
وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلَيْغِهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ
﴿٧﴾ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨﴾ وَالْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيرِ
لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.

6. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya,

sunat Al Ankabut ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba.

⁹¹ Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahaminya petunjuk-petunjuk Allah, dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan. Maka mereka itu menjadi sesat.

⁹² Prinsip zoologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan.

7. Dan ia memikul beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya, melainkan dengan kesukaran-kesukaran (yang memayahkan) diri. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

8. Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal⁶³ dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.

47. Q.S. an-Nahl (16): 66⁶⁴;

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

66. Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

48. Q.S. an-Nahl (16): 68-69⁶⁵;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِن

⁶³ Bagal yaitu peranakan kuda dengan keledai.

⁶⁴ Prinsip ilmu tentang proses air susu.

⁶⁵ Prinsip ilmu tentang lebah.

الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي
سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ تَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَاتٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهَا
شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buarlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
49. Q.S. Ankabut (29): 41⁶⁶;

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكَبُوتِ ۗ أَخَذَتْ بَيْتًا ۗ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

41. Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah

⁶⁶ Prinsip ilmu tentang laba-laba

yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahu.

50. Q.S. an-Naml (27): 15,16-19¹⁵:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ
دَاوُدَ وَقَالَ يَتَاءَتِيهَا النَّاسُ غُلَامًا مِّنْطِقِ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ
شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحِثِّيرَ لِسُلَيْمَانَ
جُنُودَهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فِيمَ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰ
إِذَا اتَّوَا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَاءَتِيهَا النَّمْلُ آدْخُلُوا
مَسَاكِنَكُمْ لَا يَخْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ
﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ
بِعَمَلِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

15. Dan Sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan Kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

¹⁵ Prinsip ilmu tentang berbagai ilmu bahasa dan pengaruhnya bagi bangunan komunikasi, dan prinsip ilmu komunikasi.

16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud¹⁶, dan Dia berkata: “Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata”.

17. Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

18. Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”;

19. Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu, dan Dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau arugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

51. Q.S.al Anbiya'(21): 79-81”;

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ عَمَّكَانَ فِي الْحَرِّ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ عَنَمٌ
الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٥١﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

¹⁶ Maksudnya Nabi Sulaiman menggantikan kenabian dan kerajaan Nabi Daud a.s. serta mewarisi ilmu pengetahuannya dan kitab Zabur yang diturunkan kepadanya.

¹⁷ Prinsip ilmu hukum dan peradilan, prinsip integrasi ilmu dalam pehahiran teknik pertanian, fungsi vulkanologi dan kaitannya dengan zoologi

وَكَأَلَّا ؕ آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ
يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٢٥﴾

78. Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya, dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,

79. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat)¹⁰⁰; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan kamilah yang melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰⁰ Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang Empunya tanaman mengadakan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang Empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak, tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan Sementara kepada yang Empunya tanaman untuk diambil manfaatnya dan prang yang Empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru, apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

52. Q.S. Yusuf (12): 26-28¹⁰¹;

قَالَ هِيَ زَوَّجْتَنِي عَنْ نَفْسِي ۖ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن
كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِّن قَبْلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٦﴾
وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدًّا مِّن دُبُرٍ فَكٰذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصّٰدِقِينَ
﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَا قَمِيصَهُ قُدًّا مِّن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِّن كٰذِبِيْنَ
﴿٢٨﴾ إِنَّ كٰذِبِيْنَ عَظِيْمٌ ﴿٢٩﴾

26. Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta.

27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Yusuf Termasuk orang-orang yang benar.

28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."

53. Q.S. Yasin (36): 65¹⁰²;

¹⁰¹ Prinsip ilmu tentang peradilan dan pembuktian

¹⁰² Prinsip ilmu tentang peradilan dan pembuktian

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

54. Q.S. Ali Imran(3): 137¹⁰³;

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١٣٧﴾

137. Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah¹⁰⁴; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيَهُ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بَتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ
يَأْتِيَكُمَا ۗ ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٣٨﴾ وَأَتَّبَعْتُ مِلَّةَ

¹⁰³ Prinsip ilmu sejarah

¹⁰⁴ Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

¹⁰⁵ Prinsip ilmu *ta'bir* (penafsiran) mimpi, dan metodologi penafsiran

ءَابَاءِىٓ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ ؕ مَا كٰنَ لَنَا اَنْ نُّشْرِكَ
بِاللّٰهِ مِنْ شَيْءٍ ؕ ذٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ
وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُوْنَ ۝۳۷

37. Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu, yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajatkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

38. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, yang demikian itu adalah dari karena Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).

56. Q.S. Yusuf (12): 55¹⁰⁰;

قَالَ اَجْعَلْنِىٓ عَلٰى خَزَايِنِ الْاَرْضِ ۗ اِنِّىٓ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ ۝۵۵

55. Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

¹⁰⁰ Prinsip ilmu ekonomi

57. Q.S.al-Baqarah (2): 22¹⁰⁷;

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ
أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah¹⁰⁸, Padahal kamu mengetahui.

58. Q.S. as-Syu'ara'(26):80¹⁰⁹;

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

80. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
59. Q.S. an-Nahl (16): 69¹¹⁰;

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا سَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۗ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

¹⁰⁷ Prinsip ilmu kedokteran modern yang cenderung berorientasi kepada potensi herbal. Lihat Ibid: 116

¹⁰⁸ ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

¹⁰⁹ Prinsip ilmu kedokteran

¹¹⁰ Prinsip ilmu tentang khasiat madu bagi kesehatan manusia

لَايَةٌ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

69. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

60). Q.S. al-Furqan (25): 67¹¹¹:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelangan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

61. Q.S. al-Ahqaf (46): 4¹¹²:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنْ

¹¹¹ Prinsip ilmu tentang pola hidup sehat, yang melahirkan berbagai macam ilmu di bidang kedokteran. Lihat Al-Suyuty, *al-Iqan fi Ulum al-Qur'an*, 497

¹¹² Berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup dan budiya manusia yang berkualitas, meskipun ia berasal dari ilmu yang pernah diwarisi dari para leluhur selama tidak menyimpang dari ajaran tauhid. Ibid.

الْأَرْضِ أَمْ هُمْ شُرَكَاءُ فِي السَّمَوَاتِ أَتُنْتَوِي بِكُتُبٍ مِّن قَبْلِ
هَذَا أَوْ أُخْرِقَ مِن عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٢﴾

4. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah; perlihatkan kepada-Ku Apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau Adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? bawalah kepada-Ku kitab yang sebelum (Al Quran) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"²⁸

62. Q.S. ar-Ra'd (13): 28¹¹³;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٦٣﴾

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

63. Q.S. al-Nahl (16): 67¹¹⁴;

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

¹¹³ Prinsip ilmu jiwa

¹¹⁴ Pengetahuan tentang buah anggur

67. dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.

64. Q.S.al-Baqarah (2): 219¹¹⁵;

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ وَقُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ
مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

219. mereka bertanya kepadamu tentang khamar¹¹⁶ dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

65. Q.S. an-Nisa'(4): 43¹¹⁷;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ
تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

¹¹⁵ Prinsip ilmu tentang pengaruh minuman fermentasi

¹¹⁶ Segala minuman yang memabukkan.

¹¹⁷ Prinsip psikologis dan sosiologis dalam peribadatan

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِبِ
أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا
فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

43. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub¹¹⁸, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi, dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ وَالْأَنْصَابِ وَالْأَزْلَمِ
رِحْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala,

¹¹⁸ Menurut sebahagian ahli tafsir dalam ayat ini termuat juga larangan untuk bersembahyang bagi orang junub yang belum mandi.

¹¹⁹ Prinsip sosiologis dalam pembentukan hukum

mengundi nasib dengan panah¹²¹, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

67. Q.S.al-Maidah (5): 31¹²²;

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يُورِيَّتِي أَنْ أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya.¹²² berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu

¹²¹ Al Azlaam artinya anak panah yang belum pakai bulu orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu setelah ditulis masing-masing yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

¹²² Prinsip ilmu tentang pemaknaan

¹²³ Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

68. Q.S. al-Kahfi' (18): 91¹²³;

كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

91. Demikianlah, dan Sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya.

69. dan lain sebagainya

Prinsip ilmu-ilmu yang tertuang di dalam al-Qur'an, baik yang sudah mampu dikembangkan oleh manusia, maupun belum, sebenarnya dalam rangka membantu manusia mempertahankan eksistensinya sebagai *khaliifah* Allah di muka bumi, selama bumi dan alam semesta masih mampu berjalan sesuai sistemnya, jika sebaliknya, yakni bila perkembangan ilmu malah menyebabkan kerusakan, maka ancaman akan terjadi, baik dari Allah, malaikat, manusia, alam dan sebagainya sebagaimana ancaman dalam Q.S. Ali Imran (3). 87:

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ أَنْ عَلَّيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿٨٧﴾

87. mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat Para Malaikat dan manusia seluruhnya,

Karena semua yang ada dalam alam semesta berjalan sesuai sistem yang telah diciptakan Allah sesuai kadaranya sebagaimana

¹²³ Potensi evolusi ilmu pengetahuan sesuai perkembangan zaman dan kebutuhannya

Q.S. ar-Ra'd (13): 15;

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا لَهُمْ

بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿١٥﴾

15. hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayanginya di waktu pagi dan petang hari.

dan Q.S. Fussilat (41): 11;

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا

أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

11. kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu-ilmu tersebut atas dapat kita klasifikasikan menurut fungsinya bagi tugas *kekebalifahan* tersebut, antara lain;

1. Ilmu yang dibangun untuk menjaga kesejahteraan dan kesehatan fisik antara lain; ilmu kedokteran, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu astronomi, ilmu hukum, ilmu antropologi, ilmu sosiologi, botani, zoologi, meteorologi, geologi dan lain sebagainya
2. Ilmu yang dibangun untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual antara lain; ilmu agama, ilmu akhlak, ilmu psikologi, filsafat, logika, sejarah, dan lain sebagainya

Integralisasi keilmuan yang termuat di dalam al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, akan melahirkan ilmu pengetahuan yang berbasis kesehatan¹²⁴, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi pemiliknya, yang membangun kreatifitas dan dinamisasi bagi para ilmuwan yang terlibat di dalamnya. Di sini ilmu pengetahuan juga akan berpotensi sebagai rahmah bagi orang-orang yang konsisten dan meyakini prinsip kebenaran dan kemanfaatannya, tetapi sebaliknya ia akan menjadi sangat beresiko bagi orang-orang yang berlaku sewenang-sewenang atau yang menyalahgunakan ilmu pengetahuan, sebagaimana Q.S. al-Isra' (17):82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

82. dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Karakter ilmu pengetahuan al-Qur'an yang bersifat holistik tersebut di atas, akan melahirkan ciri-ciri dasar pandangan dunia Islam, bila diaktualisasikan dalam segenap kecanggihannya pada berbagai tingkat masyarakat dan peradaban, dan akan dihasilkan suatu infrastruktur terpadu untuk pendistribusian ilmu pengetahuan.

¹²⁴ Baca juga penjelasan Mahdi Ghulshani, *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*. Penerjemah: Agus Efendi (Bandung: Penerbit Mizan, 1993). Terjemahan dari: *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*. 49

Secara sederhana ada lima karakter ilmu pengetahuan al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan pendistribusian dan informasinya antara lain; *istislah* (kepentingan umum), *'adl* (keadilan), *ibadah* (ibadah), *khaliifah* (kekuasaan), dan *akhirah* (masa depan), yang keseluruhannya harus diarahkan menuju dua paradigma; paradigma teoritis dan praktis, dengan pandangan holistik yang menyeluruh dan sistematis

Al-Qur'an menempatkan 'ilm sejajar dengan 'adl; menuntut ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan menuntut keadilan, karena pada hakikatnya 'adl merupakan keadilan distributif, maka 'ilm juga merupakan ilmu pengetahuan distributif. Yang satu merupakan sarana untuk mencapai yang lain.

Sasaran ideal pandangan al-Qur'an, yang kemudian membangun pandangan dunia Islam, adalah penegakan suatu masyarakat yang adil. Dan keadilan tidak akan dapat tercapai tanpa sarana ilmu pengetahuan distributif. Dengan kata lain, bila ilmu pengetahuan secara mudah dan luas dapat diperoleh oleh seluruh lapisan masyarakat, maka barulah keadilan dapat ditegakkan dalam perwujudan-perwujudan Islaminya.¹²⁵

Al-Qur'an tidak hanya mewajibkan pencarian pengetahuan, tetapi juga menghubungkannya dengan pandangan unik Islam tentang pemujaan dan pengabdian (*ibadah*). Ilmu pengetahuan dicari demi mematuhi (*fa'al*), dan menyenangkan (*rida*) Allah. Hubungan tersebut memuat makna bahwa Ilmu pengetahuan tidak layak dicari dan dikembangkan, jika secara terbuka melanggar aturan-aturan

¹²⁵ Ibid

Allah sebagaimana ketentuan Q.S. al-Baqarah (2):195;

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

195. dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Hubungan antara kekuasaan (*kebilajuh*), keadilan (*'adl*), dan kepentingan umum (*istigfah*) menjamin bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan untuk meningkatkan persamaan, keadilan sosial, dan nilai-nilai yang dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan kebudayaan Muslim sebagaimana anjuran Q.S. az-Zukhruf (43): 32;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا أَنْ تَقُولُوا لَا سُلْطَانُ عَلَيْنَا سِوَا اللَّهِ فَقَدْ خَلَقْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ نَجْمًا فَذُرِّيَّةً مِنْ سِيقَاتِكُمْ لِنُرْسِلَهُنَّ فِي الْبِلَادِ الَّتِي لَكُمْ وَأَنْتُمْ كَارِهُونَ ﴿٣٢﴾
أَلْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخًا ۗ وَرَحِمْتَ رَبُّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَكْتُمُونَ ﴿٣٢﴾

32. apakah mereka yang membagi-bagi rahmat tuhanmu? kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Ilmu pengetahuan yang telah terbangun berdasarkan kelima karakternya tersebut di atas akan melahirkan pengenalan, ketaatan, keadilan, dan kekuasaan yang secara sistemik saling terkait, merupakan aset yang harus teralokasi untuk kemanfaatan dan kepentingan umat manusia dengan mempertahankan potensi yang termuat di dalamnya dengan segala konsekuensinya di masa depan, yakni bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan demi ketertarikan dan kemakmuran alam semesta, dan menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya, disamping keberhasilannya mencapai kesadaran spiritualnya, saat ini demi masa depan umat manusia dan peradabannya. Sehingga setiap aktifitas keilmuan selalu mempertimbangkan konsekuensinya, baik moral, maupun konsekuensi fisiknya bagi kelangsungan hidup dan kehidupan umat manusia yang hidup sesudahnya. Dengan kata lain, demi membagi potensi alam untuk anak-cucu sebagaimana anjuran Q.S.ar-Rum (30): 38;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقًّا وَالْمِسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ ذَٰلِكَ حِمْرٌ
لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

38. Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan¹²⁶. Itulah yang lebih baik bagi orang-

¹²⁶ Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung.

B. Epistemologi Al-Qur'an dalam Posisinya sebagai Pengendali dan Penyaring Pengetahuan yang Menyimpang dari Nilai-nilai Al-Qur'an

Epistemologi al-Qur'an disamping berpotensi melahirkan berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang bercorak integratif dan holistik, yang berasaskan tauhid ia juga berperan sebagai pengendali dan penyaring pengetahuan yang menyimpang dari nilai-nilai al-Qur'an yang berasas Tauhid.

Peran tersebut berfungsi membangun prinsip ilmu pengetahuan sebagaimana penjelasan Q.S. al-Ma'ad (96):1, adalah ilmu yang melahirkan kemashlahatan alam semesta dan isinya, atau bernilai *Rabbhuni*, bukan ilmu yang dikembangkan hanya demi ilmu pengetahuan¹²⁷ atau ilmu yang bebas nilai:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang yang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): yaitu untuk keperluan perniagaan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa sabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

¹²⁷ Jadi semboyan ilmu untuk ilmu bertentangan dengan prinsip ilmu dalam al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian setiap ilmu yang tidak ada manfaat atau yang tidak mampu mendatangkan dan mendukung kemaslahatan alam semesta dan isinya, atau bahkan sebaliknya merusak dan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, dan peradabannya, dan hanya menghabiskan waktu, biaya, dan energi harus dihindari dan ditolak, sebagaimana ancaman Allah dalam Q.S.al-Baqarah (2): 205;

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

205. dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan¹²⁸.

Jadi ilmu pengetahuan harus dibangun dan dikembangkan di atas dan ditujukan demi membangun kemuliaan, kesejahteraan, keamanan dan keadilan, sistem dan prinsip sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan hukum kemasyarakatan yang sangat menentukan masa depan umat manusia, sebagaimana tuntunan Q.S.al-Isra' (17):70;

• وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَهْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

¹²⁸ Ungkapan ini adalah ibarat dari orang-orang yang berusaha menggoncangkan iman orang-orang mukmin dan selalu mengadakan pengacauan.

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan¹²⁹, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Ilmu pengetahuan juga harus mampu menggiring sikap muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan ke arah kebijakan yang memposisikan potensi alam sebagai penunjang kepada pelestarian keseimbangan alam semesta dan kebutuhan manusia dalam melaksanakan tugas kehalifahannya yang sekaligus sebagai pengabdianya kepada Tuhan, bukan sebaliknya. Karena itu al-Qur'an mengingatkan dalam Q.S.ar-Ra'd (13): 8;

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ
وَكَأُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ ﴿٨﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Allah mengetahui apa yang dikandung oleh Setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah, dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Bahwa segala fasilitas (karya Allah selain manusia) yang disediakan oleh Allah di alam semesta ini serba terbatas dan sesuai takaran atau ukurannya sebagaimana juga manusia

¹²⁹ Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki takdirnya, yang mengikuti pola hukum *kosmos*. Maka manusia dalam melaksanakan tugas kehalifahannya yang sekaligus sebagai pengabdianya kepada Tuhan harus mempertimbangkan sisi ini

Sikap tersebut akan mengendalikan sikap semena-mena setiap muslim dalam eksploitasi alam dan isinya, termasuk manusia, karena setiap kebijakannya akan melahirkan konsekuensi moral kepada Tuhan, dan alam semesta, termasuk manusia.

Peran epistemologi al-Qur'an sebagai filter pengetahuan yang berdasar tauhid secara lengkap juga tertuang Q.S. al-'Alaq (96): 1-5, yang telah membangun prinsip ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Prinsip objek ilmu pengetahuan dalam ayat tersebut meliputi segala wujud¹³⁰ yang bersifat materi dan segala wujud yang bersifat nonmateri¹³¹. Karena itu manusia dibekali potensi empat instrumen dalam pencapaiannya, yaitu: pendengaran, aneka penglihatan (mata, akal, intelektual, hati nurani), dan aneka potensi hati¹³², dan masing-masing potensi memiliki tanggungjawab kebenarannya sebagaimana Q.S. al-Isra' (17): 36 baik kepada Tuhan, manusia, dan alam semesta. Tanggungjawab tersebut berkaitan dengan potensi-potensi fisik manusia yang memiliki kelemahan sebagaimana penjelasan Q.S. al-An'am (6): 103, disamping penjelasan Q.S. Luqman (31): 34, tentang objek

¹³⁰ Q.S. al-'Alaq (96): 4

¹³¹ Baca penjelasan Q.S. al-Haqqah (69): 38-39 juga Q.S. al-Nahl (16): 8

¹³² Baca penjelasan Q.S. al-Nahl (16): 78, dan Q.S. al-Isra' (17): 36, Q.S. al-Mulk (67): 23

pengetahuan yang tidak mampu dijangkau oleh pengetahuan manusia, baik oleh pengetahuan dengan kehadiran (*ilmu $\bar{a}l\bar{m}$ $\bar{u}r\bar{u}$*) maupun pengetahuan dengan korespondensi (*ilmu $\bar{h}\bar{u}\bar{y}$ $\bar{u}l\bar{h}$*). Disini epistemologi al-Qur'an menentukan parameter yang bisa memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui, tetapi lebih baik tidak usah diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui.

Dengan demikian epistemologi juga bisa dijadikan sebagai penyaring atau *filter* terhadap objek-objek pengetahuan, tidak semua objek mesti dijelajahi oleh pengetahuan manusia. Ada objek-objek tertentu yang tingkat manfaatnya kecil dan madaratnya lebih besar, sehingga tidak perlu diketahui, meskipun memungkinkan diketahui. Ada juga objek yang benar-benar merupakan misteri, sehingga tidak mungkin bisa diketahui

Prinsip tujuan ilmu pengetahuan dalam ayat tersebut adalah membangun peradaban manusia yang bernilai *rahbani*, yakni bahwa ilmu pengetahuan dibangun dan dimanfaatkan demi melaksanakan peran *khaliqatullah fi al-ard* dalam rangka perbaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan membantu demi mempermudah pelaksanaan pengabdian manusia kepada Tuhannya¹³³ Jadi ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat dan bernilai melindungi, memelihara, memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi manusia dan alam semesta, bukan sebaliknya seperti fenomena perkembangan ilmu pengetahuan yang

¹³³Q.S. al. Alaq (96): 3, Lihat juga penjelasan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan bermasyarakat*. (Bandung: Mizan, 1992), 62-70

saat ini sedang kita saksikan, yaitu sebuah ilmu pengetahuan justru menjerumuskan martabat kemanusiaan ke dalam jurang kehancuran.

Prinsip lingkungan ilmu pengetahuan dalam ayat tersebut adalah manusia dan alam semesta yang mengitarinya, karena keberadaan keduanya saling bergantung. Bangunan ilmu pengetahuan tidak akan berarti tanpa dukungan dari adanya saling hubungan antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Maka ilmu pengetahuan tidak boleh saling mengorbankan hubungan keduanya, ia harus mendukung dan dibangun di atas penegakan prinsip ketuhanan, sehingga eksistensi ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana pengontrol degradasi moral, dan pengendali serta pengawas terjadinya eksploitasi tidak bertanggungjawab terhadap manusia dan alam semesta.¹³⁴

Prinsip pengetahuan dalam ayat tersebut adalah atas nama Allah, Sang Pencipta dan Sang Pemelihara alam semesta. Yakni bahwa sebuah pengetahuan yang berpotensi menjadi ilmu pengetahuan dibangun dan dimanfaatkan demi melaksanakan peran *khaliifatullah fi al-ard* dalam rangka perbaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan membantu demi mempermudah pelaksanaan pengabdian manusia kepada Tuhannya¹³⁵

Prinsip sumber pengetahuan dalam ayat tersebut adalah Tuhan, baik melalui proses (*ilm kasyf*)¹³⁶, yang membangun

¹³⁴ Q.S. al-Alaq (96): 2, ibid

¹³⁵ Q.S. al-Alaq (96): 3, ibid

¹³⁶ Q.S. al-Alaq (96): 4-5

karakter pengetahuan korespondensi, yang bersifat relatif dan indeterministik, maupun tanpa melalui proses (ilmu laduni)¹⁵⁷ yang membangun karakter pengetahuan kehadiran, yang bersifat deterministik.

Ilmu pengetahuan juga harus menegaskan, bahwa potensi alam semesta dan isinya merupakan sarana penunjang bagi tugas kekhalfahan dan pengabdian manusia kepada Tuhannya, bukan target atau sasaran tujuan akhir manusia, karena itu setiap muslim dituntut memperjuangkan keselamatannya, dan kesejahteraan selama menjalankan tugas hidupnya di dunia demi masa depannya di akherat kelak, melalui berbagai aktifitas yang membangun dan meningkatkan kualitas diri dalam memerankan tugas kekhalfahan dan pengabdian kepada Tuhannya

C. Epistemologi Al-Qur'an dalam Transformasi Pengetahuan yang Bernilai Qur'ani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam yang dibangun oleh kebenaran al-Qur'an adalah merupakan ajaran atau agama transformatif dan agama dakwah, sebagaimana Q.S. Ali Imran (3): 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf

¹⁵⁷ Baca penjelasan Q.S. al-Kahfi (18): 65.

dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pelahiran dan pembangunan ilmu pengetahuan di atas karakter, dan prinsipnya demi perbaikan, kesejahteraan, kemajuan, dan kemuliaan peradaban umat manusia yang bertanggungjawab atas pemakmuran alam semesta, maka manusia juga harus melakukan satu kesepakatan dan kesepahaman mengenai fungsi dan manfaat ilmu pengetahuan. Demi tujuan tersebut, mereka dituntut untuk saling mendukung dalam perannya sebagai khalifah Allah di bumi ini sebagaimana Q.S.Ali Imran (3): 103;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^١ وَأذْكُرُوا بِنِعْمَتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan saling mendukung dan berbagi berbagai ilmu pengetahuan demi perbaikan, kesejahteraan, kemajuan, dan kemuliaan menuju kelahiran peradaban yang tinggi, maka penjajahan dalam bentuk apapun tidak akan pernah terjadi. Karena itu, upaya transformasi ilmu pengetahuan harus ditegakkan di atas karakter dan prinsip nilai-nilai Qur'ani yang memuat lima unsur tersebut di atas; yaitu *istislah* (kepentingan umum), *adl* (keadilan), *ibadah* (ibadah), *kehalifah* (kekuasaan), dan *akhirah* (^{masa depan}). Dengan menerapkan kelima unsur tersebut, maka kita akan meraih janji Allah yang tertuang di dalam Q.S. Ali Imran (3): 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَرَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

110. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Yakni menduduki tingkat peradaban yang berkualitas dan menjadi penentu gerak peradaban dunia.

Sejak awal perkembangan Islam, transformasi ilmu pengetahuan sebagai salah satu upaya sosialisasi terhadap berbagai temuan ilmu pengetahuan secara ideal telah

ditunjukkan oleh Q.S. al-Nahl (16)¹³⁴: 125;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹³⁵ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Yaitu harus melalui metode hikmah ('ilm *huqūqī*¹³⁶) dan metode ilmiah ('ilm *ḥuṣūlī*) yang membangun nilai-nilai positif atau bernilai rabbani, dan metode dialektik yang konstruktif, yang antara lain melalui upaya integratif berbagai unsur yang menguntungkan dan membuang unsur yang merugikan atau yang merusak

¹³⁴ Termasuk Surah Makkiah yang didalamnya memuat ayat Madaniyah (ayat 126-128/ 42 s/d akhir) . Surah ke 70 dari urutan turun, dan Surah ke 16 dalam mushaf Uthmani. Menurut M.Quraish Shihab Surah ini menurut mayoritas ulama seluruhnya Makkiah (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbabi: Pesan, Kesan dan Keterasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), VII:175;

¹³⁵ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹³⁶ Kepastian ilmu dengan kehadiran hampir sejajar dengan ilmu kenabian

Karakter agama Islam yang transformatif dan sebagai agama dakwah tersebut, juga telah membangun arah bagi kelangsungan ilmu pengetahuan bagi umat manusia sebagaimana pernyataan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang bersumber dari Ibn Abbas r.a.¹⁴¹:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَعُونَ وَيَسْمَعُ مِنْكُمْ
مَنْ سَمِعَ مِنْكُمْ

Rasulullah saw. bersabda: "kalian semua selalu mendengarkan, dan akan ada yang mendengarkan dari kalian, dan seterusnya ada yang akan mendengarkan dari orang yang mendengarkan dari kalian"

Karena itu ilmu pengetahuan harus disebarkan dan harus menjadi hak bagi setiap manusia demi mengatasi problem kehidupan dan membangun peradaban yang berkualitas sebagaimana sabda Rasulullah saw yang telah diriwayatkan oleh Imam Bukhori¹⁴², Muslim¹⁴³, dan Imam Ahmad ibn Hanbal¹⁴⁴

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ
مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ
أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَ الْكَلْبَ

¹⁴¹ Sunan Abu Daud No. 3174. Hadis berkualitas marfu'.

¹⁴² Shahih Bukhori No.77 bab. Ilmu

¹⁴³ Shahih Muslim No. 4232

¹⁴⁴ Imam Ahmad dalam Musnadnya No. 18752

وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَتْ مِنْهَا أَحَادِبُ أَمْسَكْتَ الْمَاءَ فَتَنْفَعُ
اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا
طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا
فَذَلِكَ مَثَلٌ مِّنْ فَهْمٍ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفْعِهِ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ
فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلٌ مِّنْ لَّمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَىٰ
اللَّهُ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Hadis bersumber dari Abi Musa, ia bersumber dari sabda Nabi saw”perumpamaan apa yang diutuskan oleh Allah kepadaku yakni petunjuk dan ilmu adalah seperti air hujan yang lebat yang menggenangi tanah. Dari tanah itu ada yang gembur yang dapat menerima air, lalu tumbuhlah rerumputan yang lebat. Darinya ada yang keras dapat menahan air, dan dengannya Allah memberi kemanfaatan kepada manusia lalu mereka minum, menyiram, dan bertani. Air hujan itu juga menggenangi tanah yang licin, yang tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rerumputan. Demikian itu perumpamaan orang yang mendalami tentang agama Allah dan apa yang diutuskan kepadaku bermanfaat baginya. Ia berilmu dan mendistribusikannya (mentransformasikannya), dan perumpamaan orang yang tidak menghiraukan hal itu, dan ia tidak mau menerima petunjuk Allah yang dirisalahkan kepadaku”

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan harus bisa menjadi hak milik dan bermanfaat bagi semua individu dan komunitas manusia dalam memenuhi kebutuhannya selama menjalankan tugas kehidupannya di dunia menuju akhirat.

Di sini epistemologi al-Qur'an harus mampu menentukan bagaimana jalan yang terbaik bagi orang-orang muslim untuk memandang realitas dan membentuk serta mengembangkan suatu masyarakat yang adil, sejahtera dan sehat. Ilmu pengetahuan adalah juga perekat yang mengikat masyarakat muslim dengan lingkungannya, dan dengan demikian memberi Islam suatu bentuk yang dinamis dan hidup. Karena itu ia harus diposisikan sebagai konsep, dan landasan tegaknya pondasi-pondasi peradaban muslim, dan bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu 'nilai' yang mencakup keseluruhannya.¹⁴⁵

Dengan demikian, maka konsep ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an bukanlah suatu gagasan yang terbatas, elitis, dan dikotomis. Karena itu ia berpotensi menjadi ilmu pengetahuan distributif: ia bukanlah monopoli individu, kelompok, kelas, atau jenis kelamin tertentu; ia bukanlah kewajiban hanya bagi segelintir orang, sehingga mayoritas masyarakat terbebaskan dari kewajiban itu; ia tidaklah terbatas pada suatu bidang disiplin tertentu, tetapi ia mencakup semua dimensi pengetahuan manusia (*human awareness*) dan seluruh spektrum fenomena-fenomena alamiah.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*. Penerjemah; Rahmani Astuti cet. I. (Bandung: Penerbit Mizan, 1987). Terjemahan dari: *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, 85

¹⁴⁶ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Penerjemah; A.E. Priyono dan Ilyas Hasan cet. V. (Bandung: Penerbit Mizan, 1992). Terjemahan dari: *Information and the Muslim World A strategy for the Twenty-first Century*, 39

Karena itu maka transformasi ilmu pengetahuan merupakan bagian dari akufitas amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka sosialisasi fungsi ilmu pengetahuan sebagai rahmah bagi alam semesta. Dari prinsip ini, maka ia tidak boleh mempersulit pihak yang ingin memilikinya, tetapi justru harus memberi dorongan ke arahnya. Ia tidak boleh bersifat eksklusif, karena itu ia harus bersifat inklusif

Disini yang harus berperan aktif adalah para pencari dan para ilmuwan. Maka untuk peran ini seorang ilmuwan harus memahami pisisnya dalam upaya transformasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini seorang ilmuwan muslim setidaknya harus menyadari eksistensi dan tanggungjawabnya melalui penjelasan ayat-ayat al-Qur'an

1. Ilmuwan Menurut al-Qur'an

Ilmuwan menurut al-Qur'an dapat dikaji dari;

a. Q.S. an-Nisa'(4): 162;

أَلَيْكِنَ الَّذِينَ يُخَوِّنُونَ فِي الْعِلْمِ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ

إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ

الزَّكَاةَ وَالْيَوْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

162. tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman

kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

b. Q.S. Ali Imran (3):7;

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ
مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ
إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat¹⁴⁷. Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat¹⁴⁸. Adapun orang-orang yang dalam harinya condong kepada kesesatan. Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:

¹⁴⁷ Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

¹⁴⁸ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

“Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

c. Q.S. Ali Imran (3):18;

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

18. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu⁴⁹ (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

d. Q.S. Ali Imran (3): 190-195;

إِنَّمَا فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُؤْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَا
إِنَّكَ مَنْ تَدْخِلِ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ
﴿١٩٢﴾ رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا

⁴⁹ Ayat ini untuk menjelaskan martabat orang-orang berilmu.

بِرَبِّكُمْ فَمَا مَنَّا رَبَّنَا فَاعْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا
وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٠﴾ رَبَّنَا وَإِنَّا مَا وَعَدْتَنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ
وَلَا نَحْنُ بِمُخْرَبِينَ ﴿١٩١﴾ إِنَّا لَا نَحْبِلُ ﴿١٩٢﴾ فَاسْتَجَابَ
لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٣﴾

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

192. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, Maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.

193. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka Kamipun beriman. Ya Tuhan Kami, ampunilah bagi Kami dosa-dosa Kami dan hapuskanlah dari Kami kesalahan-kesalahan Kami, dan wafatkanlah Kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.

194. Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau, dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

195. Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain¹⁵⁰. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik."

¹⁵⁰ Maksudnya sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, Maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-duanya sama-sama manusia, tak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

e. Q.S. Yunus (10):5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ صَيَّاءَ وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ
مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

5. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak¹⁵¹. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

f. Q.S. an-Nahl (16): 27;

ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخْزِبُهُمْ وَيَقُولُ يَا سُرَكَاءَ الَّذِينَ كُنتُمْ
تُشْفِقُونَ ۗ فِيهِمْ قَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ إِنَّ الْخِزْيَ الْيَوْمَ
وَالسُّوءَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٢٧﴾

27. kemudian Allah menghinakan mereka di hari kiamat, dan berfirman: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu (yang karena membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang-orang mukmin)?" berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu:¹⁵² "Sesungguhnya kehinaan dan

¹⁵¹ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

¹⁵² Yang dimaksud dengan orang-orang yang diberi ilmu ialah: Para malaikat, nabi-nabi dan orang-orang mukmin.

azab hari ini ditimpakan atas orang-orang yang kafir”,

g. Q.S. al-Isra'(17): 107;

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۗ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ
إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

107. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

h. Q.S. al-Hajj (22): 54;

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فَتُخَيِّبَ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

54. dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

i. Q.S. ar-Rum (30): 22;

وَمِنَ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخَلْقَ السِّنْبِكَاتِ
وَالْوَالِجُورِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّبِالْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

22. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

j. Q.S. ar-Rum (30): 56;

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِئْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ
الْبَعْثِ فَمَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثِ وَلَكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

56. dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; Maka Inilah hari berbangkit itu akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*al-ahbab*¹⁵³. Ilmuwan menurut al-Qur'an memiliki tiga karakter utama antara lain;¹⁵⁴ selalu aktif *ber-tadhakkur*, ber-tafakkur, dan ber-syukur. Karakter tersebut dicapai karena mereka selalu mengaktifkan daya pendengaran mereka, disamping upaya pembersihan jiwa yang selalu mereka lakukan¹⁵⁵

Ber-tadhakkur dalam arti, bahwa seorang ilmuwan selalu berupaya melakukan pendengaran, pengkajian,

¹⁵³ al-Qur'an menyebutnya sebanyak 16 kali sebagai salah satu ciri ilmuwan

¹⁵⁴ Q.S. Ali Imran (3): 190-195

¹⁵⁵ Q.S. az-Zumar (39): 17-18

penelitian, pembacaan, perjalanan, dan perenungan terhadap makna yang tertuang di dalam al-Qur'an, juga berbagai fenomena alam, dan fenomena kehidupan di sekitarnya.

Ber-tafakkur dalam arti, bahwa seorang ilmuwan selalu berupaya melakukan aktifitas intelektual yang melahirkan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi dan solusi bagi segala problem fenomena alam, dan problem kehidupan manusia dan lingkungannya.

Ber-syukur dalam arti, bahwa seorang ilmuwan selalu berupaya merefleksikan buah atau produk tafakkur, dan tafakkurnya demi kepentingan umat manusia dan lingkungannya (alam semesta) dalam melaksanakan tugas kekhalifahan dan pengabdianya kepada Tuhan.

Predikat tersebut membangun sikap *kebayyah* (takut hanya kepada Allah)¹⁵⁶, *istislam* (berserah diri hanya kepada Allah)¹⁵⁷, *infithah* (sikap terbuka)¹⁵⁸, dan *insaniyyah* (humanis)¹⁵⁹, karena ini ilmuwan dapat juga dikategorikan sebagai *ulu al-Amr*¹⁶⁰, yakni penerus peran Rasul Allah dalam

¹⁵⁶ Baca Q.S. Ali Imran (3):7, Q.S. Ibrahim (14):52, Q.S. az-Zumar(39): 9.

¹⁵⁷ Baca Q.S. Yunus (10) : 6, Q.S. an-Nahl (16): 14, 15, Q.S. al-Jathiyah (45): 3,4,12, 20, Q.S.ar-Rum (30):37, Q.S. al-Ankabur (29): 51

¹⁵⁸ Dalam arti kesediaan memberi dan menerima ilmu pengetahuan dari dan untuk siapapun tanpa mempertimbangkan usia, lokasi, dan jenis kelamin. Baca juga Q.S. al-Hujurat (49): 13, Q.S. az-Zumar (39): 18.

¹⁵⁹ Dalam arti mengabdikan hasil pengetahuan untuk kemanusiaan tanpa membedakan agama, ras, maupun bangsa. Baca juga Q.S. al-Atiq (96) 1-5, Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 80.

¹⁶⁰ Baca juga Ghafur, Waryono A. 2005. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Penerbit al-SAQ Press 120

¹⁶¹ Baca Q.S. an-Nisa'(4): 59

posisinya memahami, menerjemahkan, mengaktualkan, dan mensosialisasikan fungsi al-Qur'an dan pesan-pesan Allah yang tertuang di dalamnya¹⁶², pengambil kebijakan, dan pemberi solusi bagi segala persoalan kehidupan bagi umat manusia dan lingkungannya¹⁶³

Dengan demikian ilmuwan menurut al-Qur'an adalah subjek ilmu pengetahuan yang memanfaatkan berbagai potensi dan fungsi ilmu pengetahuan secara holistik, integratif, dan komprehensif terhadap berbagai metode, sistem, dan potensi ilmu pengetahuan yang dimiliki, mulai dari potensi pendengaran, *abṣār* (mata, ingatan, nalar, intelektual, hati nurani) dalam makna fisik dan spiritualnya, maupun *af'idiyah* (berbagai kondisi psikis dan spiritual), yang melahirkan sikap *khayyah* (takut hanya kepada Allah), *istislām* (berserah diri hanya kepada Allah), *infithāh* (sikap terbuka), dan insaniyah (humanis), responsif dan produktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
2. Tanggung Jawab Ilmuwan Menurut al-Qur'an

Al-Qur'an memosisikan ilmuwan sebagai pewaris para Nabi Allah¹⁶⁴, atau oleh al-Qur'an disebut sebagai ulu al-Amr, yang menyandang tiga karakter utama; ¹⁶⁵ yaitu selalu aktif ber-tadhakkur, ber-tafakkur, dan ber-syukur. Karena itu seorang ilmuwan memiliki tanggungjawab antara lain;

¹⁶² Baca Q.S. Ṣad (38): 29

¹⁶³ Baca Q.S. al-Baqarah (2): 213

¹⁶⁴ Hadis Riwayat Abu Daud, Turmudhi, Ibn Majah, dan Imam Ahmad. Hadis berkualitas *marfu'*

¹⁶⁵ Berdasarkan penjelasan Q.S. Ali Imran (3): 190-195

- a. Selalu aktif mendengar, membaca, menela'ah, mengkaji, meneliti ayat-ayat al-Qur'an, fenomena alam, dan fenomena kehidupan, untuk dipahami dalam proyeksi pengamalan, penjabaran, aktualisasi dan sosialisasi nilai-nilai yang tertuang di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk meraih ilmu, pencerahan, petunjuk, bimbingan, solusi demi kepentingan dan perbaikan peradaban umat manusia dan sekitarnya
- b. Selalu berupaya mengamalkan, menjabarkan, mengaktualisasikan, dan mensosialisasikan nilai-nilai yang tertuang dari dalam al-Qur'an dan al-Sunnah kedalam setiap aktifitasnya, demi merespon berbagai fenomena alam, dan fenomena kehidupan yang terus berkembang
- c. Selalu aktif memberikan respon terhadap berbagai gejala sosial dan perkembangannya sesuai pemahaman, perumusan, dan nilai-nilai yang tertuang di dalam ilmu penerahuan yang terdapat dari al-Qur'an dan al-Sunnah.
- d. Selalu aktif menyumbangkan hasil kajiannya demi memperbaiki peradaban ummat manusia dan lingkungannya dan demi memberikan solusi bagi problem kehidupan yang dialami oleh ummat manusia dan lingkungannya
- e. Selalu aktif memberikan contoh penerapan, pelaksanaan dan sosialisasi bagi rumusan yang telah dihasilkan dari kajiannya terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah

Tanggungjawab tersebut sebagai akibat dari sikap *khasyah* (takut hanya kepada Allah), *istislam* (berserah diri

hanya kepada Allah), *inhiāb* (sikap terbuka), dan *insānīyab* (humanis). Karena itu hal ini berpotensi melahirkan kreatifitas dan dinamisasi dalam proses kelahiran, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan demi membangun, merespon, dan mengatasi berbagai fenomena alam, dan fenomena kehidupan yang selalu bergerak.

Disini peran ilmuwan sebagai pencipta, penggerak, pengatur, pengendali, pemasok, pemberi, dan penyebar informasi sangat menentukan arah kebijakan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia dan lingkungannya. Karena itu setiap ilmuwan harus membangun dan menformulasikan ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip, karakter, dan manfaat ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an tersebut di atas.

Ilmu pengetahuan yang dibangun harus bertujuan membangun peradaban manusia yang bernilai *rabbānī*, yakni ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat dan bernilai melindungi, memelihara, memberi kemudahan dan kesejahteraan bagi manusia dan alam semesta. Karena itu setiap ilmuwan harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang dibangun pada hakikatnya bersumber dari Allah, yang harus memiliki potensi, karakter, dan manfaat yang mampu mengantar manusia mencapai pengenalan, pembuktian, dan kesadaran akan pesan, posisi, dan peran Tuhan Sang Pemilik dan Pengatur alam semesta.

Kesadaran tersebut akan mengarahkan seorang ilmuwan menyadari, bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana penunjang bagi kemudahan, kesehatan, keselamatan, kesejahteraan, kebahagiaan, kemajuan peradaban manusia dan kesuksesan manusia dalam melaksanakan tugas kekhalifahan,

dan pengabdianya kepada Tuhan selama di dunia menuju ke arah masa depannya di akhirah kelak.

Pendistribusian dan upaya transformasi ilmu pengetahuan juga harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dan karakter ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an; *kuhūfah* (kekuasaan), *ibādah* (ibadah), *ʿād* (keadilan), *istīṭāh* (kepentingan umum), dan *akbarah* (masa depan). Yaitu bahwa ilmu pengetahuan dicari dan dikembangkan demi menegakkan amanah, ibadah, keadilan, keterlibatan dan kemakmuran alam semesta, dan menjaga harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungannya, disamping keberhasilannya mencapai kesadaran spiritualnya, saat ini demi masa depan umat manusia dan peradabannya.

Peranan spesifik yang harus dilakukan oleh ilmuwan berdasarkan tanggungjawab tersebut di atas dalam merespon informasi dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari budaya luar antara lain:¹⁶⁶

1. Penjaga gawang peradaban

2. Pemasok gagasan

Pemenuhan akan dwi fungsi tersebut secara tepat, maka seorang ilmuwan harus melihat dirinya sebagai bagian integral dari sebuah peradaban yang hidup, dan yang didasarkan pada suatu pandangan dunia yang dinamis yang mempunyai cara tersendiri untuk mengada, mengetahui, dan mengekspresikan diri dalam karya dan aktifitasnya.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Baca juga Ziauddin Sardar. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, tm. A.E. Priyono dan Ilyas Hasan, 2007

¹⁶⁷ Ibid

Sebagai penjaga gawang peradaban, seorang ilmuwan harus mampu bertindak sebagai pengendali dan penyaring yang kritis dengan membuang informasi-informasi yang tidak relevan, atau yang bertentangan dengan spirit prinsip, karakter, dan manfaat ilmu pengetahuan yang tergalai dari al-Qur'an¹⁶⁸

Sebagai pemasok, seorang ilmuwan harus memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mengenali sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang paling penting dan relevan untuk menyelamarkan waktu dan sumber-sumber berharga para periset, mahasiswa, intelektual, dan pemikir. Disini peranannya yang paling bermanfaat adalah sebagai penabur, dan penyebar informasi, dan gagasan yang bernilai Qur'ani¹⁶⁹

Tuntutan terhadap dua fungsi tersebut dalam rangka melakukan rekonstruksi peradaban yang bernilai Qur'ani. Upaya ini harus dilakukan berdasarkan prinsip, karakter, manfaatnya bagi masa depan manusia dan lingkungannya. Karena itu seorang ilmuwan harus mampu mencegah dan menghentikan terjadinya perkembangan yang merusak atau menghalangi upaya rekonstruksi tersebut, melalui kajian yang serius terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah secara holistik dan komprehensif

Upaya rekonstruksi peradaban muslim yang bernilai Qur'ani tersebut harus dimulai dengan upaya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu dan masyarakat sebagaimana anjuran dalam Q.S. ar-Ra'd (13): 11;

¹⁶⁸ Ibid., 108.

¹⁶⁹ Ibid., 211-212

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah¹⁷⁰. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan¹⁷¹ yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Yakni pemenuhan menuju individu dan masyarakat yang sehat, dalam arti melakukan aktifitas yang mengkondisikan individu dan masyarakat yang memiliki fisik dan mental yang sehat. Kondisi ini akan sangat kondusif melahirkan peradaban yang sehat, maju, produktif, dan berjaya sebagaimana yang pernah terjadi di negeri Saba', dan telah diabadikan dalam Q.S. Saba' (34): 15;

¹⁷⁰ Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya, dan yang dikeliendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

¹⁷¹ Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

لَقَدْ كَانَ لِسَابِ فِي مَشْكِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا
مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةَ طَيْبَةً وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

15. Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Penekanan atas tanggungjawab ilmuwan pada masa kini sangat kondusif bagi lahirnya produktifitas karya ilmiah, sains, dan teknologi di kalangan para ilmuwan muslim dalam upaya memperkuat peranannya sebagai penjaga gawang peradaban, pemasok gagasan, dan penggerak upaya rekonstruksi peradaban manusia di masa depan.

BAB IV

PEMETAAN KEILMUAN ISLAM BERDASARKAN EPISTEMOLOGI AL-QUR'AN

A. Paradigma Keilmuan Islam

Paradigma keilmuan Islam merupakan suatu pandangan dunia holistik yang menyeluruh dan sistematis tentang gagasan keilmuan Islam yang terbentuk dari epistemologi al-Qur'an. Ia merupakan prinsip dasar dalam membangun epistemologi Islam. Epistemologi Islam tersebut kemudian melahirkan sebuah metodologi yang membangun berbagai metode dalam keilmuan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Epistemologi al-Qur'an sebagaimana yang telah kita kaji dalam muatan wahyu pertama (Q.S. al-Alaq: 1-5). Ia telah berperan sebagai sarana pembuka jalan bagi turunnya wahyu-wahyu berikutnya, ia telah dijadikan inti media komunikasi antara Tuhan dan Rasul-Nya saw. dan pondasi bangunan peradaban dunia Islam.

Epistemologi al-Qur'an juga telah mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran menuju Tuhan, seperti yang telah tertuang dan terbaca dalam ayat-ayat al-Qur'an yang selalu menggambarkan alam raya dan seluruh isinya adalah *intelligible* (dapat dimengerti, jelas terdengar, atau dapat dijangkau oleh akal, daya pikir dan hati nurani manusia).

Ia juga menggarisbawahi, bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini telah dimudahkan untuk dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia¹. Penjelasan al-Qur'an tersebut dalam rangka membimbing manusia ke arah tafakkur dan tashkīr yang mampu menghasilkan sains dan teknologi untuk kemudahan dan kemanfaatan manusia dalam melaksanakan tugas kehalifahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Upaya menjadikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut juga harus dalam rangka membantu manusia dalam upaya harmonisasi manusia dengan lingkungannya demi mencapai kualitas diri yang makin meningkatkan ego manusia menuju Tuhan.²

Berdasarkan epistemologi al-Qur'an, maka ilmu pengetahuan harus dibangun dan dimanfaatkan demi melaksanakan peran khalifatullah fi al-ard dalam rangka perbaikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan membantu demi mempermudah pelaksanaan pengabdian manusia kepada Tuhannya. Karena ini, ilmu pengetahuan harus mampu membimbing manusia menyadari posisinya sebagai hamba Tuhan yang telah menerima mandat mengatur, dan memakmurkan alam semesta.³

Kesadaran tersebut kemudian melahirkan sikap tashkīr (pemanfaatan) terhadap potensi alam sebagai sarana

¹ Baca penjelasan QS. al-Fāthiyah: 12-13, QS. an-Nahl: 11, 14, QS. al-Hajj: 65, QS. Luqman: 20, dan QS. az-Zukhruf: 13

² M. Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam*. Penerjemah Didik Komandi Ceri, 1. Yogyakarta: Luzzuardi, 2002). Terjemahan dari: *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*. 105

³ Baca QS. al-Baqarah (1):30 dan QS. Hud (11): 61.

penunjang bagi pengembangan ilmu pengetahuan bukan sebagai tujuan, sebagaimana pesan yang tertuang di dalam Q.S.al Jāthiyah (45):12-13;

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لَتَجْرَىٰ أَلْفُكُمْ فِيهِ بِأَمْرِهِ - وَلَتَبْتَغُوا
مِنْ فَضْلِهِ - وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

12. Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

13. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dan pesan Q.S. an-Nahl (16): 11;

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ
الْعُثْمَرِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Q.S. an-Nahl (16):14;

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا
مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفَلَكَ مَوَازِيرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ. وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

14. Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.

Segala potensi yang telah tersedia di alam raya ini harus diposisikan sebagai sarana dan penunjang pencapaian, pengembangan dan produktifitas ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh melalui daya pendengaran, pancaindera, nalar hati nurani dalam arti fisik, dan spiritual, maupun hasil penggabungan keempat potensi manusia dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang berpotensi sebagai teori (sains), praktis, aplikatif dan produktif sebagai teknologi yang berpotensi membantu manusia dalam mengatur, memakmurkan, memajukan alam semesta sebagaimana hukum alam yang telah ditetapkan oleh Tuhan demi kepentingan dan kejayaan umat manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan di persada alam raya menuju kejayaannya di akherat kelak

Pengembangan ilmu pengetahuan harus selalu dikaitkan dengan watak dan nilai al-Qur'an seperti; kekuasaan

(*khilāfah*), ibadah (*ibādah*), keadilan ('*adl*), kepentingan umum (*istiṣlāh*), dan masa depan (*akhīrah*). Artinya, bahwa hubungan antara ibadah (*ibādah*), kekuasaan (*khilāfah*), keadilan ('*adl*) dan masa depan (*akhīrah*) memuat makna mengubah alam semesta menjadi bidang kesucian.

Dengan demikian, maka paradigma keilmuan Islam menuntut keterlibatan kelima karakter keilmuan Islam yang diregakkan di atas asas tauhid, yang harus dibangun dan dikembangkan melalui dua jenis paradigma; paradigma teoretis, yakni dengan memusatkan perhatian pada prinsip, konsep, dan nilai utama Islam. Dan paradigma praktis, yakni yang menentukan batasan-batasan etis bagi pola kerja para ilmuwan dalam pelahiran dan produktifitas ilmu pengetahuan (*teknologi*)⁴

Berdasarkan paradigma tersebut, maka disiplin keilmuan juga akan memuat dua jenis; disiplin sebagai suatu teori, dan disiplin sebagai pembentukan perilaku manusia. Jika upaya pembentukan sebuah ilmu pengetahuan telah dilakukan di dalam paradigma-paradigma Islam yang telah sepenuhnya berkembang, maka kedua jenis disiplin tersebut akan tampil sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim. Kebutuhan-kebutuhan khusus, masalah-masalah khusus, dan tugas-tugas khusus akan memusatkan perhatian para ilmuwan pada bidang-bidang yang dibutuhkan secara khusus pula. Dan dengan demikian, maka akan melahirkan disiplin-disiplin

⁴ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*. Penerjemah: Rahmani Astuti cet. 1. (Bandung: Penerbit Mizan, 1987). Terjemahan dari: *Islamic Futures: The Shaps of Ideas to Come*. 103

keilmuan Islam yang digerakkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi, budaya, dan spirit ummah⁵

B. Epistemologi Keilmuan Islam

Berdasarkan paradigma keilmuan Islam yang terbangun dari kelima karakter keilmuan Islam yang ditegakkan di atas asas tauhid, yang harus dibangun dan dikembangkan melalui dua jenis paradigma; paradigma teoretis, dan paradigma praktis, yang melahirkan dua jenis disiplin; disiplin sebagai suatu teori, dan disiplin sebagai pembentukan perilaku manusia, maka sasaran epistemologi keilmuan Islam, akan bermuara melalui kedua jenis paradigma tersebut secara integratif dan holistik.

Epistemologi keilmuan Islam yang terbangun secara integratif dan holistik dari kedua jenis paradigma tersebut, maka secara ontologis ia akan melahirkan sistem ilmu-ilmu teoretis dan ilmu-ilmu praktis meliputi berbagai bidang kajian keilmuan. Secara epistemologis, ia akan melahirkan berbagai metode yang sejalan dengan jenis keilmuan yang dibutuhkan. Dan secara aksiologis, ia akan berkembang menjadi sebuah kekayaan khazanah keilmuan Islam, disamping pemenuhan atas kebutuhan ummat, dalam membangun peradabannya yang bernilai Tauhid.

Secara ontologis, epistemologi keilmuan Islam akan melahirkan sistem ilmu-ilmu teoretis⁶ berdasarkan Q.S. Ali Imran (3):7;

⁵ Ibid. 103-104

⁶ Baca Q.S. Ali Imran (3):7; Q.S. al-Ankabut (29): 49

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ
الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا
تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا
اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣﴾

7. Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat⁷, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat⁸. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

⁷ Ayat yang muhkamaat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah.

⁸ Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyaabihaat: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari-kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Q.S. al-Ankabut (29): 49;

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu." dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.

dan ilmu-ilmu praktis¹⁶ berdasarkan Q.S. an-Nisa'(4): 162;

لٰكِنَ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْقَائِمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

162. Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar.

¹⁶ Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihata dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin naraun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

¹⁶ Baca Q.S. an-Nisa'(4): 162, Q.S. ar-Ra'd (13): 37, Q.S. al-Isra'(17): 107, Q.S. al-Qasas(28): 80, Q.S. al-Hajj (22): 54, Q.S. an-Naml (27): 42, Q.S. Saba'(34): 6

Q.S. ar-Ra'd (13): 37;

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا
جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾

37. Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab¹, dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.

Q.S. al-Isra'(17): 107;

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ؕ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۗ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا
يُنْتَلَىٰ عَلَيْهِمْ سُجُّدًا ۖ

107. Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

¹ Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain ialah: 1. sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup, 2. bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan Luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan, 3. bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrif (konjugasi) yang Amat Luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk perubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

Q.S. al-Qasas(28): 80;

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Q.S. al-Hajj (22): 54;

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ،
فَتُخَيِّبَ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

54. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Q.S. an-Naml (27): 42;

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ ۗ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ ۗ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ
مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾

42. Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan

singgasana ini singgasanaku, Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya¹² dan Kami adalah orang-orang yang berserah diri”.

Q.S. Saba'(34): 6;

وَيُرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ
وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۝

6. Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

meliputi berbagai bidang kajian keilmuan Islam. Misalnya; adanya pemetaan ilmu pengetahuan kedalam dua jenis¹³; yaitu ilmu abadi (*perennial knowledge*), dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi, yang tertuang didalam al Qur'an dan al-Sunnah serta berbagai ilmu yang dimuat keduanya. Dan ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) yang bersumber dari potensi alam semesta, termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, serta

¹² Maksudnya pengetahuan tentang kenabian Sulaiman a.s. Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman itu, sebelum dipindahkan singgasananya dari negeri Saba' ke Palestina dalam sekejap mata.

¹³ Hasil Seminar Internasional pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalihan antar budaya, dan lain sebagainya yang menjadi trend dan kebutuhan manusia di era globalisasi saat ini.

Jenis ilmu pengetahuan yang berada dalam sistem ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) termasuk bagian dari tuntutan yang harus diperjuangkan, dan diantisipasi keberadaannya. Dan aktifitas ini menjadi bagian dari tantangan masadepan umat muslim, dan kebudayaannya. Dalam hal ini yang harus menjadi filter dan harus dipegang adalah kelima prinsip ilmu pengetahuan yang mampu meningkatkan kualitas manusia, dan peradabannya, serta menghindarkan manusia dari keterpurukan dan kebinasannya, yakni dengan menjaga keseimbangan tensi-tensi moral dalam setiap aktifitas sebagaimana pesan Allah di dalam Q.S.al-Baqarah (2): 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى الْهَلَكَةِ وَأَحْسِنُوا

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

195. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

dan Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 77:

وَاتَّقِ فِيهَا مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pemetaan keilmuan menurut al-Qur'an juga dapat kita kaji dari upaya al-Ghazali membuat identifikasi dan kualitas pengetahuan yang tertuang di dalam al-Qur'an, sebagaimana yang telah tertuang di dalam ayat-ayatnya, baik ilmu yang masuk kategori ilmu abadi (*perennial knowledge*), maupun ilmu yang masuk kategori ilmu yang dicari (*acquired knowledge*). Karena al-Qur'an juga menjelaskan pemetaan keilmuan berdasarkan fungsi dan peranannya yang tertuang di dalam Q.S at-Tawbah (9): 122:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ قُلُوْا لِقَوْمِ مَكِّيٍّ مِّنْ كُلِّ قَبِيْلَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّيْنِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْا اِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

122. Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, menurut al-Ghazali, al-Qur'an memuat tiga prinsip pokok ilmu pengetahuan yang disebut sebagai inti. Yang termasuk kategori ilmu pengetahuan inti ini adalah;¹⁴

1. Pengetahuan tentang Allah
2. Pengetahuan tentang Jalan yang Lurus
3. Pengetahuan tentang Kondisi waktu sampai kepada-Nya

Al-Qur'an juga memuat tiga macam ilmu pengetahuan pelengkap sebagai pengantarnya. Yang termasuk kategori ilmu pengetahuan ini adalah;¹⁵

1. Pengetahuan tentang keadaan mereka yang menyambut seruan Allah
2. Pengetahuan tentang keadaan mereka yang mengingkari seruan Allah
3. Pengetahuan tentang proses pendakian menuju Allah, dan metode pencapaiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gabungan kedua kelompok ilmu pengetahuan tersebut, menurut Al-Ghazali melahirkan sepuluh ilmu pengetahuan;¹⁶

1. Ilmu Ketuhanan yang melahirkan tiga macam pengetahuan, yaitu tentang *Dhāt* Tuhan, Sifat-sifat-Nya, dan Karya-karya-Nya

¹⁴ Al-Ghazali, *Jawābir al-Qur'ān wa Durarūhim*. (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 12-15

¹⁵ *Ibid.*, h. 12, 15, 17

¹⁶ *Ibid.* 17- 22

2. Ilmu Keakheratan (Eskatologi)
3. Ilmu Jalan Lurus (*Ṣirāṭ al-Mustaqīm*) yang melahirkan dua macam pengetahuan, yaitu tentang metode pembersihan jiwa, dan metode pertapaan
4. Ilmu Perwalian yang melahirkan pengetahuan tentang ciri dan karakteristik para waliyullah dan orang-orang yang akrab dengan Allah
5. Ilmu pengetahuan tentang ciri dan karakteristik para pendurhaka dan orang-orang yang melawan Allah
6. Ilmu pengetahuan tentang metode berargumentasi terhadap orang-orang kafir
7. Ilmu pengetahuan tentang perundang-undangan dan Fiqh

*Struktur pengetahuan yang tergalil dari al-Qur'an, sebagaimana yang telah disusun oleh al-Ghazali di atas dapat kita sederhanakan ke dalam bidang-bidang antara lain:

1. Ilmu Ketuhanan
2. Ilmu Tasawuf
3. Filsafat
4. Ilmu Fiqh

Keempat bidang tersebut harus saling terkait dan saling mendukung. Meski strata ilmu pengetahuan tertinggi adalah ilmu ketuhanan, namun ketiganya merupakan ilmu pengetahuan pengantar dalam memasukinya. Dengan kata lain, bahwa ilmu Fiqh dengan segala pedoman dan aturan yang harus dipahami, dan diaplikasikan oleh setiap muslim dalam mengatasi segala persoalan di berbagai aspek kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,

harus dijadikan ilmu pengetahuan pengantar dalam memasuki bidang keilmuan selanjutnya, yaitu Filsafat

Filsafat dengan segala potensinya dikembangkan untuk memahami dan merespon berbagai aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam syariat-Nya, sehingga manusia mampu memperoleh hikmah ditetapkan dan diterapkannya aturan-aturan atau hukum tersebut.

Filsafat dengan segala potensinya juga dapat dikembangkan atas dasar kebutuhan umat manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan segala problematika kehidupannya, yang harus dilaluinya berdasarkan aturan-aturan yang telah dikaji dalam ilmu Fiqh. Di sini filsafat akan melahirkan banyak persoalan yang berpotensi melahirkan banyak ilmu pengetahuan, baik secara teoritis, maupun praktis.

Semua ilmu yang masuk kategori ini berpeluang menjadi ilmu yang bersifat materi atau profan (duniawi), bila ia hanya berfungsi sebagai penunjang kelangsungan hidup manusia selama berada di dunia fana ini. Namun pada hakikatnya ia dikembangkan dalam rangka mengatasi problem duniawi demi mencapai kehidupan ukhrawi. Karena dunia sebagai sarana atau pengantar manusia menuju masa depannya. Yakni menuju Tuhan, Sang Realitas Sejati.

Karena itu bila ilmu-ilmu yang dikembangkan hanya menitik beratkan pada sisi materi (duniawi), maka ia kurang mampu menembus kepuasan spiritual manusia, terbukti dengan adanya kenyataan, bahwa tidak semua yang mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut, menjadi orang yang berbahagia.¹⁷ Namun

¹⁷ Baca biografi al-Ghazali dalam al-Ghazali, *al-Munaidh min al-Qalab* (Turki: Farib Istanbul, 1984).

jika ia dikembangkan secara seimbang, yakni memberi peran pada sisi spiritualnya (non materi)-nya, maka ia akan mampu mengatasi problem kebahagiaan manusia tersebut.¹⁸

Demikian juga ilmu medis yang lahir dari kategori ini, tidak selalu mampu mengatasi berbagai penyakit, bila ia hanya memfokuskan objek penyakit dan kesehatan dari sisi fisik manusia saja, karena ia juga sangat dipengaruhi oleh sisi mentalnya juga. Karena itu keberadaan posisi filsafat masuk kategori ilmu pengetahuan pengantar bagi yang ingin memasuki Ilmu Tasawuf

Ilmu Tasawuf dengan segala potensinya yang berproses melalui kajian fiqh dan filsafat, maka akan melahirkan dasar etika dan moral yang seimbang (ketaqwaan yang berkualitas) bagi setiap Muslim dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya sejalan dengan moral Islam dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dalam syariat-Nya, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah. Ilmu Tasawuf ini berpotensi membimbing pemeluknya mencapai kengai ilmu ketuhanan (teosofi)¹⁹ yang sejalan dengan tujuan teologi al-Qur'an.

Tradisi inilah yang dipegang oleh generasi awal Islam, sehingga ilmu pengetahuan yang lahir pertama di dalam masyarakat muslim adalah persoalan-persoalan fiqhiyah, dan berbagai ilmu pengetahuan yang membangun metode dan pelahirannya. Karena ilmu fiqh merupakan ilmu yang

¹⁸ Fenomena ini salah satunya telah melahirkan konsep kebahagiaan dalam filsafat Islam

¹⁹ Pencapaian ilmu ketuhanan melalui metode *'irfani* (ilmu *haqqiri*)

secara langsung mampu mengatasi persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh komunitas muslim dalam pelahiran peradabannya. Dan dengan demikian ia merupakan ilmu pengetahuan dasar yang harus (wajib) dikaji dan dipelajari oleh setiap individu (*fardu 'ain*)

Keempat bidang tersebut, masing-masing memiliki potensi teoretis dan praktis yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), dengan lahirnya berbagai ilmu agama, dan berbagai ilmu terapannya. Dan juga memiliki potensi teoretis dan praktis yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), dengan lahirnya berbagai ilmu umum, dan berbagai ilmu terapannya. Semua potensi ilmu-ilmu tersebut, baik ilmu agama, maupun ilmu umum saling bersinergi memerankan fungsi masing-masing dalam mengatasi berbagai problem kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Sebelumnya al-Ghazali juga telah membuat klasifikasi dan susunan pengetahuan secara holistik, berdasarkan peran dan posisinya ke dalam empat tahapan yang akan mengantarkan manusia menuju kebahagiaannya;²¹

1. Pengetahuan tentang Diri
2. Pengetahuan tentang Tuhan
3. Pengetahuan tentang Dunia ini
4. Pengetahuan tentang Dunia nanti

Menurut al-Ghazali pengetahuan tentang diri (kesadaran) merupakan kunci pengetahuan tentang Tuhan

²¹ Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*. Penerjemah, Heidar Baqir. (Bandung: Penerbit Mizan, 1984). Terjemahan dari: *The Alchemy of Happiness*

sebagaimana penjelasan Q.S. Fuṣṣilat (41): 53;

سُئِرْتُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?

Pengetahuan tersebut memuat penerangan tentang esensi manusia yang dianugerahi keseimbangan fisik dan psikis yang ideal²¹. Kemampuan berpikir dan berkreasi (daya cipta) dengan akalinya, menyebabkan keunggulan dan keistimewaan manusia dibanding makhluk lain. Ketaatannya yang penuh tantangan melalui perjuangan melawan syetan dan nafsunya, membuatnya unggul dan kebaratan melampaui makhluk yang tanpa tantangan, dengan *ruh*-nya yang immateri membuatnya mampu menembus segala yang immateri, dan Yang tak terjangkau oleh indra, yaitu Eksistensi Tuhan

Gambaran tentang totalitas manusia, sebagai makhluk yang istimewa dan unik dengan segala kemampuan yang dimiliki (sebagai anugerah Allah), sehingga layak dibebani tanggungjawab, sanksi, dan imbalan atas segala aktifitasnya, baik sebagai individu, maupun sebagai komunitas.²² Karena

²¹ Baca Q.S.al-Tin (95): 4, Q.S.al-Isra': 70.

²² Baca Q.S. al-Najm (53): 39-41, Q.S.al-Tur (52): 21, Q.S.al-Baqarah (2): 141.

itu manusia dibekali kesabaran moral untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu²³

Kesadaran akan potensi diri tersebut akan membimbing manusia memahami Eksistensi, Posisi dan Peran Tuhan bagi kehidupan dan penghidupan diri, karena itu al-Ghazali memposisikan pengetahuan diri sebagai kunci pengetahuan tentang Tuhan.

Kesadaran akan Eksistensi, Posisi, dan Peran Tuhan dalam kehidupan diri, maka manusia akan memahami peran rasul dan wahyu Tuhan yang telah disampaiakannya kepada umat manusia, sehingga manusia menyadari posisi dan peranan eksistensinya di dalam tatanan kosmos. Kesadaran tersebut akan membimbing manusia mampu menerima, memahami, mengaplikasikan pesan Tuhan dalam peranan dan posisinya sebagai abdi Tuhan yang dianugerahi mandat mengatur, mengolah kebijakan atas alam semesta secara profesional sejalan dengan spirit, aturan dan hukuman (syarifiah) yang tertuang di dalam wahyu Tuhan (al-Qur'an dan al-Sunnah)

Pengetahuan tentang Tuhan yang melahirkan pemahaman atas peran rasul dan Wahyu Tuhan²⁴ akan

²³ Baca Q.S. al-Ankabut (29): 69, Q.S. al-Balad (90): 4, 8-10, Q.S. ash-Shams (91): 7-10, baca juga Fazlurrahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Penerjemah, Anas Mahyuddin. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983). Terjemahan dari: *Major Themes of The Qur'an*, 27, 37, 43, Bint Syati', *Maqal fi al-Tauhid, Dirasah Qur'aniyah*. (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969) dalam *al-Qur'an Buku yang Menyampaikan dan Bukti yang Mecembikan*, Editor: May Rachmawatie, Yudhie R. Haryono. (Bekas: Gugus Press 2002), 400-402

²⁴ Disamping Kitab-kitab samawi yang lain seperti: Şuhuf, Zabur, Taurat,

mengantar pemahaman dan pengetahuan manusia tentang dunia dengan segala potensi dan problemnya. Pengetahuan ini akan membangun konsep pengetahuan tentang eksistensi, posisi dan peran dunia bagi manusia dan hubungan dunia dengan Tuhan.

Eksistensi dunia merupakan salah satu dari konsekuensi karya Tuhan yang posisinya sebagai bagian dari randa Eksistensi Tuhan, disamping itu ia juga berperan sebagai sarana penunjang bagi eksistensi manusia dalam menjalankan tugas pengabdian dan kekhalifahannya. Peran tersebut antara lain;

1. Perlindungan dan pemeliharaan jiwa manusia; melalui pemenuhan kebutuhan jiwa manusia. Yakni melalui aktifitas mendengar, melihat, membaca, berpikir, dan mengingat berbagai nomena dan fenomena alam dan sekitarnya, sehingga mencapai kesadaran spiritual yang membimbing jiwa menjadi tenang dan terpuaskan. Ketenangan jiwa memuat makna keberhasilan jiwa manusia menuju Tuhannya, sebagai tujuan terakhir²⁵
2. Perawatan dan pemeliharaan jasad manusia, melalui pemenuhan kebutuhan jasmani. Kebutuhan tersebut antara lain, Makan, pakaian, dan tempat tinggal

Pemahaman akan eksistensi, posisi, dan peran dunia bagi diri manusia, dan hubungan dunia dengan Tuhan, akan melahirkan pengetahuan tentang masa depan dunia. Yakni

Injil, al-Qur'an, al-Sunnah

²⁵ Baca Q.S. ar-Ra'd (13): 28, Q.S. al-Fair (89): 27-30

bahwa akan tiba saat (*as-sā'ah*) ketika setiap manusia akan memperoleh *kesadaran* yang tidak pernah dialaminya mengenai amal perbuatannya²⁶

Kesadaran tersebut lahir dari pengetahuan tentang esensi akherat, bahwa masa depan dunia (akherat) adalah akhir kehidupan atau akibat jangka panjang dari hasil amal perbuatan manusia selama di dunia ini. Dan inilah kehidupan yang sebenarnya atau sebagai hidup yang sempurna dan abadi²⁷

Dengan memposisikan masing-masing pengetahuan sesuai peran dan kedudukannya, maka masing-masing pengetahuan akan saling mendukung, dan saling memberikan kontrol, menuju tujuan kelahiran masing-masing. Karena itu penjelasan klasifikasi keilmuan sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Ghazali, bukan merupakan upaya dikotomis terhadap keilmuan Islam, tetapi ia merupakan strukturalisasi sebuah pengkajian keilmuan yang harus dikembangkan sesuai kualiras, profesi dan kapabilitas para pengkaji atau ilmuwan, disamping potensi keilmuan yang akan dikaji dan dikembangkan demi memenuhi kebutuhan umat manusia.

Ibn Khaldun juga membuat klasifikasi ilmu pengetahuan berdasarkan metodologinya, dan melahirkan peta keilmuan Islam mengarah pada dua klasifikasi,

1. Ilmu-ilmu agama (*naqli/transmitted*) dalam rangka menjamin penerapan pesan-pesan hukum Allah dan

²⁶ Baca Q.S. Taha (20): 15

²⁷ Baca Q.S.al-Ankabut (29): 64, Q.S.al-Najm (53): 51, Q.S. Taha (20): 15, Q.S. Saba' (34): 3-5, Q.S.al-Mulk (67): 2

moral yang harus diterapkan dalam melaksanakan hukum Allah tersebut. Karena itu ilmu-ilmu ini bersifat ganda; teoretis dan praktis. Ilmu-ilmu ini menurut Ibn Khaldun mencakup²⁸:

- a. Al-Qur'an dan al-Sunnah
 - b. Ilmu Fiqh dan seluruh objek bahasannya
 - c. Ilmu Kalam dan seluruh objek bahasannya
 - d. Ilmu Bahasa dan sastra serta seluruh objek bahasannya
 - e. Ilmu Tasawuf dan seluruh objek bahasannya
 - f. Ta'bir Mimpi dan seluruh objek bahasannya
 - g. Dan lain sebagainya
2. Ilmu-ilmu rasional (aqli) mencakup empat bidang keilmuan utama²⁹:
- a. Ilmu logika mencakup bidang keilmuan:
 - 1) Ilmu Burhānī (demonstrasi)
 - 2) Ilmu Jadālī (dialektika)
 - 3) Ilmu Khitābah (retorika)
 - 4) Ilmu Syi'r (puisi)
 - 5) Ilmu Safsārah (sofisti)
 - b. Ilmu Fisika mencakup bidang keilmuan:
 - 1) Mineralogi
 - 2) Botani
 - 3) Zoologi
 - 4) Kedokteran
 - 5) Ilmu Pertanian

²⁸ Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Ttp.: Dar al-Fikr.t.t.), 435

²⁹ Ibid. 478-479

c. Ilmu Matematika mencakup bidang keilmuan;

- 1) Aritmatika mencakup bidang keilmuan:
 - a) Kalkulus
 - b) Aljabar
 - c) Aritmatika bisnis
 - d) Musik
- 2) Geometri mencakup bidang keilmuan:³⁰
 - a) *Figure sferik*
 - b) Kerucut
 - c) Mekanika
 - d) *Surveying*
 - e) Optik
- 3) Astronomi mencakup bidang keilmuan:
 - a) Ilmu Falak
 - b) Ilmu Perbintangan
 - c) Ilmu tentang Antariksa
 - d) Ilmu tentang benda-benda langit
 - e) Dan lain sebagainya

d. Ilmu Metafisika mencakup lima bidang keilmuan;

- 1) Ontologi
- 2) Materi umum yang mempengaruhi benda-benda jasmani dan spiritual, seperti: Kuiditas, kesatuan, pluralitas, kemungkinan dan lain sebagainya
- 3) Asal-usul benda-benda yang ada dan menentukannya sebagai benda-benda spiritual
- 4) Metodologi lahirnya benda-benda spiritual dan strukturnya
- 5) Eskatologi

³⁰ Lihar Mulyadi Kartanegara. *Integrasi Ilmu Sebagai Rekonstruksi Holistik*. Cet.1. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 217

Ilmu-ilmu tersebut kemudian dipetakan dalam unit ilmu-ilmu teoretis dan ilmu-ilmu praktis. Ilmu-ilmu teoretis dipetakan melalui pengembangan konsep dan prinsip Islam, sedang ilmu-ilmu praktis dipetakan melalui pengembangan etika Islam. Pengembangan ilmu-ilmu praktis melalui penerapan etika, ekonomi, politik dan ilmu-ilmu sosial (*ulūm al-Ummān*) yang membangun peradaban muslim³¹ yang meliputi bidang kajian keilmuan;

1. Sosiologi secara umum
2. Sosiologi Politik
3. Sosiologi Ekonomi
4. Sosiologi Kota
5. Sosiologi Ilmu.

Pemetaan tersebut hanya berfungsi sebagai pemilahan metodologis, dimana wilayah ilmu-ilmu naqli dibangun sebagai pemenuhan teoretis, sedang ilmu-ilmu aqli dibangun dalam rangka pemenuhan praktis. Dan seluruh ilmu-ilmu yang terbangun dari keduanya (naqli-aqli) disebut sebagai *ulūm al-Ummān*.³²

Oleh karena itu, secara epistemologis, maka sistem keilmuan yang dibangun oleh al-Qur'an harus direspon secara integratif dengan berbagai sarana dan instrumen yang komprehensif, dan diterapkan melalui metode dan sistem yang holistik sehingga bangunan ilmu pengetahuan menjadi kokoh, dan mampu dikembangkan sesuai prinsip, karakter dan

³¹ Ibid. 433

³² Ibid.

manfaat ilmu pengetahuan menurut al-Qur'an, yang menjadi dasar epistemologi keilmuan Islam

Demikian juga secara aksiologis, keilmuan Islam memiliki dua arah, yaitu arah teoretis dan arah praktis. Hal ini juga harus berlaku bagi ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*). Masing-masing harus memenuhi kriteria lima karakter; kekuasaan (*khilāfah*), ibadah (*ibādah*), keadilan (*'adl*), kepentingan umum (*istislah*), dan masa depan (*akhīrah*), yang ditegakkan di atas prinsip Tauhid.

Berdasarkan epistemologi keilmuan Islam, maka ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*) harus diperoleh dan dikembangkan melalui metode pendekatan yang dibutuhkan sesuai karakter keilmuan Islam. Demikian juga ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), sehingga ia berkembang sesuai karakter keilmuan Islam yang dibutuhkan demi membangun peradaban umat manusia dalam memerankan tugas kekhilafannya dan sebagai penerus kesuciaan dan perkembangan duniawi sistem alam semesta di atas prinsip dan moral Islam sebagaimana yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Sunnah.

C. Metodologi Keilmuan Islam

Epistemologi keilmuan Islam yang ditegakkan di atas prinsip Tauhid dalam sistem dan kelima karakter keilmuan Islam, telah melahirkan berbagai metode dalam kelahiran dan pengembangan keilmuan Islam yang terpolakan dalam kedua jenis paradigmanya; teoretis dan praktis, yang mengacu pada kedua jenis disiplin keilmuannya; yaitu sebagai suatu teori, dan sebagai pembentukan perilaku manusia.

Berdasarkan bangunan epistemologi keilmuan Islam tersebut, maka instrumen pencapaian, demi kelahiran dan pengembangan keilmuan Islam harus melibatkan ketiga metode berikut;

1. Metode naqli, suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode periwayatan yang diperoleh berdasarkan riwayat (wahyu) yang didengarkan secara valid. Bidang keilmuan ini kemudian disebut dengan ilmu-ilmu syari'ah, dan ilmu-ilmu usuluddin, atau dikenal dengan ilmu pengetahuan agama
2. Metode aqli (analitis); suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode induktif dan deduktif, yang mencakup dua metode;
 - a. Metode burhānī (demonstratif), dan
 - b. Metode rajībī (eksperimental)

Bidang keilmuan yang dikembangkan dari metode ini melahirkan ilmu-ilmu rasional atau filsafat yang berpotensi melahirkan sains dan teknologi, atau dikenal dengan ilmu pengetahuan umum

3. Metode intuitif / gnostik (metode irfānī), suatu pengetahuan berpotensi menjadi ilmu pengetahuan melalui metode kontemplasi, mukāsyafah³³, isyrāqī³⁴, dan aneka metode sufistik yang membangun 'ilmu huḍūrī (ilmu kehadiran) dengan karakternya yang swaobjektif dan

³³ Istilah al-Ghazali dalam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. (T.tp: Dar al-Fikr, 1975), I:91

³⁴ Istilah Suhrawardi dalam Suhrawardi, *The Philosophy of Illumination* (Hikmah al-Isyraq). (Teheran, Ed. H. Corbin, t)

ketentuannya (syarat yang harus dipenuhi oleh subjek⁵⁵). Bidang keilmuan yang dikembangkan dari metode ini melahirkan ilmu-ilmu filsafat-tasawuf.

Metode naqli berfungsi memberikan informasi ilmiah, karena ia memuat sumber berbagai ilmu pengetahuan sebagaimana Q.S. al-An'am: 59. Metode ini juga diterapkan dalam rangka pengujian kebenaran dan kelayakan sebuah ilmu pengetahuan di atas nilai-nilai al-Qur'an yang termuat di dalam kelima karakter keilmuan, yaitu; kekuasaan (khilāfah), ibadah (ibādah), keadilan ('ādil), kepentingan umum (istiṣlāh), dan masa depan (akhirah), yang ditegakkan di atas prinsip Tauhid.

Metode aqli melalui dua metodenya, diterapkan dalam rangka pembuktian terhadap prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh secara naqli, karena itu metode ini akan berfungsi mengembangkan sesuai asas rasionalitasnya, dan asas ilmiahnya yang didasarkan sebatas kemampuan logika demonstratif dan eksperimentalnya. Disini sifat ilmu pengetahuan yang dilahirkan akan bersifat relatif (nisbi), ia akan selalu berubah-ubah sesuai nilai dan kualitas peradaban masyarakat

Metode intuitif juga diterapkan dalam rangka pembuktian terhadap prinsip-prinsip pengetahuan yang

⁵⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Uloom al-Din*, Ttp Dar al-Fikr, 1975), III: 53, Suhriwardi, *The Philosophy of Illumination* (Hikmah al-Isyraq), 73-74, 271 dalam kutipan Sin Maryam, *Rasionalitas Pengetahuan Sufi, Utsafat Isyraq Subrawardi ary Syahid*, Cet.1. (Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2003), 99-100

diperoleh secara naqli, melalui metode irfānī (kontemplasi) demi mengembangkan pengetahuan yang lebih luas melampaui rasionalitasnya¹⁶. Metode ini berfungsi memberikan kepastian kebenaran disamping nilai moralitas bagi para ilmuwan, dan memberi kesadaran spiritual dalam mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan, baik terhadap ilmu-ilmu yang disebut sebagai ilmu agama, maupun ilmu-ilmu yang disebut sebagai ilmu umum.

Dengan kata lain, bahwa metode naqli memberikan keseimbangan, pengendalian, dan arah bagi lahirnya pemetaan keilmuan yang bernilai Qur'ani.

Ketiga metode tersebut secara ideal harus diterapkan ke dalam berbagai kajian keilmuan Islam, baik ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), maupun ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*). Sebab prinsip kelahiran dan pengembangan keilmuan Islam adalah Tauhid. Ia harus memuat pandangan dunia holistik tentang konsep keilmuan Islam, dan bermuatan universalitas keilmuan manusia, yakni bahwa kelahiran dan pengembangan ilmu pengetahuan harus berfungsi sebagai rahmatan lil alamin, bukan sebaliknya.

Berdasarkan integrasi metodologis tersebut di atas, maka ia akan mampu menggiring pada tujuan akhir

¹⁶ Hal ini telah seringkali diterapkan oleh ilmuwan muslim (teosof), seperti: Ibn Arabi (*Risālah al-Anwār fi mā Yumnah Ṣāhib al-Halwa min Asrār* dan *al-Furūḡ al-Malakiyyah*), Jalaluddin Rumi dalam *Mathnawī al-Ma'nawī*. Baca Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu-Ilmu Rekonstruksi Holistik*. Cet. I. (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 126-129.

pembentukan keilmuan Islam, yaitu membangun peradaban umat manusia dalam memerankan tugas kekhalifahannya dan sebagai penjaga kesejahteraan dan keseimbangan eko sistem alam semesta secara benar.

Ilmu-ilmu yang lahir dari prinsip-prinsip tersebut telah tertuang dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan oleh al-Ghazali¹⁷ sampai dengan penjelasan as-Sayuti¹⁸ yang memuat segala ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan dan penegakan agama, dan segala ilmu pengetahuan yang terkait dengan hal-hal yang menunjang pelaksanaan agama, sehingga pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan yang dikembangkan baik yang berorientasi materi dan bersifat duniawi, maupun yang berorientasi immateri yang secara langsung terkait dengan pelaksanaan tugas keagamaan yang bersifat ukhrawi, maka secara integratif merupakan ilmu-ilmu yang masuk kategori keilmuan Islam.

Pemetaan keilmuan Islam yang mengacu pada integrasi objek, sumber, dan metodologi telah menjadi bangunan tradisi keilmuan di dunia Islam. Tradisi tersebut di atas telah dibuktikan oleh para ilmuwan muslim abad pertengahan, yang sampai saat ini masih menjadi referensi para ilmuwan barat. Mereka antara lain;¹⁹

1. Jabir ibn Hayyah (721 M - 815 M), yang dikenal dengan Gebert oleh orang-orang Eropa. Seorang tokoh muslim

¹⁷ Al-Ghazali. *Ihya' Uloom al-Din*. 1: 21-81.

¹⁸ Al-Suyuti. *al-Itqan fi Uloom al-Qur'an*. (Bairut: Dar al-Fikr 1979), 494-500

¹⁹ Ahmad Batquni, *Sumbangan Sarjana-sarjana Islam terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Tup 1978), 4-9.

pertama yang mengkaji dan mengembangkan al-Kimi di dunia Islam. Ilmu tersebut kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu Kimia. Bidang keahliannya antara lain; Logika, filsafat, kedokteran, fisika, mekanika dan lain sebagainya

2. Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishak al-Kindi, yang dikenal dengan Alkindus oleh dunia barat. Ia seorang muslim yang taat, dan memiliki keahlian di bidang, filsafat, matematika, logika, musik, ilmu kedokteran dan lain sebagainya
3. Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang dikenal dengan Algoris oleh dunia Eropa. Nama tersebut kemudian oleh dunia barat disalin dengan istilah aritmatika atau ilmu hitung, karena ia memang tokoh muslim yang ahli di bidang ilmu matematika. Karya besarnya dalam bidang ini adalah al-Jabr wa al-Muqābalah. Dan saat ini ilmu tersebut kita kenal dengan nama "aljabar". Ia juga dikenal sebagai pakar astronomi muslim
4. Muhammad ibn Zakaria ar-Razi (865 M - 925 M), yang dikenal dengan Razes. Dia adalah seorang dokter klinis yang terbesar pada waktu itu. Bidang keahliannya adalah ilmu kimia dan ilmu kedokteran. Dalam penelitiannya, ia telah menggunakan alat-alat khusus dan hasil penelitiannya telah dibukukan secara sistematis. Ia juga telah mengerjakan proses-proses kimiawi seperti; distilasi, kristalisasi, kalsinasi dan sebagainya. Karyanya menjadi pedoman bagi laboratorium kimia pertama di dunia.
5. Abu Nasr al-Farabi (870 M - 950 M), yang dikenal dengan Alfarabius oleh dunia barat. Ia tokoh muslim pertama dalam bidang logika. Ia mengembangkan bidang-bidang; fisika, matematika, etika, filsafat, politik dan lain sebagainya

6. Abu Ali al-Husain ibn Sina (980 M – 1037 M), yang dikenal dengan Avicenna oleh dunia barat. Ia seorang filosof dan ilmuwan besar di masanya, karena itu ia bergelar 'Syekh al-Rais'. Ia seorang muslim yang hafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun, dan pada usia 18 tahun, ia telah menguasai ilmu-ilmu yang berkembang pada masanya. Bidang keahliannya; ilmu fisika, geologi, ilmu kedokteran, mineralogi dan lain sebagainya
7. Abu Ali al-Hasan ibn Haitam (965 M – 1039 M), yang dikenal dengan Alhazen oleh dunia barat. Ia seorang fisikawan muslim pertama dan ternama pada masanya. Bidang keahliannya; ilmu matematika, astronomi, dan ilmu kedokteran. Karya-karyanya yang menonjol di bidang fisika antara lain adalah bidang optik. Dia mempelajari warna-warna, masalah refleksi, problem ilusi optis, dan juga melakukan eksperimen untuk mengetahui hubungan antara sudut datar dengan sudut refleksi atau sudut pantulan sinar, pada bidang-bidang datar, maupun bidang-bidang tidak datar. Karya-karyanya mendahului karya tokoh-tokoh Eropa tentang sifat-sifat lensa.
8. Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali (445 H–505 H/ 1058 M– 1111 M) yang dikenal dengan Algazel. Ia tokoh pertama yang memperkenalkan metode kritik dalam setiap penelitiannya. Ia juga inspirator lahirnya karya autobiografi. Ciri pemikirannya yang paling vital adalah upaya integrasi dalam memahami segala objek pengetahuan. Segala pemikirannya ia dekati melalui metode naqli, rasional, dan intuitif. Karena itu sejak masanya kapasitas seorang ahli di bidang fiqh (ahli tafsir, ahli hadis), adalah juga seorang ahli

di bidang teologi, filsafat dan mistik (tasawuf).⁴⁰

9. Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd (1126 M – 1193 M), yang dikenal dengan Averroes oleh dunia barat. Ia dianggap tokoh terbesar dalam aliran rasionalisme. Ia ahli di bidang: filsafat, astronomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁰ Catatan ini tidak termuat dalam Ahmad Baiquni, *Sumbangnya Sarjana sarjana Islam*, Baca Fazlurrahman, *Islam*. Penerjemah: Ahsin Mohammad. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984) Terjemahan dari: *Islam*, 106, 131-133,150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

V

BAB

PEMETAAN KEILMUAN ISLAM BERNUANSA PANCASILA

A. Paradigma Keilmuan Islam Pancasila

Kajian terhadap paradigma keilmuan Islam yang bernuansa Pancasila, merupakan upaya membangun epistemologi keilmuan Islam yang sesuai dengan watak budaya masyarakat di Indonesia, yakni usaha membangun peradaban yang tinggi dan maju, serta mengembangkan kesatuan, demi mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.¹

Karena itu paradigma keilmuan Islam juga harus didasarkan di atas asas Pancasila dan UUD 1945, yakni bahwa pemetaan keilmuan Islam harus berakar pada budaya bangsa sesuai dengan Pancasila dan UUD-1945, demi membangun peradaban yang tinggi dan maju, serta mengembangkan kesatuan, demi mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Berdasarkan landasan ideologis bangsa Indonesia tersebut di atas, maka paradigma keilmuan Islam yang terbangun dari epistemologi universal al-Qur'an yang

¹ Lihat penjelasan pasal 32 (1) Undang-Undang Dasar 1945

melahirkan dua jenis paradigma; teoretis dan praktis, dan mengarahkan pada dua jenis disiplin keilmuan Islam; sebagai suatu teori, dan disiplin sebagai pembentukan perilaku manusia, terhadap ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), maupun ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), sehingga ia berkembang sesuai karakter keilmuan Islam yang dibutuhkan demi membangun peradaban bangsa Indonesia.

Karakter keilmuan Islam tersebut terbangun dari kesatuan nilai-nilai yang termuat di dalam konsep; kekuasaan (*kuḥūfah*), ibadah (*ibādah*), keadilan (*‘ādil*), kepentingan umum (*istiṣlāh*) dan masa depan (*akḥirah*). Kelima karakter ini menuju satu prinsip yaitu Tauhid. Konsep ini memiliki karakter yang sejalan dengan budaya bangsa Indonesia yang memiliki aneka budaya tetapi kesemuanya bermuara ke satu tujuan, yaitu Pancasila.

Dengan demikian, maka paradigma keilmuan Islam di Indonesia harus memuat prinsip Tauhid yang diaplikasikan kedalam lima konsep tersebut, yang membangun pola keilmuan Pancasila yang bernilai Islam yang bermuara pada kelahiran ilmu-ilmu teoretis dan ilmu-ilmu praktis yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*).

Pola tersebut juga harus berpotensi melahirkan ilmu-ilmu teoretis dan ilmu-ilmu praktis yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*), yakni dengan memusatkan perhatian pada prinsip, konsep, dan nilai Pancasila. Dan menentukan batasan-batasan etis bagi pola kerja para ilmuwan dalam kelahiran dan produktifitas ilmu pengetahuan (teknologi) sejalan dengan kebutuhan bangsa Indonesia,

sehingga ia berkembang sesuai karakter keilmuan Islam yang dibutuhkan demi membangun peradaban bangsa Indonesia

B. Pemetaan Keilmuan Islam Pancasila

Paradigma keilmuan Islam di Indonesia yang memuat prinsip Tauhid dan teraplikasi kedalam lima konsep; kekuasaan (*khalifah*), ibadah (*ibadah*), keadilan (*adl*), kepentingan umum (*istislah*), dan masa depan (*akbarah*), yang berpotensi membangun pola keilmuan Pancasila yang bernilai Islam, harus dibangun ke dalam sebuah integrasi keilmuan yang bersifat teoretis dan praktis terhadap bangunan ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), dan ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*)

Secara ontologis ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah semua objek ilmu abadi (*perennial knowledge*) yang berbasis Pancasila, dan ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) adalah semua objek ilmu yang menjadi kebutuhan bangsa Indonesia dan menjadi trend di era globalisasi saat ini, termasuk sains kealaman dan terapannya yang sesuai dengan asas Pancasila

Secara epistemologis ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah semua ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi, yang tertuang didalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta berbagai ilmu yang dimuat keduanya, yang mampu mengatasi berbagai problem kehidupan bangsa Indonesia yang berpandangan Pancasila

Sedang ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) adalah semua ilmu yang menjadi

kebutuhan bangsa Indonesia dan menjadi trend di era globalisasi saat ini, termasuk sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggandaan, serta pengalihan antar budaya, dan lain sebagainya yang bersumber dari potensi alam Indonesia dan merupakan pengembangan rasional dan intuitif yang didasarkan pada nilai-nilai ilmu naqli, dan menjadi kebutuhan bangsa Indonesia dalam membangun kemajuan peradabannya yang bernilai Pancasila

Secara aksiologis ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah semua ilmu yang bersumber dari wahyu Ilahi, yang tertuang didalam al-Qur'an dan al-Sunnah serta berbagai ilmu yang dimuat keduanya, demi mencapai kebenaran sejati, dan mampu membimbing pada kesejahteraan bangsa Indonesia menuju peradaban yang tinggi, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila

Dan ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*) adalah semua ilmu yang menjadi kebutuhan bangsa Indonesia dan menjadi trend di era globalisasi saat ini, termasuk sains kealaman dan terapannya, dicari dan dikembangkan demi mencapai peradaban bangsa Indonesia yang tinggi, dan mampu menegakkan tugas kemanusiaannya secara seimbang, dan mampu menyelamatkan dan memakmurkan alam Indonesia sesuai dengan pandangan Pancasila.

Berdasarkan epistemologi keilmuan Islam yang berbasis Pancasila tersebut di atas, maka pemetaan keilmuan Islam di Indonesia memuat dua jenis bidang kajian; kajian teoretis, dan kajian parakuis. Bidang kajian teoretis berpotensi

melahirkan sains, sedang bidang kajian praktis berpotensi membangun teknologi berbasis Pancasila.

Kedua bidang tersebut harus dibangun secara integratif dan holistik, agar saling bersinergi dalam pengembangan potensi ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), dan ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu yang dicari (*acquired knowledge*).

Pemetaan keilmuan Islam di Indonesia berdasarkan paradigma holistik yang melahirkan epistemologi keilmuan Islam yang berbasis Pancasila, tertuang dalam peta keilmuan sebagai berikut:

1. Kajian teoritis terhadap ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*) akan berpotensi melahirkan pembedangan ;
 - a. Keilmuan usuluddin yang berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan:
 - 1) Al-Qur'an;
 - a) Ilmu-ilmu al-Qur'an;
 - (1) Tarikh al-Qur'an
 - (2) Asbab an-Nuzul
 - (3) Munasabah ayat al-Qur'an
 - (4) Balaghat al-Qur'an
 - (5) Ushlub al-Qur'an
 - (6) Qira'at al-Qur'an
 - (7) Falsafat al-Qur'an
 - b) Ilmu Tafsir;
 - (1) Sejarah Ilmu Tafsir al-Qur'an dan para Mufassir
 - (2) Mazahib Tafsir

- (3) Bahasan Kitab-kitab Tafsir
 - (4) Metodologi Tafsir al-Qur'an
 - (5) Perkembangan Modern/Pembaharuan dalam Studi Tafsir
- 2) Al-Sunnah;
- a) Tarikh Hadis wal Muhaddisun
 - b) Ma'ani al-Hadis
 - c) Rijal al-Hadis
 - d) Jarkh wat ra'dil
 - e) Fasafah Hadis
 - f) Bahasan Kitab-kitab Hadis
 - g) Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Studi Hadis
- 3) Dialog Keagamaan;
- a) Metode dan Sistem Perbandingan Agama
 - b) Sejarah Agama
 - c) Antropologi Agama
 - d) Filsafat agama
 - e) Psikologi agama
 - f) Sosiologi agama
- b. Keilmuan syariah yang berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan Hukum Islam dan Pranata Sosial yang meliputi pembedangan;
- 1) Ushul Fiqh;
- a) Ushul Fiqh Mazhab-Mazhab
 - b) Perbandingan Mazhab-Mazhab Ushul Fiqh
 - c) Qawaid Fiqhiyah dan Qawaid Usuliyah
 - d) Filsafat Hukum Islam
 - e) Antropologi Hukum Islam
 - f) Sosiologi Hukum Islam

- g) Psikologi Hukum Islam
 - h) Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Bidang Ushul Fiqh
- 2) Fiqh Islam:
- a) Ilmu Fiqh
 - b) Tarikh Tasyri'
 - c) Mazhab-Mazhab Fiqh
 - d) Perbandingan Mazhab-Mazhab Fiqh
 - e) Masail Fiqhiyah
 - f) Al-Murafa'at / Acara Peradilan Islam
 - g) Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Bidang Fiqh
- 3) Pranata Sosial:
- a) Fiqh Ibadah
 - b) Fiqh Siyasah / Hukum tata negara yang meliputi masalah-masalah kenegaraan dan hubungan internasional, antara lain; sosial politik luar dan dalam negeri, hak-hak Sipil/ peradilan, Republik, dan Kemitraan
 - c) Sejarah dan Peran Peradilan Islam di Indonesia
 - d) Lembaga-lembaga Islam yang berpotensi dikembangkan di Indonesia
 - e) Fiqh Munakahat / Akhwal Syakhsiyah atau Hukum keluarga yang meliputi:
 - (1) Hukum pernikahan
 - (2) Hukum warisan, wasiat, hibah, dan sadaqah
 - f) Fiqh Muamalat yang meliputi antara lain:
 - (1) Hukum Perdata
 - (2) Hukum Ekonomi
 - (3) Hukum perdagangan
 - g) Fiqh Jinayat atau Hukum pidana

- 4) Ilmu Falak dan Hisab;
 - a) Astronomi Praktis (*Practical Astronomy*)
 - b) Tata Koordinat (*Coordinate*)
 - c) Perhitungan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat (*Time and Azimuth*)
 - d) Perbandingan Tarikh (*Chronology*)
 - e) Perhitungan Awal Bulan Qamariyah
 - f) Perhitungan Gerhana Bulan dan Matahari (*eclipse of the Moon and of The Sun*)
- c. Keilmuan dakwah akan berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan;
 - 1) Ilmu dakwah;
 - a) Sejarah Dakwah
 - b) Filsafat Dakwah
 - c) Antropologi Dakwah
 - d) Psikologi Dakwah
 - e) Sosiologi Dakwah
 - f) Ilmu Khitabah (retorika) / Logika Dakwah
 - g) Penyiaran dan Penerbitan
 - h) Bimbingan Sosial Keagamaan
 - i) Bimbingan dan Penyuluhan
 - j) Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Bidang Dakwah Islam
 - 2) Ilmu Kepustakaan;
 - a) Sejarah Kepustakaan Islam
 - b) Manajemen Kepustakaan
 - c) Dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan dan mendukung proyek Kepustakaan
 - 3) Ilmu komunikasi meliputi segala ilmu yang dibutuhkan dan mendukung

- 4) Teknik komunikasi meliputi segala ilmu yang dibutuhkan dan mendukung
- 5) Ilmu informatika meliputi segala ilmu yang dibutuhkan dan mendukung
- 6) Teknik informatika meliputi segala ilmu yang dibutuhkan dan mendukung
- 7) Ilmu Bahasa;
 - a) Bahasa dan Sastra Islam;
 - (1) Bahasa Arab;
 - (a) Qawaid (*Nahwu Saraf*)
 - (b) Balaghah
 - (c) Ilmu al-lughah / Fiqh al-Lughah
 - (d) Maharat al-Lughawiyah
 - (e) Perkembangan Modern Bahasa Arab
 - (2) Sastra Arab;
 - (a) Kesusastraan Arab
 - (b) Tarikh al-Adab
 - (c) Perbandingan Sanstra
 - (d) Naqd al-Adab
 - (e) Al-Mazahib al-Adabiyah
 - (f) Perkembangan Modern Sastra Arab
 - b) Bahasa Indonesia; Bahasa Jawa, dan Bahasa Ibu yang berada di wilayah Nusantara
 - c) Bahasa Asing, misalnya; Bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Cina, Jepang dan lain sebagainya sesuai objek sasaran Dakwah
- d. Keilmuan pendidikan akan berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan;
 - 1) Pendidikan dan Pengajaran Islam;
 - a) Asas-asas Pendidikan Islam

- b) Filsafat Pendidikan Islam
 - c) Antropologi Pendidikan Islam
 - d) Sosiologi Pendidikan Islam
 - e) Psikologi Pendidikan Islam
 - f) Metodologi Pengajaran Islam
 - g) Sistem Pengajaran Islam
 - h) Asas-asas Kurikulum Pendidikan Islam
 - i) Perkembangan Modern / Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan Islam
- 2) Ilmu Nafsi al-Islami;
- a) Ilmu Jiwa Pendidikan
 - b) Ilmu Jiwa Perkembangan
 - c) Kesehatan Mental
 - d) Ilmu Jiwa Sosial
- 3) Manajemen Pendidikan dan Pengajaran Islam;
- a) Administrasi dan Supervisi Pendidikan Islam
 - b) Strategi Pendidikan
 - c) Pengembangan Kurikulum berbasis moral dan skill
 - d) Dan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan dan mendukung
- e. Keilmuan sejarah peradaban dan pemikiran Islam akan berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan;
- 1) Sejarah dan Peradaban Islam;
- a) Sejarah Islam;
 - (1) Sejarah Islam Klasik
 - (2) Sejarah Islam Pertengahan
 - (3) Sejarah Islam Moderen
 - (4) Sejarah Islam di Benua Afrika
 - (5) Sejarah Islam di Timur Tengah

- (6) Sejarah Islam di Eropa
- (7) Sejarah Islam di Amerika
- (8) Sejarah Islam di Asia
- (9) Sejarah Islam di Indonesia dan Asia Tenggara
- (10) Filsafat Sejarah Islam
- (11) Historiografi Islam

b) Peradaban Islam;

- (1) Sejarah Peradaban Islam
- (2) Kebudayaan Islam
- (3) Arkeologi Islam
- (4) Arsitek Islam
- (5) Kaligrafi
- (6) Kesenian Islam
- (7) Sains Islam
- (8) Studi Kedaerahan Islam
- (9) Al-Funun al-Arabiyyah wal Islamiyyah

2) Sejarah Pemikiran Islam;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Ilmu Kalam;

- (1) Ilmu Tauhid / Ilmu Kalam
- (2) Sejarah Ilmu Kalam
- (3) Aliran-aliran Ilmu Kalam
- (4) Teologi aliran Kalam

b) Filsafat;

- (1) Filsafat Islam Klasik
- (2) Filsafat Islam Moderen
- (3) Filsafat Metafisika
- (4) Filsafat Estetika
- (5) Filsafat Etika
- (6) Mantiq/ Logika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- (7) Filsafat Ilmu
- c) Tasawuf;
 - (1) Ilmu Tasawuf
 - (2) Sejarah Tasawuf
 - (3) Tasawuf Akhlak
 - (4) Tasawuf Salafi
 - (5) Tasawuf Sunni
 - (6) Tasawuf Falsafi
 - (7) Tasawuf Perbandingan
 - (8) Sejarah lahirnya Tariqat dalam Islam
 - (9) Tariqat dan Perkembangannya di Indonesia
2. Kajian praktis terhadap ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu abadi (*perennial knowledge*), akan melahirkan antara lain;
 - a. Al-Qur'an melahirkan produk; berbagai karya penafsiran al Qur'an dalam penerbitan, kode etik penafsiran, audio visual al-Qur'an, perpustakaan, seni baca dan tulis al-Qur'an, dan lain sebagainya
 - b. Al-Sunnah melahirkan produk; studi kritis sejarah, studi kritis teks, prinsip-prinsip dan kode etik jurnalistik, dan lain sebagainya
 - c. Dialog agama melahirkan toleransi antar pemeluk agama, mengatasi kesenjangan dan penyimpangan kaum beragama, dan lain sebagainya
 - d. Hukum Islam dan pranata sosial melahirkan dinamika kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang berbas Islam teraplikasi dalam dinamika eksklusif Pancasila, seperti lahirnya Bank Syariah, Peradilan Agama Islam, dan lain sebagainya
 - e. Ilmu Dakwah melahirkan seni berdakwah ala Pancasila.

- jurnalis muslim Pancasila, dan lain sebagainya
- f. Ilmu Pendidikan melahirkan sisten pendidikan Islam Pancasila, lembaga pendidikan Islam Pancasila, dan lain sebagainya
 - g. Sejarah peradaban dan pemikiran Islam melahirkan tradisi keilmuan Islam Pancasila, tokoh ilmuwan muslim Pancasila, dan lain sebagainya
3. Kajian teoritis terhadap ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu dicari (*acquired knowledge*) akan berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan :
- a. Eksklusif, dalam arti ilmu-ilmu yang berkembang akan berpotensi melengkapi dan menjadi salah satu instrumen bagi pemahaman keagamaan dan ilmu pengetahuan yang bernilai Pancasila. Yakni bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan demi mengatasi problem bangsa Indonesia, baik yang bersifat keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik
 - b. Inklusif, dalam arti ilmu-ilmu yang berkembang akan berpotensi melengkapi dan memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan secara umum dan berpotensi merespon perkembangan dunia ilmu pengetahuan bertaraf internasional. Yakni bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan demi mengatasi problem global dunia internasional
4. Kajian praktis terhadap ilmu-ilmu yang menjadi wilayah ilmu dicari (*acquired knowledge*) akan berpotensi melahirkan pembedangan keilmuan :
- a. Eksklusif, yang melahirkan teknologi yang hanya layak

dan sesuai dikembangkan di tengah budaya bangsa yang berpegang dan berada di tengah masyarakat yang beragama dan sangat mendukung pada nilai-nilai Pancasila

- b. Inklusif, yang melahirkan teknologi yang bisa diterapkan di dalam berbagai tradisi yang menghendaki dan membutuhkannya, selama ia bermanfaat bagi kemajuan bangsa.

Pemetaan keilmuan tersebut kemudian bila dikembangkan dalam wilayah keilmuan yang lebih luas, dan lebih mampu terealisasi ke dalam bidang-bidang keilmuan yang diminati dan diburuhkan oleh bangsa Indonesia, maka pembedangan akan berpotensi memberi jalan keluar bagi problem kebodohan, kemiskinan, dan degradasi moral yang sedang melanda mayoritas bangsa Indonesia saat ini. Pembedangan dan potensi riil tersebut antara lain:

1. Keilmuan usuluddin secara umum akan melahirkan masyarakat yang toleran, dan bila dikonsentrasikan pada bidang tertentu, maka akan berpeluang menjadi pemikir muslim yang berpotensi menjadi konselor dan klinis spiritual bagi yang mengidap penyakit mental spiritual
2. Keilmuan ahli perbankan syariah secara umum, akan melahirkan masyarakat yang sadar hukum, dan bila dikonsentrasikan pada bidang tertentu, maka akan berpeluang menjadi pemikir muslim yang berpotensi menjadi negarawan, hakim, advokat, ahli falak, ekonom muslim, ahli perbankan syariah, pengusaha muslim, dan lain sebagainya. Bidang keilmuan ini berpotensi

dikembangkan ke dalam bidang-bidang antara lain;

- a. Ilmu Hukum
 - b. Ilmu Ekonomi
 - c. Ilmu Perbankan
 - d. Ilmu Keuangan Negara
 - e. Ilmu Astronomi
 - f. Ilmu meteorologi
 - g. Dan lain sebagainya
3. Keilmuan dakwah secara umum, akan melahirkan masyarakat yang komunikatif, dan bila dikonsentrasikan pada bidang tertentu, maka akan berpeluang menjadi jurnalis, da'i, pustakawan dan lain sebagainya
4. Keilmuan pendidikan secara umum, akan melahirkan masyarakat terdidik dan terpelajar, dan bila dikonsentrasikan pada bidang tertentu, maka akan berpeluang menjadi tenaga pengajar, manajer pendidikan dan lain sebagainya
5. Keilmuan sejarah peradaban dan pemikiran Islam secara umum, akan melahirkan masyarakat yang dinamis, dan bila dikonsentrasikan pada bidang tertentu, maka akan berpeluang menjadi ilmuwan, pemikir muslim, dan seniman muslim. Bidang keilmuan ini berpotensi dikembangkan ke dalam bidang-bidang antara lain;
- a. Ilmu Kedokteran dan berbagai objek kajiannya
 - b. Ilmu Obat-obatan dan berbagai objek kajiannya
 - c. Botani dan berbagai objek kajiannya
 - d. Ilmu Hewan dan berbagai objek kajiannya
 - e. Ilmu Fisika dan berbagai objek kajiannya
 - f. Ilmu Matematika dan berbagai objek kajiannya
 - g. Ilmu Seni Bangunan dan berbagai objek kajiannya
 - h. Ilmu Pertanian dan berbagai objek kajiannya

- i. Ilmu Penerbangan dan berbagai objek kajiannya
- j. Ilmu Perkapalan dan berbagai objek kajiannya
- k. Ilmu Kelautan dan berbagai objek kajiannya
- l. Ilmu Pertambangan dan berbagai objek kajiannya
- m. Mineralogi dan berbagai objek kajiannya
- n. Ilmu Teknik dan berbagai objek kajiannya
- o. Dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan demi menggali potensi alam Indonesia

Pemetaan yang tertuang dalam pembidangan keilmuan tersebut harus dibangun dalam akar budaya pancasila, agar seluruh ilmu pengetahuan keislaman yang dilahirkan akan mampu mengatasi berbagai problem kebangsaan Indonesia, dan teraplikasi dalam membangun budaya Nasional yang bernilai Pancasila, karena asas Tauhid yang melahirkan sistem dan karakter keilmuan Islam merupakan gambaran asas Pancasila dalam mengatasi dan merespon berbagai problem kebangsaan yang ada di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, maka pemetaan keilmuan Islam yang harus dibangun di Indonesia adalah integrasi berbagai objek ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut harus melahirkan dua arah pengembangan ilmu pengetahuan; yaitu ilmu-ilmu teoretis, dan ilmu-ilmu praktis. Yang masuk kategori ilmu-ilmu teoretis antara lain;

1. Metafisika yang mencakup seluruh aspeknya, antara lain;
 - a. Segala wujud (mawjūdāt) dan berbagai karakternya, sejauh ia memiliki identitas wujud
 - b. Pengklasifikasian jenis-jenis wujud untuk menetapkan materi subjek ilmu-ilmu teoretis

- c. Wujud-wujud yang bukan merupakan benda dan tidak berada dalam benda. Wujud-wujud tersebut dapat diperingkat secara hirarkis, yang berpuncak pada Tuhan
2. Matematika yang mencakup seluruh aspeknya, antara lain:
 - a. Aritmatika
 - b. Geometri
 - c. Astronomi³
 - d. Musik
 - e. Optika
 - f. Gravitasi
 - g. Alat-alat mekanik
 - h. Dan lain sebagainya
3. Fisika yang mencakup seluruh aspeknya, antara lain:
 - a. Mineralogi yang mencakup:
 - 1) Kimia
 - 2) Geologi
 - 3) Metalurgi
 - 4) Dan lain sebagainya
 - b. Botani yang mencakup seluruh pengetahuan tentang berbagai spesies tumbuhan, beserta sifat khusus dan sifat umum dari masing-masing spesies

³ Merupakan suatu ilmu yang mencakup ilmu matematika, fisika, dan geografi. Ia antara lain berfungsi untuk mengetahui bilangan bulan, tahun, penentuan awal bulan, dan perhitungan sebagaimana penjelasan Q.S. Yunus: 5, Q.S. al-Isra' (17): 12, posisi arah kiblat, penentuan waktu shalat, penunjuk arah dan lain sebagainya sebagaimana penjelasan Q.S. an-Nahl (12): 16, Q.S. al-An'am (6): 97

- c. Zoologi yang mencakup seluruh pengetahuan tentang berbagai spesies binatang, beserta sifat khusus dan sifat umum dari masing-masing spesies, termasuk dalam kategori ini adalah;
- 1) Psikologi
 - 2) Sosiologi
 - 3) Antropologi
 - 4) Kedokteran

Sedang ilmu-ilmu praktis mencakup antara lain;

1. Etika
2. ekonomi
3. teknik

Bidang keilmuan teoretis berfungsi membangun konsep, prinsip, dan nilai utama Islam yang berpeluang untuk dikembangkan di atas asas Pancasila, sedang bidang keilmuan praktis berfungsi membangun etika, moral, dan kerajinan ilmuwan dalam pelahiran dan produktifitas ilmu pengetahuan (teknologi), baik dalam aktifitas sosial, ekonomi, maupun politik yang didasarkan di atas nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari spirit Islam.

Integralisasi objek ilmu pengetahuan dalam pemetaan keilmuan Islam di Indonesia, baik teoritis, maupun praktis, mencakup berbagai bidang keilmuan umum, dan bidang keilmuan agama, mencakup objek metafisik, matematik, dan fisik, mencakup ilmu ilāhiyāt (teologi) dan ilmu insaniyāt (antropologi). Seluruh bidang keilmuan tersebut secara holistik merupakan *ulūm al-Ummān* yaitu ilmu-ilmu yang berpotensi

membangun peradaban bangsa Indonesia. Bidang keilmuan agama, baik teoritis, maupun praktis, akan membangun dan melahirkan moral, dan spiritual yang matang dan bijaksana bagi bangsa Indonesia. Sedang bidang keilmuan umum, baik teoritis, maupun praktis, akan membangun tradisi ilmiah dan melahirkan teknologi yang tepat guna, dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Tradisi keilmuan Islam bila mampu mendasari pemetaan keilmuan di Indonesia dan mendapat dukungan sepenuhnya dari pemerintah dan masyarakatnya, maka kebangkitan ilmu pengetahuan yang bernilai Pancasila, akan berpotensi melahirkan ilmu pengetahuan inklusif yang membebaskan dari penjajahan tradisi keilmuan barat, penjajahan sistem ekonomi kapitalis, dan penjajahan berbagai sistem politik yang memasung hakikat demokrasi kerakyatan, sehingga tradisi keilmuan di Indonesia benar-benar menjadi aktifitas yang membangun dan melahirkan keadilan, kesejahteraan, kedamaian, dan kemuliaan negara, bangsa, rakyat Indonesia dan umat manusia secara umum, sebagai realisasi dari rahmatan lil 'alamin

Tradisi tersebut juga akan mampu mengatasi segala problem kehidupan dan penghidupan, mulai dari kesehatan fisik, mental, sosial, sampai kesehatan spiritual. Misalnya untuk mengatasi keresahan masyarakat tentang status kehalalan dan jaminan kesehatan atas berbagai makanan dan obat-obatan termasuk vaksin yang digunakan untuk imunisasi. Alternatif bahan bakar, penggerak listrik alternatif yang disuplai dari sumber daya alam Indonesia yang lebih aman dan tidak beresiko bagi kesehatan umat manusia, akan segera bisa teratasi

bila sumber daya manusia menyadari makna akrititasnya sebagai suatu pengabdian dan tugas kemanusiaan yang harus ditegakkan berdasarkan prinsip-prinsip rububiyah

C. Metodologi Keilmuan Islam Pancasila

Berdasarkan bangunan epistemologi keilmuan Islam yang membangun pemetaan keilmuan Islam di Indonesia tersebut, maka instrumen pencapaian, demi kelahiran dan pengembangan keilmuan di Indonesia harus menerapkan dan mengembangkan seluruh metode keilmuan Islam yang telah ditawarkan oleh al-Qur'an secara holistik dan integratif. Metode tersebut antara lain;

1. Metode naqli, yakni bahwa seluruh bidang keilmuan harus dicari dan dibangun konsepnya sesuai prinsip-prinsip yang tertuang di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah yang diterjemahkan dan difahami sesuai prinsip Pancasila. Metode ini dirumuskan dalam rangka membangun epistemologi masing-masing bidang keilmuan di atas prinsip Pancasila. Dengan membangun epistemologinya di atas prinsip Pancasila yang bernilai Qur'ani, maka bangunan keilmuan tersebut akan menjadi kokoh, dan mampu mengatasi problem penyimpangannya dari nilai-nilai Pancasila yang didasarkan pada nilai al-Qur'an dan al-Sunnah demi mengatasi berbagai problem bangsa Indonesia.
2. Metode aqli (analitis), yakni bahwa seluruh bidang keilmuan yang dihasilkan dari metode naqli harus dikembangkan sesuai kebutuhannya. Misalnya; bila ia berkaitan dengan masalah-masalah sosial, maka ia harus dikembangkan sesuai

prinsip ilmu-ilmu sosial dengan mengembangkan metode *burhānī* (demonstratif), atau bila ia berkaitan dengan bidang ilmu-ilmu kealaman, maka ia harus dikembangkan sesuai prinsipnya dengan mengembangkan metode *tajrībī* (eksperimental) dan seterusnya

3. Metode intuitif / gnostik (metode *irfānī*), yakni bahwa seluruh bidang keilmuan yang dihasilkan dari metode naqli, dan kemudian pada tahap metode aqli (rasional), baik melalui metode *burhānī* (demonstratif), maupun dari metode *tajrībī* (eksperimental), terjadi ketidakpuasan intelektual, kebuntuan atau problem pemecahannya, maka metode intuitif akan mampu membantu menyelesaikannya melalui sistemnya. Karena itu metode ini akan memberikan wawasan keilmuan yang amat luas dan tidak terbatas.

Selain itu metode ini juga akan berfungsi memperkuat bangunan ilmu pengetahuan yang telah tersusun menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang terbangun, baik dari metode *burhānī* (demonstratif), maupun dari metode *tajrībī* (eksperimental), yang memberikan nilai moral dan etis bagi bangunan aksiologinya, sehingga seluruh bangunan keilmuan akan menyatu dan mengarah menuju sikap ubudiyah manusia.

Integrasi metodologis bagi bangunan keilmuan Islam akan sangat bermakna bagi bangunan peradaban bangsa Indonesia yang memiliki dasar budaya yang beraneka ragam, sehingga memberi makna integral bagi konsep pluralistik dan unifikasi keilmuan Pancasila yang berpotensi membangun peradaban bangsa Indonesia. Konsep ini akan sejalan dengan peran ilmu pengetahuan sebagai *rahmatan li al-alamīn* yang

tertuang di dalam Q.S. al-Anbiya' (21): 107.

Berdasarkan integrasi metodologis tersebut di atas, maka akan lahir berbagai ilmu pengetahuan yang berpotensi mengatasi problem kebangsaan, problem alam, problem moral yang tengah melanda bangsa Indonesia. Karena itu dengan lahirnya berbagai potensi keilmuan yang dilahirkan oleh integrasi metodologis tersebut di atas, diharapkan mampu memberi gairah dan semangat baru bagi masyarakat ilmu pengetahuan yang berada di Indonesia, karena banyak tugas dan peran yang harus dilakukan dan diselesaikan demi melepaskan diri dari jerat penjajahan keilmuan barat.

Kesadaran akan kondisi ini, maka akan dipastikan terjadinya revolusi ilmu pengetahuan berbasis Pancasila, yang akan berusaha menguasai seluruh lini pola kehidupan masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian atas epistemologi al-Qur'an dalam pemetaan keilmuan Islam di Indonesia dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Epistemologi al-Qur'an adalah proses perolehan objek pengetahuan yang terdapat dari bacaan berbahasa Arab yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya, Muhammad saw yang berpotensi memberikan arah, aturan, solusi dan petunjuk demi kemuliaan dan kebahagiaan manusia. Ia merupakan sumber dan inspirator lahirnya epistemologi demi melakukan pembuktian akan Eksistensi Sang Pencipta Yang Tunggal dan Unik.

Epistemologi al-Qur'an mendasarkan bangunan pengetahuannya di atas landasan Q.S. an-Nahl (16): 78, Q.S. al-Isra' (17): 36, Q.S. Luqman (31): 34, dan Q.S.al-An'am (6): 103; yaitu mengakui penggunaan berpikir analitik dan non analitik dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan, baik 'ilm *huduri* (ilmu dengan kehadiran), maupun 'ilm *huzuli* (ilmu dengan korespondensi). Dan epistemologinya menitik beratkan pada sisi aksiologinya.

Aksiologi merupakan *weltanschauung* yang berfungsi sebagai landasan dalam merekonstruksi fakta. Jadi kebenaran yang diperoleh adalah kebenaran aksiologik, ia tidak menghendaki keterpisahan antara ilmu dan sistem nilai. Ilmu adalah fungsionalisasi ajaran wahyu. Ilmu merupakan hasil dialog antara ilmuwan dengan realitas yang diarahkan perkembangannya oleh al-Qur'an. Karena itu al-Qur'an diletakkan sebagai paradigma agamawi yang mengakui eksistensi Tuhan, tidak hanya sebatas keyakinan semata, tetapi diterapkan dalam konstruksi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka al-Qur'an menekankan keterlibatan moralitas dan kesadaran dalam pencarian kebenaran ilmu.

Epistemologi al-Qur'an berpengaruh terhadap peradaban manusia. Ia mengatur semua aspek studi manusia dari filsafat dan ilmu murni sampai ilmu sosial. Ia adalah inti-sentral setiap pandangan dunia. Ia merupakan parameter yang bisa memetakan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin dikerahui, tetapi lebih baik tidak usah diketahui (Q.S.al-An'am (6): 103); dan apa yang sama sekali tidak mungkin dikerahui (Q.S. Luqman (31): 34). Dengan demikian epistemologi al-Qur'an juga bisa dijadikan sebagai penyaring atau *filter* terhadap objek-objek pengetahuan, tidak semua objek mesti dijelajahi oleh pengetahuan manusia. Ada objek-objek tertentu yang tingkat manfaatnya kecil dan madaratnya lebih besar, sehingga tidak perlu diketahui, meskipun memungkinkan diketahui. Ada juga objek yang benar-benar merupakan misteri, sehingga tidak mungkin bisa diketahui.

2. Aktualisasi epistemologi al-Qur'an dalam membangun dan mendasari pemetaan keilmuan Islam di Indonesia yang mampu terapkan dalam kebutuhan masa depan bangsa Indonesia, adalah melalui upaya membangun pandangan holistik dan integratif dalam pemetaan keilmuan Islam antara lain:
 - a. Integrasi ontologis objek pengetahuan
 - b. Integrasi sumber pengetahuan
 - c. Integrasi metodologis
 - d. Integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum
 - e. Integrasi ilmu teoritis dan ilmu praktis
 - f. Integrasi bidang ilmu-ilmu: metafisika-matematika-fisika

B. Penutup

Semoga kajian yang sangat jauh dari kesempurnaan ini mampu memberikan sekilas wacana bagi pembangunan dan pemetaan keilmuan Islam yang mampu melahirkan serink harapan bagi kebangkitan semangat peradaban baru bagi kemajuan keilmuan Islam dengan tanpa meninggalkan bingkai Pancasila dan peradaban yang bernilai Pancasila bagi transformasi dan misi keagamaan Islam di Indonesia, sehingga etika, norma, ekonomi dan sosial keagamaan Islam benar-benar menjadi kebutuhan bagi kemajuan peradaban bangsa Indonesia.

Kajian yang sangat naif ini sungguh sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh faktor antara lain; minimnya pengetahuan penulis, dan terbatasnya waktu dalam kajian yang seharusnya sangat serius, dan perlu dilakukan lebih

Kesimpulan dan Penutup

dalam. Faktor tersebut menyebabkan kajian yang seharusnya sangat berarti ini memiliki banyak kelemahan. Meski demikian penulis berharap kajian ini ada manfaat dan memiliki nilai dalam pandangan Allah. Amin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Miska Muhammad. 1983. *Epistemologi Islam. Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Tnp.: UI-Press.

Asyur, Ibn. *at-Tahzīb waṭ Tamwīr* . C.D al-Maktabah ash-Shāmilah

Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

al-Attas, M.al-Naqūib. 1985. *The Dewesternisation of Knowledge dalam Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* . London: Mansell.

Baharuddin. 2004. *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*. Bandung: Mizan

Baiquni, Ahmad. 1994. *al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti wakaf.

-----, 1978. *Sumbangan Sarjana-sarjana Islam terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Tnp.

al-Bukhori, Abdullah Muhammad bin Isma'il. t.t. *Ṣahih Bukhārīy*. Bandung: Tnp.

adz-Dzahabi, Muhammad Husein. 1986. *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Penerjemah; Hamim Ilyas dan Machnun Husein. Cet.1. Jakarta: CV.Rajawali. Terjemahan dari: al-Ittijahat al Munh arifah fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dawafi'uhā wa Daf'uha.

al-Faruqi, Ismail.1982. *Islamisation of knowledge: General Principles and Workplan* (Washington: International Institute for Islamic Thought.

Fazlurrahman. 1984. *Islam*. Penerjemah; Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka. Terjemahan dari: Islam

-----,1983. *Tema Pokok al-Qur'an*. Penerjemah; Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka. Terjemahan dari:

Ghafur, Waryono A., 2005. *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Penerbit al.SAQ Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazalba, Sidi. 1991. *Sistematisika Filsafat Buku Kedua PengantarKepada Teori Pengetalaun*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Ghazali. 1975. *Ihya' Ulum al-Din*. Ttp.:Dar al-Fikr.

-----, 1984. *Kimia Kebahagiaan*. Penerjemah; Heidar Baqir. Bandung: Penerbit Mizan. Terjemahan dari: *The Alchemy of Happiness*

-----, 1997. *Jawahir al-Qur'an wa Duraruhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

-----, 1984. *al-Munqidh min ad-Dulal*. Turki: Fatih Istanbul

- , 1964 M/ 1382 H. *Misykāt al-Annār*. Kairo: Dār al-Qawmīyah li at-Tabā'ah wa an-Nashr
- , 1964. *Mīzān al-'Amal*. Editor; Sulaeman Dunya. Mesir: Dār al-Fikr
- Ghulsyani, Mahdi.1993. *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*. Penerjemah; Agus Efendi Bandung; Penerbit Mizan. Terjemahan dari: *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature*
- Halim, Muhammad Abdul. 2002. *Memahami al-Qur'an, Pendekatan Gaya dan Tema*, Penerjemah. Rofik Suhud. Bandung; Penerbit Marja'. Terjemahan dari; *Understanding Qur'an: Themes and Style*
- Iqbal, M. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam*. Penerjemah;. Didik Komaidi Cet. 1. Yogyakarta: Lazuardi. Terjemahan dari: *The Reconstruction of Religion Thought in Islam*
- Jauhari, Janjawi. 1415 H/2004 M. *al-Jawāhir fi 'Tafsīr al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kathir, Ibn. 1400 H /1980 M. *Tafsir Ibn Kalbār* . Ttp.; Dār al-Fikr.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Cet 1. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Khaldun, Ibn. t.t. *Muqaddimah Ibn Khaldun* . Ttp.: Dar al-Fikr
- Maryam, Siti. 2003. *Rasionalitas Pengalaman Sufi, Filsafat Isyraq Suhrawardi asy-Syabid*. Cet.1. Yogyakarta: Penerbit Adab Press

Daftar Pustaka

- Muhajir, Noeng. 1996. *Metaindij Penelitian Kualitatif*. Edisi kenga. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muslim. t.t. *Şahib Muslim*. Bandung: Multazam al-Tab' wa an-Nashr.
- Nasr, Hossein.1986. *Sains dan Peradaban di dalam Islam*. Penerjemah; J.Mahyuddin Bandung: Penerbit Pustaka. Terjemahan dari:
- Nasr. 1996. *Mulla Şhadra: Teaching dalam Nasr & Leaman (ed.), History of Islamic Philosophy, Part.1*. London & New York: Routledge.
- Nata, Abuddin. 1999. *Metodologi Studi Islam*. cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prsada.
- Nurbakhsy, Javad. 1998. *Psikologi Sufi*. Penerjemah; Arif Rahman. Yogyakarta: Fajar Pustaka. Terjemahan dari: *Psychology of Sufism*.
- Qamar, Mujamil. t.t. *Epistemologi Pendudukan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Rahman, Khalid abd. 1994M/1414. *Şafwah al Bayān li Ma'ani al-Qur'ān al-Karīm* . Kairo: Dār as-Sulām.
- Al-Razy. t.t . *al-Tafsir al-Kabir* . Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Sardar, Ziauddin.1991. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*. Penerjemah; Rahmani Astuti, cet. III. Bandung: Penerbit Mizan. Terjemahan dari: *The Future of Muslim Civilization*

Daftar Pustaka

- , 1987. *Masa Depan Islam*. Penerjemah; Rahmani Astuti
cet. I. Bandung: Penerbit Mizan. Terjemahan dari:
Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come.
- , 1992. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau
Informasi*. Penerjemah; A.F. Priyono dan Ilyas Hasani
cet. V. Bandung: Penerbit Mizan. Terjemahan dari:
*Information and the Muslim World A strategy for the Twenty-
first Century*.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan
Peran Wahyu Dalam Kehidupan bermasyarakat*. Bandung:
Mizan
- , 1997. *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-surat
Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung:
Pustaka Hidayah
- , 1999. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Keabasan,
Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Penerbit
Mizan.
- , 2000. *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai
Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- , 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-
Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syarif, Adnan, 2003. *Psikologi Qur'ani*. Bandung: Pustaka
Hidayah
- Sina, Ibn. 1340 H/1960 M. *ash-Shifa': al-Ilahiyat*. Kairo: al-
Hay'ah al-Ammah li Syu'un al-Murabi' al-Amiriyah

Suhrawardi. t.t. *The Philosophy of Illumination* (Iḥikmah al-Ishrāq).
Teheran. Ed. H. Corbin

-----, 1945. *Kitāb al-Mashāri' wa al-Mujarrihāt*. Istanbul. Ed.
H. Corbin

-----, 1945. *Kitāb al-Talwīḥāt*. Istanbul: rnp

Suriasumantri, Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar
Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Al-Suyuty. 1979. *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān*. Bairur: Dār al-
Fikr.

Ar-Tabari, Ibn Jarir. *Tafsīr al-Ṭabarī*. C.D.: al-Maktabah ash-
Shāmilah

Yazdi, Mehdi Ha'iri. 1994. *Ilmu Uudburi*. Penerjemah: Ahsin
Mohamad. Cet.1. Bandung: Penerbit Mizan.
Terjemahan dari: *The Principles of Epistemology in Islamic
Philosophy. Knowledge by Presence*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Muhammad as-Sayyid, dan Ahmad Durrah. t.t. *Pustaka
Pengetahuan al-Qur'an*. Penerjemah: Abu Akbar
Achmad. Tp: PE Rehal Publika. Terjemahan dari:
Munhaj al-Qur'an al-Karīm fi Iṣlah al-Mujtama'. *Qasāṣat-
Ilm fi al-Qur'an*

Suka-Press, 2003. *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*.
Yogyakarta: Suka-Press- LPKM Introspektif.

Index

A

- absar 61, 83, 315
 Abu Ali al-Hasan ibn
 Haitam 280, 315
 Abu Ali al-Husain ibn Sina
 280, 315
 Abu al-Walid Muhammad
 ibn Rusyd 281, 315
 Abu Nasr al-Farabi 279, 315
 Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishak
 al-Kindi 279, 315
 acquired knowledge 124,
 259, 260, 261, 266, 274, 277,
 284, 285, 286, 287, 295, 315
 'adl 7, 22, 23, 28, 140, 141,
 217, 218, 228, 245, 253, 274,
 276, 284, 285, 315
 afektif 10, 110, 315
 aff'idah 61, 83, 89, 93, 242,
 315
 agama transformative 315
 akhfa' 85, 89, 315
 alam barzakh 79, 315
 'alam ghaib 56, 315
 alam jaharut 59, 78, 85, 315
 'alam lahut 59, 78, 85, 315
 'alam malakut 59, 78, 84,
 315
 'alam nasut 59, 79, 85, 315
 'alam shahadah 56, 315
 al-athar al-mutabiq li al-waqi'
 126, 315
 al-Farabi 77, 79, 279, 315,
 316
 Alfarabius 279, 315
 Algazel 280, 315
 al-Ghazali, 17, 20, 262, 270,
 317
 Algoris 279, 315
 al-hakim al-muta'allih 116,
 317
 al-Haqq 49, 133, 317
 Alhazen 280, 315
 alim 103, 104, 108, 315
 al-iradah 89, 317
 al Itqan fi Ulum al-Qur'an
 17, 317
 al-Jabr wa al-Muqabalah
 279, 318
 al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an
 17, 93, 311, 318
 Alkindus 279, 315
 al-muharrrikah li al-ada' 89,
 319
 al-qudras 89, 320
 al-Suyuti 320
 an-nafs al-hayawaniyah 85,
 88, 89, 319
 an-nafs al-insaniyah 85, 89,
 319
 an-nafs an-nabatiyah 85, 88,
 319
 applied science 14, 316
 'arsh 59, 78, 84, 97, 98, 113,

315
 arus globalisasi 24, 315
 as-sam' 85, 320
 astronomi muslim 279, 315
 Autobiografi 315
 Averroes 281, 315
 Avicenna 280, 315
 axiologis 9, 26, 27, 315

B

baju besi 41, 178, 180, 192, 316
 Being 316
 berbasis Pancasila 285, 286, 287, 304, 316
 Ber-syukur 241, 316
 Ber-tadhakkur 240, 316
 Ber-tafakkur 241, 316
 bidang optic 316
 bidang tidak datar 280, 316
 burhani 104, 113, 121, 122, 275, 303, 316, 319

C

celestial) 77, 316
 ciri unik 23, 316

D

Daud a.s. 39, 40, 42, 203, 204, 316
 daya al-mudrikah al-muta'arrifah li al-ashya' 89, 316
 daya ba'is| 89, 316
 deduktif 13, 14, 116, 275, 316

Dhat Tuhan 19, 262, 316
 dwi fungsi 245, 246, 316

E

ekosistem alam 29, 316
 eksploitasi alam 223, 316
 eksternalisasi 9, 10, 27, 28, 316
 emotional intelligence 100, 316
 epistemologis 9, 12, 14, 26, 64, 116, 126, 254, 273, 285, 316
 epistemology 316
 eskatologi 78, 316

F

faqih 104, 105, 316
 Filsafat 14, 17, 20, 26, 65, 96, 114, 127, 129, 216, 263, 264, 276, 288, 290, 292, 293, 294, 309, 310, 311, 314, 316
 Filter 316
 Fiqh 19, 20, 263, 264, 271, 288, 289, 291, 316
 fitrah 34, 89, 316
 fungsi ilmu pengetahuan 152, 242, 316

G

Gebert 278, 317

H

hadth 96, 116, 317
 hipotesis 14, 27, 317

hirarki wujud 77, 317
 holistic 317
 hukum kosmos 223, 317
 human awareness 7, 232, 317
 human faculties 26, 317

I

ibadah 7, 22, 28, 140, 141, 217, 228, 245, 253, 274, 276, 284, 285, 317
 Ibn Khaldun 270, 271, 311, 318
 Ibn Mas'ud ra 18, 317
 Ibn Sina 75, 79, 317
 Ihya' 104, 317
 'ilm kasby 6, 82, 83, 125, 225, 317
 'ilm laduni 6, 82, 83, 125, 226, 317
 ilmu hayat 24, 317
 ilmu hadith 63, 69, 83, 317
 ilmu humaniora 54, 104, 108, 317
 ilmu husuli 63, 65, 69, 83, 97, 98, 114, 317
 ilmu ishraqi 96, 317
 ilmu medis 21, 265, 317
 ilmu pengetahuan distributive 318
 ilmu sosial profetik 28, 317
 Ilmu Tasawuf 20, 21, 263, 265, 271, 294, 317
 Indeterministik 317
 induktif 13, 14, 116, 275, 317

infirah 241, 242, 318
 Information and the Muslim World A strategy for the Twenty-first Century 7, 22, 232, 313, 321
 inkulturasi 317
 insaniyah 241, 242, 318
 Integralisasi keilmuan 216, 318
 Integralisasi metodologis 318
 integrative 318
 Integrative 317
 intelligible 249, 317, 318
 internalisasi 9, 27, 317
 inti-sentral 16, 306, 317
 Islamic Futures: The Shaps of Ideas to Come 2, 22, 232, 253, 313, 321
 istilah 22, 23, 28, 217, 218, 228, 245, 253, 274, 276, 284, 285, 317
 istislam 241, 242, 243, 318
 isyraq 115, 318

J

Jabir ibn Hayyah 278, 318
 Jawahir al-Qur'an wa Durar-uhu 318
 junud al-qalb 88, 318

K

Karakter ilmu pengetahuan 154, 216, 318
 kasyf 96, 116, 318
 kemakmuran alam semesta

219, 245, 318
 kesabaran moral 268, 318
 kesadaran spiritual 54, 105,
 122, 145, 147, 269, 277, 318
 khafi 84, 318
 khalifah 7, 35, 217, 228,
 245, 318
 khalifatullah fi al-ard 5, 135,
 224, 225, 250, 318
 khashiyah 44, 318
 khashyah qalb al-Insan 89,
 318
 khilafah 22, 23, 28, 139,
 140, 141, 218, 253, 274, 276,
 284, 285, 318
 Klasifikasi ilmu pengetahuan
 318
 kognitif 99, 110, 318
 konsekuensi moral 223, 318
 kontemplasi 117, 275, 277,
 318
 kota Sadum 38, 318

L

Lut a.s 38, 318

M

Mahdi Ghulsyani 17, 216,
 318
 ma'qulat 78, 319
 mata batiniyah 46, 319
 metafisika 54, 78, 96, 98,
 111, 156, 307, 319
 metode burhani 104, 113,
 122, 303, 319
 metode demonstratif 110,

111, 112, 113, 319
 metode eksperimen 110,
 113, 319
 metode irfani 104, 111, 114,
 117, 121, 122, 275, 277, 303,
 319
 metode naqli 104, 105, 108,
 109, 114, 116, 121, 122, 123,
 277, 280, 302, 303, 319
 metode tajribi 116, 122,
 303, 319
 misi rububiyah 24, 318
 Muhammad ibn Musa al-
 Khawarizmi 279, 319
 Muhammad ibn Zakaria ar-
 Razi 279, 319
 mujahadah 114, 319
 mu'jizat 53, 319
 mukashafah 20, 96, 319
 Mulla Shadra 76, 312, 319
 mu'min 105, 319
 Mungkin al-wujud 73, 319
 Mumtani' al-wujud 73, 319
 musafahah 97, 319
 mustahil al-wujud 75, 319
 mutmainnah 100, 319

N

Nafs 319
 neotic 130, 319
 nilai-nilai Pancasila 9, 286,
 296, 300, 301, 302, 319
 Nur 52, 91, 115, 116, 319

O

objective reality 26, 319

objek pengetahuan 11, 12, 16, 26, 50, 54, 55, 58, 61, 63, 73, 77, 81, 82, 91, 103, 104, 105, 106, 108, 109, 111, 113, 114, 120, 121, 123, 125, 151, 223, 224, 280, 305, 306, 307, 319
 objektivasi 9, 10, 27, 28, 319
 objek transitif 130, 319
 objek yang imanen 130, 319
 Ontologism 319

P

pandangan unik Islam 22, 217, 319
 paradigm 320
 Pemasok gagasan 245, 320
 pemetaan ilmu pengetahuan 28, 259, 320
 pengetahuan iluminasi 116, 320
 penjaga gawang peradaban 246, 248, 320
 peradaban iii, 3, 4, 6, 7, 8, 16, 17, 22, 24, 29, 42, 43, 46, 104, 108, 122, 135, 216, 224, 227, 228, 230, 232, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 273, 274, 276, 278, 283, 284, 285, 286, 292, 295, 297, 301, 303, 306, 307, 320
 peradaban muslim 6, 22, 24, 232, 246, 273, 320
 perceiver atau knower 26, 320
 perennial knowledge 124,

259, 261, 266, 274, 277, 284, 285, 286, 287, 294, 320
 perjanjian primordial 33, 320
 personalisasi 9, 27, 320
 pewaris para nabi 44, 320
 potensi alam 108, 137, 154, 219, 222, 226, 250, 259, 286, 298, 320
 problem illusi optis 280, 320
 psikomotorik 110, 320

Q

Qalb 320

R

rabbani 5, 320
 Razes 279, 320
 realitas rohani 23, 141, 320
 relative 320
 rida 22, 320
 ruh 84, 99, 320

S

sains Islam 154, 320
 scientific method 27, 320
 self-evident 64, 114, 320
 self-object-knowledge 114, 320
 sikap taskhir 137, 250, 320
 Sir 320
 Sirat al-Mustaqim 19, 263, 320
 sosialisasi 9, 27, 228, 233, 243, 320

Struktur pengetahuan 263, 321
 Suhrawardi al-Maqtul 76, 320
 Sulaiman a.s 39, 42, 204, 259, 320
 Swaobjektif 320
 Syekh al-Rais 280, 321

T

ta'at 22, 217, 321
 tabi 84, 85, 321
 tanggungjawab ilmuwan 248, 321
 Tantawi Juahari 321
 tasawwur 121, 130, 321
 tasdiq 121, 321
 tashkik al-wujud 76, 321
 tela'ah alam 23, 141, 321
 Teosofi 20, 321
 terrestrial 77, 321
 The Future of Muslim Civilization 22, 312, 321
 the intelligible 317
 theory of knowledge 11, 26, 321
 totalitas manusia 84, 267, 321
 transmisi verbal 97, 321

U

uli al-absar 93, 321
 uli an-nuha 93, 321
 ulu al-Amr 241, 242, 321
 ulum al-Umran 273, 300, 321

unifikasi keilmuan Pancasila 303, 321

V

verifikatis 14, 321

W

wahdah al-wujud 76, 120, 321
 Wajib al-wujud 73, 321
 Waqf 321
 Weltanschauung 321

Y

Yusuf a.s. 42, 321

Z

zawq 96, 116, 321
 Ziauddin Sardar 1, 2, 6, 7, 17, 22, 24, 232, 245, 253, 321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PROFIL PENULIS



DRA.SUQIYAH MUSAFIYAH, M.Ag., lahir di Sidoarjo 27 Maret 1963. Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 1976 di MI Nurul Huda desa Kalanganyar, Kec. Sedati, Kab. Sidoarjo, kemudian melanjutkan pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama di MTsN Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, diselesaikan pada tahun 1979, dan melanjutkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas pada MAN Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang lulus pada tahun 1983. Pendidikan Tinggi S-1 diselesaikan pada tahun 1990 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian menyelesaikan S-2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1995. Saat ini sedang menempuh S-3 di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: Buku Matakuliah Dasar *Studi al-Qur'an* (IAIN SA Press, 2011), "Jawalir al-Qur'an al-Ghazali: Upaya Penafsiran Komprehensif Dalam Penafsiran al-Qur'an" (Jurnal Qualita Ahsana, Lemlit IAIN, 1999), "Teologi Jabariyah Dan Eksistensi Syarifiah" (Jurnal al-Qanun, Fak.Syariah, Vol. 7, No. 1, Juni 2004), "Epistemologi Al-Qur'an dalam Pemetaan Keilmuan Islam di Indonesia" (Jurnal Paramedia : Vol. VIII, No. 3, Juli 2007), "Inklusifitas Hukum Islam (Kajian atas Ayat-

ayat Hukum Bisnis)" pada Jurnal al-Qanun : Vol. 11, No. 1, Juni 2008. "Pondok Pesantren Salafi Pencetak Mesin Bisnis Pesantren, Pola Pengelolaan Usaha BMT Berbasis Syariah PP Sidogiri Pasuruan Jatim" (Jurnal Masyarakat Berdaya : Vol. 1, No. 1, Mei 2011). "Hikmah Qurban" (Majalah An-Nur : Edisi No.19/V / Oktober 2012-Dzulhijjah 1433 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id